By: Irma Wahyuni
Larisa

Penulis:

Irma Wahyuni

Note!

Mohon maaf jika ada beberapa kesalahan dalam menulis, karena semua dikerjakan oleh penulis langsung.

By: Irma Wahyuni

Ucapan Terima Kasih

Salam sehat untuk kalian semua. Aku selaku penulis, mengucapkan banyak terima kasih karena sudah mau membaca karya-karyaku. Mohon maaf juga sekiranya ada beberapa kesalahan dalam menulis.

Buat kalian yang ingin mengenal penulis, bisa ikuti:

Wattpad: **Irma_Wahyuni**

Instagram: **Emma_purwoko**

Facebook: **Emma**

Cerita lain yang tersedia di **google play book**:

1. **Suami Kedua**
2. **Suami Idaman**
3. **Sweet Husband**
4. **Larisa**

Baca juga Novel karya **Irma Wahyuni** yang lain:

1. **Suami Kedua**
2. **Sweet Husband**
3. **Suami Idaman**
4. **Istri Tuan Noah**
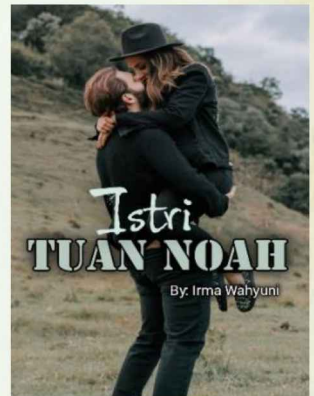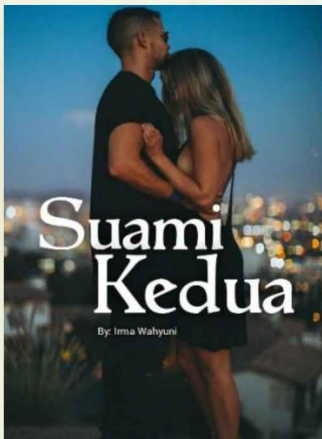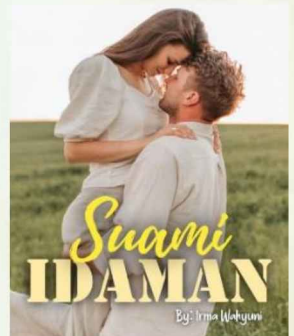
Prolog

Tanah itu masih basah saat Larisa berkunjung. Gundukan bertabur bunga juga masih belum ditumbuhi rumput liar karena memang pemakaman baru berlalu sekitar satu minggu.

Larisa berjongkok, lantas meletakkan bunga yang ia bawa masing-masing di dekat batu nisan bertuliskan nama ibu dan ayahnya. Larisa mengusap papan batu dengan nama kedua orang tuanya secara perlahan. Jari-jemarinya menelusuri setiap ejaan huruf yang tertulis. Kedua mata kini mulai terpejam, Larisa coba menarik napas dalam-dalam. Ketika udara itu berembus, rasa di dada kembali perih.

"Kenapa kalian meninggalkan aku secepat ini?" Isak itu sudah tak tertahan lagi. Tubuh Larisa bahkan sudah terguncang terlihat dari pundaknya yang naik turun.

"Ayo, Sayang." Seorang wanita berselendang putih menepuk pelan pundak Larisa. "Kita pulang," lanjutnya.

Larisa mengusap air matanya lalu perlahan mulai berdiri. Suasana di pemakaman terasa sunyi dan begitu sendu. Aroma khas area pemakaman, bahkan tercium semerbak saat angin berembus meniup beberapa pohon bunga kamboja putih dan pohon bunha kantil di sekitarnya.

"Antar aku pulang ke rumah saja, Om, Tante," pinta Larisa.

Pras yang sudah membuka pintu mobil dan hendak masuk seketika urung. Pras menatap sang istri lebih dulu sebelum menatap ke arah Larisa. Pun dengan sang istri.

"Kamu nggak bisa lagi tinggal di rumah itu, Larisa," kata Pras.

"Bener, Sayang. Kamu nggak ada sanak ke keluarga di sini," sambung Tamara.

Larisa menggandeng tangannya sendiri dan terlihat gelisah. Di desa ini dia hanya memiliki kedua orang tua saja dan tidak ada sanak keluarga. Menyangkut tetangga, memang banyak dan mereka sangat baik, tapi bukan berarti Larisa bisa menumpang kan?

"Tapi ... aku hanya akan merepotkan Om dan tante saja," lirih Larisa.

Tamara menghela napas pelan sambil tersenyum. Dia paham bagaimana perasaan Larisa saat ini karena dirinya juga pernah kehilangan waktu itu. Memang tidak mudah, tapi Tamara yakin Larisa akan terbiasa.

"Ikut kami. Om dan tante adalah keluarga kamu sekarang."

***

Bab 1

Larisa tumbuh dengan baik di rumah mewah keluarga Prasetyo Pamungkas. Segalanya tercukupi dan tidak ada sedikit pun yang kurang menyangkut kebutuhan sehari-hati. Pras dan Tamara, berlaku baik pada Larisa dan menganggapnya seperti anak kandung sendiri.

Namun, di balik semua itu ada hal yang membuat Larisa tidak pernah nyaman berada di rumah ini. Larisa merasa masih sebagai orang asing untuk sosok pria yang tak lain adalah putra tunggal Pras dan Tamara. Pria bernama Revan Pamungkas itu masih bersikap dingin dan acuh meski statusnya sekarang adalah suami Larisa.

Sudah satu tahun menikah, tapi sikap Revan masih sama saja. Bisa dibilang, Revan seperti begitu benci dan menyimpan dendam untuk Larisa.

"Revan lagi?" Tamara menepuk pundak Larisa yang sedang termenung di dekat kolam renang.

"Em, Mama. Aku sampai kaget," ucap Larisa sambil mengusap dada.

Larisa melangkah ke arah meja, kemudian meletakkan gelas yang berisi setengah minuman dingin di sana. Di belakangnya, Tamara menyusul lantas meminta Larisa ikut duduk.

"Revan nyakitin kamu lagi?" tanya Tamara.

Sambil tersenyum tipis, Larisa menggeleng. "Enggak kok, Ma. Aku hanya sedang merindukan mama sama papa."

Dalam penglihatan Tamara, jelas sekali Larisa sedang berbohong. Meski Larisa memang sedang merindukan orang tuanya, tapi yang sedang ada dalam otaknya saat ini adalah Revan. Semalam, Tamara sempat dengar mereka berdua berdebat di dalam kamar.

"Sayang ...." Tamara meraih dan menggenggam telapak tangan menantu kesayangannya itu. Tatapan sendunya itu di balas oleh Larisa. "Mama tahu kamu pasti lelah dengan sikap Revan. Tapi mama berharap kamu masih mau terus bersabar ya."

Larisa membuang muka ke arah dua kakinya yang saling injak dan gesek. Rasanya seperti mustahil untuk Larisa bisa menaklukkan sosok Revan yang dingin dan acuh. Jika sikap dingin bisa sedikit dikendalikan, tidak dengan emosinya. Sekali merasa terganggu, Revan tidak segan-segan untuk membentak ataupun melukai Larisa.

"Kenapa mama menikahkan aku dengan Revan?" tanya Larisa setelah beberapa menit termenung. "Dia bahkan susah punya pacar kan, Ma?"

Tamara kembali mengeratkan genggaman pada tangan Larisa. "Mama nggak suka sama wanita itu. Dia bukan wanita baik-baik dan sama sekali nggak cocok sama Revan."

"Tapi mereka saling suka, Ma. Apa nggak keterlaluan dengan memaksa seperti ini?"

"Kalian sudah menikah satu tahun lebih, mana mungkin keterlaluan. Sudah waktunya untuk Revan membuka hati dan matanya untuk kamu."

Terkadang Larisa bingung kenapa bisa sampai menikah dengan Revan si pria bongkahan es. Ibu mertuanya tidak memberi alasan apa pun selain karena mereka tidak merestui hubungan

Revan dan sang kekasih. Keluarga ini terlihat baik-baik saja, hanya kadang seperti kurang terbuka satu sama lain.

Sampai di toko roti, Larisa mencantolkan tasnya pada gantungan yang menempel pada dinding. Terdengar juga ia menghela napas lalu memakai celemek bergambar kue ulang tahun di bagian dada.

"Masih betah ngalamun?" Roy menegur dari arah samping.

"Hei, Roy. Baru nyampe juga?" Larisa mengabaikan pertanyaan itu dan justru melempar sapaan lain.

"Macet di jalan," sahutnya. "Kamu sudah makan siang?" tanya Roy lagi.

Larisa menganggguk lalu melenggak dan mulai menuju ruang depan karena pembeli masih begitu banyak meski hari semakin siang bahkan mendekati sore sekitar dua jam lagi.

Masih di tempat berdiri, diam-diam Roy memandangi punggung Larisa dari balik dinding kaca. "Aku masih nggak ngerti kenapa kamu mau menikah sama pria itu. Jelas-jelas dia sudah punya kekasih."

Roy kemudian menyusul Larisa yang sudah kewalahan melayani para pembeli di depan rak etalase.

"Sini aku bantu," Roy meraih nampan berisi potongan kue coklat dengan taburan keju di atasnya.

Larisa tersenyum. "Ini untuk meja nomor sepuluh."

Satu tahun ini Larisa habiskan waktunya di tempat kerja. Terkadang, Larisa berpikir untuk bermalam di sini meskipun tak ada kasur yang empuk seperti di rumah. Namun, Larisa harus pulang dan melayani sang suami meski tidak pernah dianggap.

"Bungkuskan yang ini satu untukku," seorang wanita membungkuk di depan etalase sambil menunjuk satu cake pandan.

Larisa segera mengambil kue yang dipesan itu kemudian meletakkan di atas meja untuk dibungkus.

"Ini saja?" tanya Larisa.

Betapa terkejutnya Larisa saat wajahnya mendongak dan bertemu tatap dengan wanita

cantik di hadapannya. Wanita yang tidak Larisa kenal, tapi begitu ia ketahui.

"Oh, kamu?" celetuk wanita itu sambil menatap aneh pada Larisa. "Kerja di sini?" Wanita itu kini terkekeh sambil mendaratkan siku jari pada bibirnya.

Larisa tidak mau terlalu menggubrisnya. Dia harus profesional melayani pembeli dan tidak boleh terpancing emosi.

"Mau pesan apa lagi, Mbak?" tanya Larisa seraya memasukkan kardus berisi cake ke dalam kantong plastik.

Wanita itu mendecit hingga terlihat satu ujung bibirnya terangkat. "Pasti Revan enggan menghidupi kamu ya?"

"Maaf, Mbak, kalau sudah nggak ada yang mau di beli, silakan ke luar," kata Larisa dengan pelan. "Masih banyak yang antre," lanjutnya.

"Kamu ngusir aku?" pelotot wanita itu.

Larisa langsung terkesiap. "Bukan begitu, Mbak, tapi kita sedang banyak pembeli. Coba lihat di belangan mbak, banyak yang sudah menunggu."

Wanita itu menoleh ke belakang sebelum akhirnya berdecak kesal. Dia sampai melempar

uang di atas etalase dengan kasar. Setelah itu dia pergi dan saat itu juga Larisa menghela napas.

"Dia Julia kan?" bisik Roy yang sudah berada di samping Larisa.

Larisa menganggguk tanpa menoleh. Dia hanya terfokus pada pesanan para pembeli yang harus ia bungkus.

"Aku heran, kenapa Revan mau pacaran sama wanita seperti itu. Angkuh dan tidak ada sopan santun," seloroh Roy.

Larisa sontak mendesis dan berkedip cepat. "Nggak usah ngomongin orang. Urus saja pembeli tuh!"

Sampai di luar toko, Julia masuk ke dalam mobil sambil memasang wajah manyun. Dia sampai menutup pintu cukup keras membuat pengemudi terjungkat kaget.

"Kamu kenapa, sih?" tanyanya.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau istrimu bekerja di sana?" salak Julia. Saking kesalnya, Julia meletakkan kue dalam kantong plastik itu ke jok belakang dengan kasar.

"Larisa maksud kamu?" tanya Revan santai.

Julia lantas berdecak melihat ekspresi dari Revan. "Oh, atau kamu berniat mengajakku membeli di toko ini karena ada istri kamu?"

Perdebatan terjadi kembali membuat Revan memilih melengos dan melajukan mobilnya meninggalkan area tersebut.

"Kok kamu nggak jawab? Jadi bener kamu memang sengaja?" Julia terus mengoceh.

"Sudah ya, hampir tiap hari kita berdebat nggak penting kaya gini. Lama-lama aku males ketemu sama kamu."

Julia spontan menatap tajam. "Ka-kamu bilang apa? Males? Hei! Aku ini pacar kamu, bisa nggak sih kamu perhatian sama aku?"

Revan tidak menggubris kalimat itu dan memilih fokus menyetir.

***

Bab 2

Membenci Larisa bukan berarti Revan begitu menyukai Julia. Tidak sedikit yang tahu mengenai hubungan bagai salju itu terjalin. Hampir dua tahun mereka berpacaran, tapi tidak terlihat ada kemesraan sedikit pun. Seberapa kekeh Julia merayu, lebih banyak dibalas acuhan dari Revan.

Lalu apa yang mereka lakukan selama dua tahun ini? Boleh dijawab, mereka sebatas pergi bersama, makan, ngobrol atau apa pun itu selain bermesraan.

"Aku sudah bilang kan, dia itu gay!" seloroh Talia dengan sangat yakin.

Saat itu juga Julya melempar sedotan yang semula berada di dalam gelas. Air yang berada di dalam sedotan pun terciprat mengenai baju Talia.

"Apaan sih!" serunya kesal. "Bajuku kan jadi kotor." Ia mendesis sambil menepuk-nepuk bajunya.

"Aku lagi kesal, kamu jangan nambahin, dong!" sahut Julia.

Talia menjulingkan mata jengah kemudian mendaratkan dua tangan di atas meja. Dia memandangi wajah masam Julia sambil menggeleng pelan dan berdecak-decak lirih.

"Aku kan sudah bilang, putus saja dari dia. Dia itu pria bongkahan es. Terlalu menyebalkan," seloroh Talia lagi. "Aku heran kenapa kamu bisa betah sama dia?"

Julia mengacuhkan tatapan mata Talia yang aneh itu. Lalu Julia menghela napas dan meneguk habis minumannya hingga gelas sampai terbalik membuat wajahnya mendongak ke atas.

Setelahnya, Julia bersendawa cukup keras lalu meletakkan gelasnya di atas meja. Dia tidak lagi peduli tatapan beberapa pengunjung meski Talia sudah berkedip dan menendang kakinya untuk menegurnya.

"Aku pergi dulu," kata Julia. "Aku sebaiknya menemui Revan lagi." Julia mencangklong tas dan melenggak pergi.

Orang yang hendak Julia temui, saat ini sedang berada di rumah. Tepatnya dia baru saja sampai karena hari ini pekerjaan kantor cukup menyita waktu.

"Kamu mau makan malam sama apa?" tanya Larisa.

Revan melempar baju kotornya ke dalam keranjang pakaian di dekat pintu menuju kamar mandi. "Aku sudah makan," katanya.

Larisa masih berdiri di tempat sambil memilin-milin jemarinya. Dia seperti sedang mengumpulkan keberanian untuk bicara pada sang suami menyangkut apa yang selama ini mengganjal di hatinya.

Saat Revan berbalik, ia hanya mendengkus lirih dan menjulingkan mata. Saking bencinya dengan Larisa, berdekatan pun sepertinya tidak sudi.

"Aku mau bicara," kata Larisa lirih.

Revan lantas menoleh sekilas, tapi kemudian buang muka dan duduk di atas ranjang.

Larisa sudah tidak tahan lagi jika terus berdiam dengan dipenuhi rasa penasaran seperti ini. Puluhan tahun hidup bersama keluarga ini dan

sedikit pun Larisa tidak tahu mengenai hal apa yang ada dalam kehidupan Revan.

"Kamu kenapa nggak pernah mengajakku bicara?" tanya Larisa gugup.

Revan menyeringai hingga ujung bibirnya terangkat. Ekspresi itu sungguh terlihat begitu mengerikan.

"Selama aku tinggal di sini, kamu bahkan nggak pernah sedikit pun bicara sama aku. Dan sampai kita menikah pun kamu masih tetap acuh padaku."

Revan terdiam hingga terlihat mulutnya sedikit bergerak seperti menahan rasa kesal. Berikutnya ia mendesis lalu berdiri dan menghampiri Larisa.

Rasanya ingin mundur atau lari saja, tapi sialnya Larisa tetap mematung seperti ada sesuatu yang membuat kedua kakinya begitu berat untuk digerakkan. Dan langkah itu semakin mendekat, Larisa akhirnya hanya bisa membisu sambil mencengkeram ujung bajunya kuat-kuat.

Kini, Revan sudah berdiri tepat di hadapan Larisa sambil melipat kedua tangan di depan dada. "Kamu tahu aku benci kamu, lalu kenapa kamu mau jadi istriku?"

Larisa menelan ludah susah payah. "Bukan aku mau, aku hanya nggak enak sama papa dan mama. Aku harus patuh sama mereka."

Revan memutar bola mata jengah lalu mendur kemudian duduk di bibir ranjang. Dia tidak bicara apa pun saat ini, yang ia lakukan sebatas mengamati Larisa dari ujung kaki hingga kepala.

Tidak ada yang kurang dari Larisa. Revan mengakui bahwa Larisa sangat sempurna. Tubuhnya indah dan sesuai kriteria para pria pastinya. Pernah sekali, Revan tidak sengaja melihat Larisa tanpa busana saat mandi. Meski hanya bagian belakang, tak bisa dipungkiri kalau tubuh itu sangat menggoda. Sayangnya meski begitu kagum, Revan masih bisa menahan diri karena rasa benci yang amat dalam.

"Dengar ...." Revan kembali bicara. "Aku masih bisa diam, tapi aku hanya khawatir jika tiba-tiba aku bisa lebih menyakiti kamu."

Kening Larisa berkerut. Dia menatap Revan dengan tatapan bingung. Pria itu seperti bicara dengan penuh teka-teki di dalamnya.

"Aku nggak tahu kenapa kaku begitu membenci aku, tapi ... apa nggak bisa kita coba perbaiki hubungan ini?"

Tiba-tiba Revan menepuk dipan ranjang cukup keras sampai membuat Larisa terlonjak kaget. Dua tangan yang semula mencengkeram ujung baju, kini beralih saling mengepal di depan dada.

"Kamu mau buat aku marah?" Revan sudah mendongak, tetapi tidak berdiri. "Aku sudah menahannya selama ini supaya nggak sampai emosi seperti sekarang."

Larisa masih belum paham. Pembicaraan ini, membuat ia harus menebak-nebak kesalahannya sampai-sampai membuat Revan marah.

"Kalau kamu terus bicara, aku bisa saja menampar kamu!" Kali ini tatapan itu semakin tajam dan jari telunjuk mengeras ke arah Larisa.

Larisa tidak tahu lagi harus berbuat apa saat ini. Begitu Revan sudah pergi meninggalkan kamar, saat itu juga Larisa ambruk tersungkur di atas lantai dan menangis.

"Kenapa kamu?" tanya Tamara saat Revan sampai di ruang tengah. Kebetulan saat itu Tamara sedang duduk menonton tv di sana.

Revan enggan duduk dan dia membelok ke arah dapur. Karena penasaran, Tamara sampai memutar badan menunggu putranya itu muncul lagi.

Setelah beberapa menit berlalu, Revan muncul sambil membawa minuman kaleng. Dia menjatuhkan diri di sofa lalu meneguk minuman itu langsung habis tak bersisa.

"Larisa lagi?" tanya Tamara lirih.

Revan meletakkan kaleng kosong di atas meja kaca cukup keras. Cengkeramannya yang kuat, sampai membuat kaleng itu terlihat sedikit penyok. Itu menandakan kalau Revan sedang marah.

"Plis, Re, kamu jangan begini terus," lirih Tamara. "Larisa sudah sepuluh tahun tinggal di sini. Apa kamu nggak ada niatan untuk berubah? Pernikahan kalian bahkan sudah berlangsung satu tahun lebih. Hal ini pasti menyiksa Larisa."

"Aku nggak peduli," acuh Revan. Dia menyugar kasar rambutnya ke belakang lalu bersandar pada dinding sofa. "Sampai kapan pun aku nggak akan memaafkan dia."

"Jangan gitu, Re." Tamara mengusap lengan Revan. "Larisa nggak tahu apa-apa. Dan kejadian

itu sudah sangat lama. Dan juga ... nggak ada unsur kesengajaan. Semua karena kecelakaan semata."

"Aku nggak peduli, Ma!" Revan terduduk lalu mengibas tangan hingga Tamara bergeser. "Aku sungguh nggak peduli dan rasa benci aku malah semakin bertambah kalau dia terus berada di dekat aku."

Revan menggeram lalu berdiri dengan cepat membuat suara cukup keras saat kakinya menapak di atas lantai. Tamara yang tidak tahu lagi bagaimana cara membujuk Revan, hanya menghela napas dan memejamkan mata sesaat.

***

Bab 3

Pagi harinya, Larisa sudah sibuk menyiapkan pakaian untuk sang suami. Dia menaruh sepatu pantofel di samping sofa, lalu meletakkan setelan pakaian di atas meja ruang ganti. Setelah semua terlihat beres, Larisa beralih pergi ke kamar mandi.

Sampai di dalam sana, Larisa tidak langsung melucuti pakaiannya. Dia berdiri sambil mencengkeram bibir wastafel lalu menatap dirinya sendiri dari pantulan cermin.

"Sekarang aku sudah dua puluh tahun, apa aku akan hidup seperti ini terus?" gumam Larisa. "Sepuluh tahun aku bersama mereka dan Revan masih tetap membenciku. Memang aku salah apa?"

Tidak kerasa, air mata kembali turun membasahi pipi. Sisa berdebatan semalam

kembali teringat membuat isak tangis terasa menyakiti dada.

"Aku harus bagaimana?" Larisa semakin terisak. "Aku juga ingin membuka hati, tapi dia sama sekali nggak peduli."

Larisa menundukkan kepala dan menguatkan cengkeramannya supaya bisa menahan suara tangis yang mulai menggema. Rahangnya yang kecil menguat hingga gigi-gigi di dalam mulut saling menekan. Rasanya sungguh sakit dan terasa sesak.

"Dia menangis?" lirih Revan dari balik pintu.

Revan mendekatkan daun telinga pada papan pintu. Ia sampai sedikit miring karena merasa penasaran. Revan memang selalu acuh, tapi jujur saja hampir tidak pernah melihat saat Larisa menangis. Dulu Larisa termasuk gadis aktif dan manja memang. Dia selalu coba mengganggu Revan meski selalu diabaikan bahkan dibentak.

Waktu itu Larisa masih bisa terlihat ceria meski beberapa kalimat kasar sempat terlontar. Namun, suatu ketika Larisa menjadi gadis yang lebih banyak diam hingga berlanjut sampai sekarang. Jujur saja terkadang Revan merasa

rindu dengan tingkah manja itu, hanya saja rasa benci pada Larisa selalu memenangkannya.

"Untuk apa kamu menangis?" Revan beranjak menjauh dari pintu kamar mandi. Dia melenggak kembali duduk di atas ranjang.

Tidak lama setelah itu, Larisa muncul. Dia ke luar dari kamar mandi sudah dalam keadaan bersih, segar dan wangi. Dia sudah memakai baju terusan dengan pita di bagian pinggang. Kini, harum sabun aroma rose bahkan bisa Revan rasakan.

"Aku nggak bisa mengelak kalau memang dia tumbuh dengan sangat sempurna," batin Revan saat diam-diam curi-curi pandang ke arah Larisa.

Larisa melenggak menuju meja rias. Dia tahu Revan sudah bangun, tapi dia memilih acuh saja, toh Revan tidak peduli. Seperti biasanya, Revan juga tetap acuh. Dia kini berdiri dan bergantian masuk ke dalam kamar mandi.

Ketika mendengar pintu kamar mandi sudah tertutup rapat, Larisa menurunkan sisir dari rambutnya lalu menoleh. Dia menghela napas sambil tersenyum tipis.

"Aku harus bagaimana?" lirih Larisa. "Aku ingin terus bertahan dan coba meluluhkan hati

kamu, tapi ... kenapa kamu semakin terasa sulit untukku."

Cukup lama Larisa memandangi pintu kamar mandi hingga tiba-tiba berkedip cepat dan sedikit terjungkat saat penghuni di dalamnya ke luar. Larisa buru-buru kembali memutar pandangan ke arah cermin.

"Bereskan pakaian kamu," kata Revan tiba-tiba.

Larisa sontak menoleh ke arah Revan yang kini sedang menggosok-gosok rambutnya dengan handuk. Tidak lama, karena setelah itu Larisa kembali membuang muka begitu menyadari kalau Revan masih bertelanjang dada.

"Apa maksud kamu?" sahut Larisa kemudian.

Revan melenggak menuju ruang ganti. "Bereskan saja semua pakaian kamu dan masukkan ke dalam koper."

"A-apa?" Larisa tertegun dengan mulut terbuka.

Ia seperti manekin berkostum yang sama sekali tidak bisa bergerak. Dua matanya mulai berkedut dan semakin lama terasa perih. Belum

lagi berbagai pertanyaan buruk mulai bermunculan di otaknya.

"Nggak usah berpikiran macam-macam." Revan ke luar dari ruang ganti sudah memakai baju lengkap. "Bereskan saja. sore nanti kita mulai tinggal di apartemen."

"O." Larisa masih tertegun dan hanya sedikit membulatkan mulut.

Larisa membiarkan Revan berangkat kerja dan tidak bicara apa pun lagi seperti biasanya. Setelah merasa sang suami sudah benar-benar meninggalkan kamar, perlahan Larisa mundur lalu menjatuhkan diri di atas sofa. Dia menggenggam tangannya sendiri, memangkunya cukup erat. Sementara ekspresi wajahnya masih termenung seperti orang linglung.

"Aku pikir dia ... dia mengusirku," lirih Larisa. "Tapi ... kenapa dia mengajakku pindah?" Larisa menggigit bibir bawahnya.

Tok, tok, tok.

Larisa spontan menoleh. "Ya, siapa?" sahutnya.

Larisa berdiri menghampiri pintu sebelum seseorang di luar sana menjawab.

"Ini mama, Sayang. Boleh masuk?"

Saat suara itu terdengar, Larisa sudah berdiri di balik pintu dan langsung membukanya.

"Mama boleh masuk?" tanya Mama lagi sebelum Larisa buka suara.

Larisa mengangguk lantas bergeser untuk memberi jalan mama mertuanya masuk. Setelah sudah sampai di tengah ruang kamar, Larisa langsung menutup pintu.

"Ada apa, Ma?" tanya Larisa.

Tamara menoleh. "Revan ngajak kamu pindah?" tanyanya.

"Iya, ma." Larisa menunduk merasakan tubuhnya yang sejujurnya sedari tadi sudah gemetaran.

Tamara mungkin tahu bagaimana perasaan Larisa saat ini. Tidak salah jika Larisa merasa takut pindah. Selama ini Revan bersikap cukup buruk, mungkin hal itu yang Larisa khawatirkan.

"Sayang ...." Tamara berdiri tepat di hadapan Larisa, lalu meraih dan menggenggam dua tangan Larisa. "Kamu nggak usah khawatir, Revan akan bersikap baik sama kamu kok."

Larisa tidak langsung menanggapi kalimat itu. Dia menatap ke arah lain beberapa detik sebelum kemudian memberanikan diri menatap ibu mertuanya. Dan sebelum itu juga, Larisa menarik napas dalam-dalam supaya tidak sampai menangis.

"Ma, sebenarnya ada apa? Kenapa Revan begitu membenci aku? Apa karena kita terpaut umur yang jauh?"

Pertanyaan Larisa cukup panjang membuat Tamara menghela napas lalu melempar senyum tipis. Dia angkat satu tangan--mengusap pipi Larisa-- dia juga menyelipkan helaian rambut ke belakang telinga.

"Maaf mama nggak pernah cerita hal ini," kata Tamara. Tatapan itu berubah sendu. "Mama hanya berpikir semua itu akan berlalu sendiri."

Pertanyaan mulai muncul di kepala Larisa, dan rasa penasaran semakin kuat. "Apa maksud mama?"

Tamara kembali mengambil napas dalam-dalam, kemudian mencengkeram kedua pundak Larisa. Senyum itu juga kini terlihat lagi. Mungkin supaya Larisa tetap tenang saat Tamara mengatakan semuanya.

"Sudah lama sekali. Ya, sudah sangat lama," kata Tamara yang masih belum Larisa mengerti. "Kamu tahu Revan punya adik kan?"

Larisa mengangguk.

Tamara berjalan ke arah ranjang, mengajak Larisa duduk di sana. "Dia begitu kehilangan Adiknya waktu itu. Revan yang dulu sangat ceria, berubah jadi pendiam dan lebih banyak menyimpan apa pun sendiri."

Larisa masih menyimak dengan tenang, meski ia ingin sekali bertanya karena merasa bingung dengan hubungannya mengenai Revan yang bisa begitu membencinya.

Tamara mendongak menatap lurus pada Larisa. "Kamu pengen tahu kenapa Revan benci kamu?"

Larisa mengangguk lagi.

"Revan pikir, kamu sudah membuat adiknya tiada."

"Aku?" Larisa merasa tersentak tapi hanya bisa terbengong. "Kenapa dengan aku?"

***

Bab 4

Sementara baju-baju dan barang-barang penting lainnya sudah masuk koper, otak Larisa masih betah memikirkan pembicaraan tadi. Hal itu tidak bisa Larisa abaikan begitu saja. Sekarang Larisa sudah berumur dua puluh tahun, itu artinya kejadian yang baru ia ketahui sudah begitu sangat lama. Tepatnya sekitar Larisa berumur lima tahun.

Larisa tidak tahu menahu mengenai donor mata itu ternyata dari adik Revan. Tamara bilang, Adik Revan sudah tidak bisa ditolong lagi karena sakit yang diderita sudah semakin parah.

Larisa masih tidak mengerti mengapa Revan begitu membencinya hanya karena hal itu. Maksudnya, Revan jelas tahu kalau adiknya memang sudah tidak bisa ditolong lagi. Anehnya, hanya karena sang adik mendonorkan dua

matanya, membuat timbul rasa benci pada diri Revan.

Larisa berkedip dengan cepat. Dia coba melupakan lamunannya hari ini yang membuat pikirannya kacau. Dua koper besar di samping ranjang, kini mengalihkan perhatian Larisa. Dia menatap benda besar itu cukup lama lalu tidak lama kemudian Larisa menghela napas.

"Aku harus berusaha," lirih Larisa. "Aku ingat waktu pertama datang ke rumah ini, Revan lah yang membuatku ingin tinggal."

Mulanya Larisa memanggil pria itu dengan sebutan kak, tapi sikapnya yang angkuh membuat Larisa jarang bicara atau coba bermanja dengannya lagi. Toh meski Larisa begitu mengagumi Revan dari dulu, tetap saja pria itu dingin dan acuh.

Larisa kembali menghela napas kemudian menepuk pahanya lalu berdiri. "Mungkin aku harus berusaha lagi."

Larisa ke luar meninggalkan kamar sambil membawa tas jinjing. Hari ini Larisa masuk siang seperti biasanya, asal persiapan sudah beres itu tidak akan jadi masalah meski ditinggal kerja lebih dulu.

"Kamu mau kerja?" tanya Tamara saat berpapasan di lantai satu.

Larisa membenarkan posisi tasnya yang hampir merosot dari lengannya lantas mengangguk. "Iya, Ma. Aku masuk siang lagi hari ini."

"Kamu nggak mau berhenti kerja saja?" tanya Tamara.

Larisa tersenyum tipis. "Nggak, Ma. Aku masih belum siap kalau nggak kerja."

Tamara membalas senyuman itu. "Mama ngerti maksud kamu. Ya, sudah, kamu hati-hati. Mama akan bantu beresin sisa barang yang perlu di bawa."

Mungkin Larisa akan memilih pergi jauh jika keluarga ini tidak berlaku baik padanya. Semenjak tinggal, mereka begitu menyayangi Larisa seperti anak kandungnya sendiri. Ya, hanya itu yang menguatkan Larisa untuk tetap tinggal sampai saat ini.

Sampai di halte, Larisa menunggu bus yang kemungkinan akan muncul sekitar lima menit lagi. Baru saja Larisa duduk, ponsel yang berada di dalam tas berdering. Larisa buru-buru mengambil

ponselnya untuk memastikan siapa yang menelepon.

"Nomor siapa ini?" Kening Larisa berkerut saat mendapati nomor asing di layar ponselnya.

Larisa membiarkan ponsel itu berdering karena ragu untuk menjawab. Hingga bus datang, Larisa masih tidak menggubris dan memilih mensenyapkan lalu memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas.

Larisa menaiki dua anak tangga bus, kemudian berjalan ke belakang mencari jok yang masih kosong. Baru saja menemukan jok dan hampir duduk, ponselnya bergetar tanpa suara. Getaran itu tidak berlangsung lama, mungkin berhenti tepat setelah Larisa mendaratkan pantatnya di atas jok.

Larisa meletakkan tas di atas pangkuan, kemudian kembali merogoh ponselnya. "Siapa, sih!" gerutunya pelan.

Larisa menggeser layar ponselnya dan terpampang nomor asing yang tadi sempat memanggil. Kali ini bukan panggilan lagi, melainkan dua pesan masuk dari nomor yang sama.

Segera Larisa membuka pesan tersebut dan mulai membacanya.

***

Hari ini terpaksa Larisa ijin dari pekerjaannya. Harusnya Larisa tidak perlu menanggapi pesan itu, tapi memang sepertinya perlu juga.

Begitu masuk ke sebuah kafe, Larisa sudah ditunggu oleh seorang wanita berbadan sintal dan seksi. Terlihat jelas, pakaiannya begitu terbuka sampai dua belahan dada itu terlihat.

"Kupikir kamu nggak akan datang," kata Julia dengan nada cibiran.

Larisa duduk kemudian meletakkan tasnya di kursi kosong di sebelahnya. "Ada perlu apa?" tanyanya tak kalah acuh.

Julia mendengkus kecil seraya menyeringai. Dia menatap Larisa dengan tatapan benci sementara jarinya sibuk mengaduk minuman menggunakan sedotan cukup kuat.

"Kenapa kamu masih bertahan sama Revan?" tanya Julia. "Kamu tahu dia punya pacar kan?"

Larisa mengangguk santai. "Lalu?"

Terlihat Julia mengeraskan rahang dan menghentikan gerakan jemarinya di atas gelas. "Apa kamu nggak punya harga diri? Revan itu sudah punya kekasih, harusnya kamu mundur."

Larisa meletakkan kedua tangan di atas meja dan melipatnya dengan pelan. "Yang nggak punya harga diri itu aku atau kamu?"

Julia menarik posisi sedikit menegak dan tertegun sesaat. "Apa maksud kamu!" celetuknya kuat.

Larisa berdecak. Dia tidak akan takut pada siapa pun yang ingin menindasnya. Adu kekuatan bahkan mungkin akan Larisa jabanin. Asalkan hal itu bukan di hadapan Revan.

Larisa melepas lipatan dan mengalihkan satu tangan lebih ke samping. Di sana jari tekunjuknya terlihat mengetuk-ngetuk meja pelan. "Dengar, aku nggak mau buat masalah sama kamu. Jadi aku sarankan kamu jangan ganggu aku."

"Hei!" Julia melotot. Kini jari telunjuknya mengacung ke arah wajah Larisa. "Harusnya aku yang bilang begitu. Revan itu kekasihku!"

"Tapi aku istrinya."

"Kau!"

Julia mengepal tangan kemudian berdesis lantas terdengar decakan. Saat tangan sudah turun, Julia berdehem kemudian bicara lagi, "Aku nggak peduli kamu istri Revan, tapi yang jelas, aku adalah wanita yang dia cintai."

Brak!

Julia memukul meja kemudian berdiri. Hal itu, membuat para pengunjung sempat menatap aneh. Ketika Julia sudah melenggak pergi, saat itu juga Larisa duduk bersandar sambil menghela napas.

Setelah beberapa kali mengatur napas dan mengusap dada, kini Larisa menangkup wajah dengan kedua tangan yang bersiku di atas meja. Kemudian, Larisa meraup wajah dan memilih pergi juga dari tempat tersebut.

Drt, drt, drt.

Ponselnya kembali bergetar. Sambil terus berjalan menyusuri trotoar, Larisa mengangkat panggilan tersebut.

"Iya, Roy, ada apa?" tanyanya.

"Kamu nggak kerja?"

Larisa berjalan perlahan sambil menunduk. Ia sempat menendang kerikil kecil hingga mengenai tiang listrik bagian bawah.

"Aku ijin cuti hari ini," sahutnya.

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Aku cuma ...." suara Larisa perlahan menghilang saat melihat sosok tak asing berdiri tidak jauh dari hadapannya. "Roy, sudah dulu ya." Panggilan terputus begitu saja.

Larisa menjatuhkan tangan masih sambil menggenggam ponsel dengan erat. Pria yang berdiri di sana membuat tubuhnya terasa kaku dan merinding.

"Kenapa dia ada di sini?" batinnya.

Orang itu semakin dekat dan tatapannya begitu menyala seperti hendak membunuh mangsanya.

"Ngapain kamu di sini?" tanyanya dengan suara bentakan.

Genggaman pada ponsel semakin kuat, pun dengan satu tangan lagi yang memegang selempang tas. "Aku, aku baru menemui seseorang," katanya terbata-bata.

"Aku coba menelepon kamu. Kenapa nggak kamu angkat?"

Larisa mengangkat ponselnya dan segera memeriksanya. Terlihat jelas betapa gugup dan gemetaran kedua tangan mungilnya itu. Ketika layar ponsel menyala, terlihat tiga panggilan masuk dari kontak bernama pria dingin.

"Oh, ini ... ini mungkin tadi ...."

"Nggak usah banyak bicara. Ikut aku!" Revan menarik tangan Larisa dan menyeret menuju mobil yang menepi di ujung jalan.

***

Bab 5

Revan tidak membawa Larisa ke tempat lain melainkan langsung menuju ke rumah. Tadi, saat dalam perjalanan mereka hanya saling diam dan acuh seperti biasanya. Namun, Larisa sudah memantapkan hati tetap tenang apa pun yang terjadi.

Sampai di halaman rumah, Larisa turun lebih dulu karena begitu masuk pekarangan ia sudah lepas sabuk pengaman. Tidak lama setelah sampai di luar, Revan pun menyusul.

"Mandi dan bawa barang-barangnya ke bawah," kata Revan setelah masuk ke dalam rumah.

Larisa berlari kecil menaiki tangga sementara Revan berbelok arah menuju dapur.

Rasa haus yang sedari ia tahan membuat tenggorokan terasa begitu kering.

"Yakin mau pindah?" Tamara menghampiri Revan.

Suara air minum yang perlahan masuk, terdengar jelas dan terlihat manik itu naik turun. Revan kemudian meletakkan gelasnya, barulah menoleh menatap sang ibu.

"Mama pikir aku main-main?" katanya.

Tamara berdecak lalu menarik satu kursi dan langsung ia duduki. Wajahnya nampak gelisah dan tidak tenang. Revan yang tahu pemikiran orang tuanya, balas berdecak kemudian berbalik badan.

"Tunggu, Re," cegak Tamara.

Revan menoleh dengan tampang ogah-ogahan. "Apa lagi, sih, Ma?"

Tamara menatap sendu berharap Revan akan mendengarkan nasihatnya kali ini. "Re, mama nggak mau kamu terus-terusan mengacuhkan Larisa. Dia nggak tahu apa-apa."

Revan kembali berbalik dan mengacuhkan kalimat itu. Tamara hanya bisa menghela napas sembari memandangi punggung Revan yang semakin menjauh.

Sampai di lantai atas, ternyata Larisa sudah berdiri di depan pintu dengan dua koper besar di sampingnya. Larisa tertegun diam saat melihat Revan datang.

"Panggil pelayan. Suruh mereka yang bawa," perintah Revan.

Larisa mencengkeram gagang koper kemudian dengan cepat bergeser memberi jalan untuk Revan masuk. Setelah Revan masuk dan pintu tertutup, Larisa buru-buru turun ke lantai satu.

"Hei, Ma," Larisa bertemu dengan Ibu mertuanya yang hendak naik.

"Sudah siap?" tanya Tamara.

Larisa menangguk.

"Pak, Mun! Bantu bawa koper ya!" seru Tamara. Lengkingan suara itu, membuat Larisa meringis karena sempat kaget.

Tidak lama setelah panggilan itu, Pak Mun datang beserta dua pelayan lain. Tentunya mereka sudah diberitahu sebelumnya kalau hari ini Revan akan pindah.

"Kita tunggu di luar," ajak Tamara. Larisa nurut saja.

Mereka berdua berdiri di samping mobil menunggu barang-barang bawaan datang. Tidak lama mereka di situ dan hendak membuka sedikit obrolan, sorot dua lampu mata mobil membuat keduanya menoleh bersamaan. Pras datang tepat sebelum Revan dan Larisa berangkat.

"Sudah mau berangkat?" tanya Pras setelah turun dari mobil.

Tak jauh darinya, Tamara menghampiri dan meraih jas dan tas kerja milik sang suami. "Iya, sebentar lagi," jawabnya.

Dan dari arah pintu ruang tamu, muncul tiga pelayan membawa koper besar dan juga beberapa kardus berisi barang-barang milik Larisa dan Revan. Di belakang mereka, terlihat Revan menyusul sambil membawa mantel berbulu di lengannya. Terlihat juga dia sedang berbicara dengan seseorang di telepon.

"Siapa, Re?" tanya Tamara.

Revan menurunkan tangannya kemudian memasukkan ponselnya ke dalam saku. "Teman," jawabnya.

Larisa merasa penasaran karena raut wajah Revan terlihat serius saat menelepon tadi, tapi percuma juga karena Larisa tidak akan tahu. Jadi,

ia memilih pura-pura acuh dengan membantu para pelayan.

"Kemari." Tiba-tiba Pras menarik lengan Revan sedikit menjauh dari yang lain.

Pras melepas tangan itu, dan kini menepuk pundak Revan cukup kuat. "Papa nggak tahu jelasnya kenapa kamu begitu acuh sama Larisa. Mengenai Adikmu itu, itu sungguh bukan menjadi alasan yang tepat. Pokoknya, papa nggak mau ya kamu menjauh hanya karena mau menyakiti Larisa."

"Hm." Hanya itu yang keluar dari mulut Revan. "Sudah kan?" lanjutnya.

Pras sungguh tidak paham yang ada di otak putranya itu. Sepuluh tahunan lebih mengacuhkan Larisa hanya karena Ia menerima donor mata dari Sely. Sely, adik Revan yang sudah pergi dengan tenang. Rasanya sangat-sangat tidak masuk akal jika Revan membenci Larisa karena hal itu.

"Kenapa, Pa?" bisik Tamara saat Pras kembali."

"Nggak apa-apa."

Di hadapan mereka, Larisa sudah lebih dulu masuk ke dalam mobil lebih dulu kemudian di susul Revan duduk di jok depan.

Tamara menghampiri Larisa saat menyembulkan kaca dari balik jendela kaca mobil. "Hati-hati ya, Sayang."

Larisa tersenyum. "Iya, Ma. Mama sama papa juga jaga kesehatan di rumah."

Perlahan kaca mobil menaik dan Larisa sudah tidak terlihat. Mobil pun perlahan mulai melaju dan Tamara hanya bisa melambaikan tangan sembari merangkul pinggang sang suami.

"Pa," panggil Tamara seraya menarik baju sang suami. "Kira-kira Larisa baik-baik aja nggak ya?"

Pra berdecak kemudian merangkul sang istri--mengajak masuk ke dalam rumah. "Nggak usah khawatir. Mereka akan baik-baik saja."

"Tapi aku kurang percaya sama Revan, Pa."

"Papa tahu. Tapi papa yakin Larisa bisa menanganinya."

"Semoga saja, sih begitu."

Beralih ke mobil yang terus melaju, suasana di mobil terasa senyap. Suasana malam yang sunyi menambah nuansa di dalam mobil seperti tidak berpenghuni. Revan terus fokus menyetir sementara Larisa termenung memandangi lampu jalanan dan juga mobil-mobil yang melintas bergantian.

Larisa tidak begitu terlalu khawatir bagaimana nanti jika sudah sampai di apartemen. Meski hanya tinggal berdua, Larisa percaya Revan tidak mungkin menyakitinya. Maksudnya, Revan mungkin acuh dan galak, tapi mengenai kekerasan fisik, belum pernah Revan lakukan. Yang lebih Larisa khawatirkan saat ini justru wanita seksi yang ia temui di kafe siang tadi.

"Mereka masih menjalin hubungan. Aku bisa apa?" Larisa membatin.

Larisa mengangkat kepala yang semula bersandar di dekat kaca mobil, beralih duduk lebih menegak. Diam-diam tapi pasti, Larisa menoleh ke arah Revan yang begitu serius menyetir. Dia sangat tampan, wajahnya sempurna tidak ada noda atau bekas jerawat sedikit pun. Larisa hanya melihat ada satu tahi lalat di bagian dagu kiri sebelah kiri. Tidak terlalu besar, tapi kalau dekat akan terlihat jelas.

"Aku sangat mengaguminya, tapi kenapa dia sulit sekali aku dekati?" Larisa kembali memalingkan wajah ke arah jalanan.

"Beri aku waktu," kata Revan tiba-tiba.

Larisa spontan menoleh dengan bibir sedikit terbuka. "Apa maksud kamu?" tanyanya kemudian.

"Bukan apa-apa," sahut Revan yang kembali acuh.

Larisa mendengkus lirih dan ikut membuang muka.

"Aku heran kenapa ada manusia sedingin dia," gumam Larisa.

"Kamu ngomong apa?"

"Oh, nggak. Aku nggak ngomong apa-apa, kok," elak Larisa dengan cepat.

"Cih, dia pikir aku nggak dengar," batin Revan.

Satu jam berlalu, mereka sampai di sebuah gedung tinggi yang disebut apartemen. Dilihat dari depan, sudah jelas ini apartemen yang pemiliknya pasti para pesohor kaya raya.

"Buka bagasinya!" perintah Revan dengan cepat.

Larisa menganggguk dan buru-buru berlari kecil menuju pantat mobil.

"Kamu bisa membantu, kan?" tanya Larisa.

Revan masih berdiri santai. "Turunkan saja semua barang-barangnya dulu."

Setelah berkata demikian, Revan melenggak beberapa langkah dan terlihat menelepon seseorang. Huh! Larisa sungguh tidak mau tahu dan tidak akan peduli. Dia sudah jengkel duluan melihat koper besar yang kemungkinan akan ia bawa sampai di ruangan di mana apartemen milik Revan berada.

***

Bab 6

Panggilan itu belum berakhir sampai membuat Larisa harus menunggu di lobi beberapa saat.

"Dia itu telepon siapa?" sungut Larisa. "Apa kekasihnya yang menyebalkan itu?"

Kedua kaki Larisa bahkan mulai terasa pegal karena sedari tadi berdiri bersama dua koper besar. Dia ingin duduk, tapi rasanya enggan karena merasa kesal. Beberapa kali Larisa menunduk seraya mengamati kakinya yang menggesek-gesek lantai. Bibirnya ya ranum, ia buat mengerucut dan gedumel tidak jelas.

"Ngapain kamu?" tanya Revan tiba-tiba.

Larisa yang terkejut sampai melompat kecil dan mendongak.

"Ayo masuk!" ajaknya dan nyelonong begitu saja.

Larisa menarik dua koper besar sementara tiga kardus ia tinggal. Dua tangannya tentu hanya cukup membawa dua barang kan? Jika ditanya kenapa barang-barang bisa terkumpul semua di sini, itu karena Larisa mengambilnya sampai bolak-balik sementara Revan hanya sibuk dengan ponselnya.

Sampai di depan lift, Revan baru menyadari seperti ada yang kurang di sini. Revan memiringkan kepala ke arah Larisa dan menaikkan satu alisnya.

"Di mana kardus-kardusnya?" tanya Revan.

"Aku tinggal," jawab Larisa santai.

Saat itu juga Revan membulatkan dua bola matanya dan mencondongkan badan. Setelah berdecak, Revan mengacungkan lengan dengan jari menunjuk ke arah lorong jalan ke luar.

"Ambil sekarang," perintahnya dengan nada menekan.

Napas Larisa sudah ngos-ngosan, kedua kaki terasa pegal, sementara tangan terasa kebas. Dia mendengkus lalu melepas kasar gagang koper, lalu

berjalan dengan cepat hingga membuat satu koper ambruk karena tersenggol.

Revan terdiam memandangi dua koper yang berdiri dan ambruk itu. Sekian detik dia memandangi hingga kemudian menepuk cukup keras.

"Astaga!" Katanya kemudian. Usai berdecak, Revan langsung berlari menyusul Larisa tak peduli saat itu pintu lift sudah terbuka.

"Dia menyebalkan!" gerutu Larisa sambil menumpuk tiga koper itu menjadi satu. "Kakiku bahkan sudah pegal sekali."

"Biar aku yang bawa."

"Eh!"

Larisa spontan berdiri dan melihat Revan sudah ada di hadapannya. Revan tidak bicara apa pun lagi dan langsung mengangkat semua kardus itu menuju para koper yang sudah menanti.

Larisa memanyunkan bibir dengan sedikit kepala meneleng. Dia berkedip-kedip memandangi punggung Revan penuh rasa keheranan.

"Kamu mau berdiam diri di situ?" kata Revan masih sambil berjalan.

Larisa langsung bergidik cepat dan menyusul.

Kaki Larisa benar-benar terasa pegal sekali. Tadi tidak begitu kerasa saat bolak balik mengangkat koper dan membawa Koper, tapi sekarang sungguh tidak tertahan lagi. Sampai di dalam apartemen, Larisa bahkan tidak sadar dirinya sudah ambruk di atas lantai usai melepas koper saling berdampingan.

Revan yang baru saja meletakkan kardus di lantai, melihat Larisa yang kelelahan diam-diam menyungging senyum. "Cuci kaki dulu, setelah itu istirahat," katanya.

Larisa mengangkat wajah. Dia tidak menyahut, tapi malah memandangi Revan yang sedang menata ranjang. Larisa sungguh merasa aneh karena sikap Revan yang berbeda. Pria tampan itu memang masih acuh, tapi rasanya ada yang sedikit berbeda.

"Mau sampai kapan kamu bengong?"

Larisa kembali bergidik dan berkedip cepat. Larisa langsung memutar bola mata ke arah lain dan perlahan berdiri. Ketika sudah berdiri, Larisa, menyapu pandangan mencari di mana letak kamar mandi atau toilet.

"Em ... di mana kamar mandinya?" tanya Larisa lirih.

Revan berhenti menyapu ranjang lalu menegak. Setelah itu dia sedikit memutar badan lantas menunjuk sebuah pintu berwarna putih. Tidak bicara apa pun dan dia kembali acuh.

"Dia itu kenapa sebenarnya!" dengus Larisa sambil menghentakkan kaki di dalam toilet. "Apa hanya karena aku menerima donor mata dia saking bencinya? Atas dasar apa sampai membenciku?"

Larisa masih gedumel sambil menatap dirinya sendiri dari pantulan cermin. Dia mengambil napas dalam-dalam, mengusal dada supaya hatinya kembali tenang. Dia teringat obrolan waktu itu dengan ibu mertuanya dan sudah bertekad akan coba meluluhkan hati Revan bagaimana pun caranya.

"Aish! Apa aku benar-benar menyukai bongkahan es itu?" Larisa kembali menghentak-hentakkan kedua kakinya bergantian.

Meski tidak menyadari tentang perasannya sendiri, nyatanya Larisa memang selalu mengagumi sosok Revan sedari dulu. Seberapa acuhnya pria itu, Larisa dulu tetap coba bermanja layaknya bocah pada umumnya. Ya, walaupun

pada akhirnya tetap bentakan yang Larisa terima hingga saat ini.

Di luar, Revan kembali terfokus pada ponselnya. Dia membawanya menuju balkon menikmati udara malam yang semakin terasa dingin.

"Aku akan berkunjung besok," kata seseorang di balik ponsel.

Revan memasukkan satu tangannya ke dalam kantong saku celana. "Terserah kamu saja."

"Revan!" Suara di sana memekik gendang telinga, membuat Revan sesaat menjauhkan ponsel.

Setelah bergidik dan berdecak kecil, Revan kembali menempelkan ponsel pada daun telinga.

"Kenapa kamu acuh begitu, sih!" gerutunya dari seberang sana. "Aku ini pacar kamu, bisa nggak, sih, sekali saja kamu perhatian. Dulu kamu nggak terlalu seperti ini, Revan!"

Suara ocehan panjang itu sungguh membuat Revan merasa jengah. Siapa pun tahu bagaimana sifat dingin Revan pada siapa pun. Mungkin Julia saja yang kurang sabar dan mengerti.

Tut, tut, tut.

Panggilan terputus begitu saja dan Revan hanya menghela napas dan langsung mencengkeram ponsel itu cukup erat lalu satu tangan lagi ke luar beralih memegang teralis besi. Dalam posisi ini, dara dingin dan angin yang berembus semakin terasa menyapu wajah hingga tatanan rambut yang semula rapi sedikit berantakan.

"Kenapa dia terus saja menelepon?" gumam Larisa. "Aku yakin dia menelepon wanita itu. Cih! Menyebalkan!"

Larisa menjulingkan mata lalu tiba-tiba mendesis dan meringis. Ia berjalan setengah membungkuk sambil menyeret kakinya menuju sofa.

"Astaga, pegal sekali kakiku," keluhnya masih sambil meringis. Rasa pegal itu sudah terasa menjalar sampai di bagian lutut. "Apa ada minyak urut di sini?" gumamnya lagi.

Larisa tidak sadar kalau saat ini Revan sudah berdiri di sampingnya sambil memandangi dengan senyum tipis.

"Hwaaa! Pegal seka ... li." Suara itu melambat ketika Larisa menyadari tatapan Revan saat wajahnya mendongak. Seketika Larisa

langsung kembali menunduk. "Maaf," katanya lirih.

Revan menjulingkan mata kemudian melenggak menjauh. Dalam posisi masih duduk, Larisa diam-diam menoleh memastikan keberadaan Revan. Pria itu saat ini sedang berdiri di depan lemari yang menempel pada dinding di dekat dapur. Ketika Revan hendak berbalik, dengan cepat Larisa memutar pandangan dan terduduk dengan tenang lagi.

Larisa mendadak gugup saat Revan tiba-tiba ikut duduk di sofa yang sama. Namun, Larisa cukup diam saja karena bingung harus bereaksi bagaimana.

"Angkat kaki kamu," perintahnya.

Larisa tertegun, lalu sedikit mengangkat wajah mengamati posisi dirinya saat ini yang begitu dekat dengan Revan.

"Angkat? Angkat ke mana?" batin Larisa sambil menggigit bibir.

"Kamu budek ya!" seloroh Revan.

"A-apa?" Larisa ternganga. Ketika tatapan Revan terasa menusuk, Larisa buru-buru menunduk lagi.

"Aku bilang angkat!" tekan Revan dan kali ini ia meraih kedua kaki Larisa dan menaruh di atas pangkuannya."

"Eh, tapi ... aku ..."

"Diam!" salak Revan.

Larisa mengatupkan bibir lalu kembali menunduk.

***

Bab 7

Ini menjadi malam pertama mereka berdua di apartemen ini. Semangat Larisa yang berniat meluluhkan hati Revan, saat ini sedikit terganggu dan hilang semangat. Larisa tidak menyangka kalau kamar yang tadi dibersihkan Revan tidaklah untuk tempat tidur berdua melainkan hanya untuk Larisa seorang.

Di atas ranjang, Larisa hanya berguling-guling karena gelisah. Dia terus memikirkan semua yang terjadi hari ini hingga erangan cukup keras mencuat dari bibirnya. Larisa bukan bermaksud ingin tidur bermesraan, hal itu masih belum terpikirkan saat ini. Larisa hanya berharap bisa tidur seranjang seperti waktu di rumah. Ya, walaupun hanya satu tempat tidur dengan pembatas guling di tengahnya.

"Aaargh!" Larisa kembali menggeram dan terduduk sambil menendang-nendang kakinya. "Kenapa jadi begini? Hiks!"

Larisa mengacak-acak rambutnya frustrasi. Dia mulai berpikir kenapa Revan mengajaknya pindah ke tempat ini. Ternyata tidak lain karena supaya bisa pisah ranjang tanpa sepengetahuan papa dan mama.

"Keterlaluan!" kesal Larisa sambil memukul-mukul ranjang membuat seprei tersingkap dan berantakan.

Apa yang dipikirkan Larisa sedikit ada benarnya. Saat ini Revan memang berniat tidur terpisah, tapi bukan karena rasa benci seperti yang Larisa pikirkan. Revan hanya belum siap dalam situasi seperti saat ini. Cukup lama Revan memendamnya dan Larisa tentu tidak tahu akan hal itu.

"Sampai detik ini aku bisa menahannya," desah Revan sambil menyugar rambut ke belakang.

Revan beralih duduk di kursi putar, menghadap ke layar ponselnya yang kini sudah menyala. Revan duduk sembari mengangkat satu kakinya, menyangga lengannya yang menyiku. Dia

lantas menggeser layar ponselnya menuju menu pesan masuk dari orang asing.

Ibu jari Revan kemudian menekan satu rekaman yang dikirim dari nomor asing tersebut. Entah sudah berapa kali Revan memutar rekaman tersebut yang pada akhirnya membuat hatinya mendidih.

"Kupikir memang semua wanita sama!" sungut Revan begitu adegan dalam video tersebut terputar kembali.

Ada rasa jijik, muak, marah dan kecewa. Dua tahun hubungan berjalan dan ada sesuatu di baliknya. Sungguh biadab!

Revan menurunkan kaki lalu berdiri dengan cepat. Dia mencengkeram ponsel itu kuat-kuat sebelum akhirnya melemparnya hingga remuk menjadi tiga bagian. Larisa yang kala itu hendak menuju dapur, tidak sengaja mendengar suara pecahan itu.

"Re, kamu nggak apa-apa?" Larisa mengetuk pintu dab bertanya.

Di dalam sana, Revan menatap pintu dengan tatapan tajam. Kedua pundaknya naik turun sementara napasnya terasa memburu.

"Re," panggil Larisa lagi karena tak kunjung mendapat sahutan dari kamar.

Saking penasarannya, Larisa perlahan memutar knop pintu dan pintu terbuka. Larisa perlahan memasukkan kepala dan satu kakinya. Kini seluruh tubuhnya perlahan masuk dan Larisa terbengong saat mendapati apa yang sedang terjadi di dalam sini.

"Kamu kenapa?" tanya Larisa lirih.

Revan yang masih memanas, memutar pandangan dengan cepat. "Siapa yang nyuruh kamu masuk?"

Susah payah Larisa menelan ludah dan mulai gemetaran. "Aku, aku hanya ... aku ..."

"Keluar!" hardik Revan saat itu juga. Jelas sekali napasnya naik turun membuat Larisa semakin bergidik ngeri.

"Aku kan, aku hanya kha ..."

"Aku bilang, keluar!" Suara Revan lebih meninggi sampai membuat Larisa terjungkat.

Larisa menahan napas kemudian berlari ke luar meninggalkan kamar Revan. Dia langsung masuk ke kamarnya sendiri dan menjatuhkan diri di atas kasur. Larisa pikir Revan sudah mulai tidak

marah-marah lagi padanya, tapi ternyata salah. Tetap saja saat sedang emosi, Larisa yang akan menjadi pelampiasan.

"Aaargh!" Revan menggeram lalu menendang kursi putarnya hingga terpental. Dia kemudian mengacak-acak rambutnya sendiri.

Revan kini mencondongkan badan, mencengkeram kuat pada sandaran sofa lalu coba mengatur napasnya yang masih naik turun. Sudah tidak tahan lagi, Revan menjambret jaket dan kontak mobilnya lalu pergi begitu saja meninggalkan apartemen.

Brak!

Pintu itu tertutup dengan keras membuat Larisa yang tengah tersungkur di atas ranjang mendongak. Larisa kemudian mengusap wajahnya yang basah dan buru-buru turun untuk memeriksa keadaan.

"Apa dia pergi?" gumam Larisa.

Larisa menyapu pandangan, memeriksa keadaan. Meraya yakin Revan memang pergi, Larisa berlari ke arah pintu ke luar.

"Ck, dikunci!" gerutunya kesal. "Aku nggak tahu sandinya apa. Sial!" Larisa mencak-mencak

lalu menendang pintu itu cukup kuat. Pada akhirnya ia meringis karena jarinya terasa sakit.

"Shit!" Larisa kelimpungan berjalan mundur lalu mendarat di sofa ruang tamu.

***

Revan kini sudah berada di rumah seseorang. Dia duduk di tepian kolam renang disuguhi teh hangat dan di sampingnya terlihat wanita cantik yang duduk menemaninya.

"Masih tahan?" tanyanya dengan nada menyindir. Dia ikut duduk seraya menyesap teh hangatnya.

Revan mendengkus lalu menggesek ujung hidung dengan siku jari telunjuk. "Kamu tahu aku belum bisa kan?"

Revan memandangi air kolam yang berkelip-kelip karena pantulan cahaya lampu. Di sampingnya, Grace masih diam dan kembali menyesap tehnya. Cukup lama mereka terdiam, hingga Grace kembali buka suara.

"Kamu sebenarnya cinta atau nggak sama Julia?" tanya Grace.

Revan mengangguk. "Dia wanita mandiri dan pekerja keras menurutku."

Grace tersenyum lalu meletakkan cangkir di samping ia duduk. "Aku tahu, tapi menurut kamu Larisa nggak mandiri?"

Revan tidak menjawab. Dia hanya mendengkus menunjukkan bahwa semua tidak mudah jika menyangkut tentang Larisa.

"Ayolah, Re. Apa hanya karena dia memiliki mata adikmu lalu kamu membenci dia?" Kedua alis Grace terangkat.

Cukup tahu banyak Grace tentang kehidupan Revan karena memang sudah mengenal sejak kecil. Hanya saja mereka terpisah saat Grace harus ikut orang tuanya ke Singapura saat masih SMP. Namun, seberapa lama mereka sempat terpisah, ternyata hubungan masih erat. Ya, hanya sebatas sahabat semata. Dan lagi Grace sudah menikah dan mempunyai anak.

"Aku masih belum bisa menerima semuanya, Grace," salak Revan. "Dia membuatku terus teringat dengan Sely. Dan ... karena seperti itu, rasanya berat untuk mengakui kalau dia istriku." Suara Revan melambat di bagian akhir kalimat.

"Omong kosong!" sembur Grace tiba-tiba. Grace berdiri lalu bersandar pada tiang fondasi sambil melipat kedua tangan.

Revan meletakkan cangkirnya lalu ikut berdiri. "Apa maksud kamu?"

Grace berdecak lalu mengibas kepala sekilas dengan cepat. "Aku masih bingung sama kamu, Re. Sudah belasan tahun kamu hidup satu rumah dengan Larisa, dan kamu masih dingin padanya. Itu aneh, Re!"

"Yeah, I know!" seru Revan. "But ... aku, aku juga nggak paham, Grace." Revan mengibas tangan seraya membuang napas kasar ke udara.

"So, kamu masih mau lanjut sama Julia?" cibir Grace.

"No! Tentu saja enggak!" tampik Revan lantang.

"Kamu yakin?" Grace menaikkan satu ujung bibirnya. "Kamu mencintai wanita yang salah tapi nggak kunjung kamu lepaskan. Think smart!"

Setelah berkata begitu, Grace membungkuk meraih cangkirnya kemudian meninggalkan Revan.

"Ini nggak mudah, Grace," lirih Revan sembari memejamkan mata.

***

Bab 8

Sekitar pukul lima pagi, terdengar seseorang membuka pintu. Revan masuk dengan mata masam dan tubuh lelah. Dia menutup pintu bahkan sambil menguap. Ya, semalam dia hampir tidak bisa tidur karena insomnia.

Setelah melepas sepatu dan meletakkan di rak samping pintu, Revan kembali menguap dan merentangkan kedua tangannya kuat-kuat. Belum puas menguap, sosok yang tengah berbaring di atas sofa membuatnya segera mengatupkan bibir.

"Siapa itu?" celetuk Revan usah kedua tangannya turun.

Revan mulai membungkuk dan berjalan mengendap-endap. Tanpa berpikir, harusnya Revan tahu siapa seonggok daging sintal yang saat ini tengah berbaring di atas sofa.

"Larisa?" pekiknya pelan. "Ngapain dia tidur di sini? Tck!"

"Dasar nggak punya hati!"

Seketika Revan terjungkat mundur dan membulatkan kedua mata. Larisa mengigau dengan suara cukup lantang.

"Kamu nggak punya perasaan!" cercanya lagi masih dengan kedua mata tertutup. Bedanya, kali ini tangan Larisa terangkat ke udara dan menunjuk-nunjuk ke arah tak pasti.

Revan mengerutkan kening seraya melipat kedua tangan. Dia membiarkan Larisa terus mengoceh tidak karuan. Hal itu berlangsung beberapa menit, hingga sempat membuat Revan terkekeh. Namun, menit berikutnya racauan itu berubah menjadi isak tangis.

Revan yang kaget lantas melepas lipatan kedua tangan kemudian mendekat dan mencondongkan bada. "Hei! Bangun!"

Isak itu masih terdengar meski tidak ada racauan lagi. Karena tidak mau terjadi apa-apa, Revan akhirnya membangunkan Larisa dengan cara menepuk pipi Larisa.

"Bangun!" seru Revan.

Tepukan di pipi itu akhirnya membuat kedua mata Larisa terbuka. Larisa masih diam, berkedip-kedip menatap sosok Revan yang berada di atas wajahnya.

"Aaaaah!" jerit Larisa tiba-tiba. Larisa terduduk dan memeluk kedua lutut dengan cepat, sementara Revan yang terkejut spontan melompat mundur hingga lutut kaki bagian dalam menabrak siku meja kaca.

"Oh, shit!" cercanya saat itu juga.

Melihat reaksi Revan, Larisa merengutkan wajah dan menggigit bibir. "Maaf," ucapnya lirih.

Revan berdecit kemudian memutar bola mata malas. "Kalau mau tidur jangan di sini." Kemudian Revan melenggak begitu saja masuk ke dalam kamar.

"Ka-kamu ..." kata-kata itu menguap begitu saja ke udara karena percuma juga tidak ada yang mendengar. Larisa pun menghela napas dan memanyunkan bibir.

Larisa pikir Revan tersentuh karena sudah menunggu semalaman, tapi ternyata pria itu tetap acuh dan tidak peduli.

"Sabar, Larisa," Larisa mengembuskan napas serasa mengusap dadanya supaya tetap tenang.

Larisa mengangkat wajah lalu pandangannya menyusuri dinding bagian atas

untuk mencari jam dinding. Larisa kemudian berdiri saat mendapati jam itu sudah menunjukkan pukul lima lebih seperempat.

Pagi ini menjadi awal yang baru untuk Larisa memulai hidup di apartemen ini. Tidak ada pelayan dan semua tentu harus dikerjakan sendiri.

"Semangat, Larisa!" Larisa menyiku lengan dan mengepal tangan untuk menyemangati diri.

Sementara di dalam kamar, Revan sedang bersiap-siap untuk pergi ke kantor. Sembari bercermin, dia merasakan bayangan Larisa muncul di sana. Larisa seolah sedang berdiri memandangi Revan sembari tersenyum tipis.

Sadar kalau itu hanya bayangan, Revan mendesah lalu menjatuhkan sisir di meja rias. Dia meraup wajahnya sendiri seperti tengah menyesali sesuatu, tapi sulit mengakui.

"Semoga kamu masih mau bertahan," desahnya berat. "Aku harus benar-benar menyiapkan semuanya sebelum coba menerima kamu."

Revan memejamkan mata sesaat lalu meraih jas dan tas kerjanya. Sampai di luar, langkah Revan terhenti saat Larisa memanggilnya dari ruang dapur.

"Aku buatkan susu dan juga roti bakar," ucap Larisa. "Kamu sarapan dulu," lanjutnya.

Revan masih belum siap jika berada di dekat Larisa untuk saat ini, tapi melihat dia yang begitu tulus, Revan jadi tidak tega. Akhirnya Revan menghela napas dan melenggak menuju meja makan.

Ketika Revan sampai di sana, Larisa tersenyum tipis. "Maaf, aku belum sempat mandi. Takutnya kamu telat makan."

"Hm."

Larisa tidak menanggapi serius reaksi itu karena sebenarnya sudah cukup kebal. Walaupun sejujurnya ia ingin sekali mengamuk di saat Revan sudah mengacuhkannya seperti ini.

Setelah meletakkan selai kacang, Larisa beralih ke wastafel untuk mencuci beberapa perabot yang sempat terpakai. Posisinya yang berdiri tegak, diam-diam menjadi pusat perhatian untuk Revan. Dari belakang, lekuk tubuh itu sangatlah sempurna. Sudah lama sekali Revan tidak melihat kulit mulus di balik baju itu. Terakhir, Revan ingat saat Larisa sedang mandi dan lupa menutup pintu.

Sangat hebat memang. Begitu lama Revan bertahan dengan hasratnya yang begitu membuncah. Jika bersama Julia, Revan hampir tidak pernah berpikiran ke arah sana. Maksudnya ke hal lebih intim, akan tetapi dengan Larisa, Revan merasa ada medan magnet yang seolah coba menariknya.

"Harus berapa lagi aku menahannya?" batin Revan. Lekuk tubuh itu kian terasa indah dan menggoda.

Revan harusnya tidak perlu menahannya menyangkut hal ini. Larisa jelas-jelas miliknya seutuhnya, lalu kenapa selalu ragu dan memikirkan hal lain.

Di saat Revan mulai goyah, perlahan ia menjatuhkan rotinya di atas piring dan tubuhnya mulai terangkat. Dua bulatan itu membuat Revan menelan ludah susah payah. Baru saja berdiri sempurna, tiba-tiba Larisa menoleh. Mata mereka sama-sama membulat dan tertegun.

"Ka-kamu sudah mau berangkat?" tanya Larisa terbata.

Revan yang sudah salah tingkah lantas berdehem dan pura-pura kembali acuh. "Ya, aku sudah kesiangan."

"Oh."

Keduanya sama-sama gugup sampai bingung harus bicara apa lagi. Pada akhirnya mereka berdua saling berbalik badan. Larisa kembali sibuk dengan urusan dapur, sementara Revan sudah cabut meninggalkan apartemen.

"Kenapa aku jadi deg-degan begini?" keluh Revan selama berjalan menyusuri lorong apartemen.

Revan sampai menepuk pipinya beberapa kali supaya bayangan Larisa segera menghilang untuk saat ini.

Ah, sial! Larisa memang sangat cantik. Dia bahkan belum mandi tapi sudah terlihat menggemaskan. Andai saja berani, Revan ingin sekali mengecup bibir ranum yang sempat melongo tadi.

Revan dengan cepat membuka pintu usai mendesis kesal karena otaknya terus terfokus pada Larisa. Rasanya dulu mudah untuk menahannya, tapi kenapa sekarang terasa menyiksa?

Sial! Sial! Sial!

Drt, drt.

"Kamu di mana, Sayang?"

Sebuah pesan masuk ketika Revan hendak melajukan mobilnya. Isi pesan itu seketika membuat wajah Revan berubah masam.

Belum sempat ia memasukkan ponsel ke dalam saku jas lagi, ponsel itu kembali bergetar. Spontan Revan berdecak kesal dan kembali membuka ponselnya.

"Aku sudah ada di kantor kamu. Aku langsung ke ruangan kamu ya."

Astaga! Revan mendengkus kesal lalu meraup wajahnya sebelum kembali memasukkan ponselnya lagi. Namun, sebelum itu, Revan sempat menghubungi bawahannya supaya melarang Julia masuk ke ruangannya. Berikutnya, Dia dengan cepat memakai sabuk pengamannya lalu dengan cepat melajukan mobilnya menembus padatnya jalan raya.

"Wanita menyebalkan!" cerocosnya kesal.

***

Bab 9

Karyawan tentu sangat kewalahan saat harus mencegah Julia supaya tidak masuk ke ruangan Revan. Wanita itu begitu kekeh dan tidak peduli meski karyawan sudah menjelaskan dan meminta untuk menunggu di lobi saja. Pada akhirnya para karyawan kalah, Julia berhasil masuk dan saat Revan sampai di ruangannya, wanita itu sedang berdiri menghadap ke arah dinding kaca.

"Ada apa?" tanya Revan acuh.

Julia spontan menoleh. Dia dengan cepat menghampiri Revan dan melebarkan senyum. "Aku kangen kamu," katanya.

Revan memutar bola malas lantas meletakkan tas di atas meja dan jasnya pada sandaran kursi.

"Jangan mengacuhkan aku begitu," rengek Julia sambil mengguncang lengan Revan.

Julia memang agresif, biasanya kalau dia diacuhkan akan berinisiatif merengek, bergelayut manja bahkan bisa sampai menciumi wajah Revan. Sayangnya Revan tidak pernah terpengaruh. Seperti saat ini, Julia mulai merengek dan mendaratkan wajah pada lengan Revan.

Namun, Revan kali ini mulai bertanya-tanya mengapa tidak pernah tergiur dengan semua ini. Dua tahun pacaran, Revan baru menyadari kalau selama ini semua terasa hambar. Cinta? Iya, memang cinta, tapi ... entahlah!

"Kenapa masih diam saja, sih!" kesal Julia. Guncangan di lengan Revan semakin kuat.

Revan melepaskan tangan Julia kemudian mencoba duduk. "Hari ini aku banyak banget kerjaan. Kita ngobrol nanti siang."

Julia sudah memasang wajah masam, tapi dari pada tidak bicara sama sekali dengan Revan, Julia memilih menurut saja.

"Baiklah, kita makan siang di restoran terdekat nanti," kata Julia.

Revan cukup mengangguk saja.

Setelah wanita itu menghilang, Revan mendesah berat dan menangkup wajah dengan kedua telapak tangan. Dia kini mengusap wajahnya lalu menarik tangannya--menyugar rambut yang mulai gondrong.

"Bagaimana bisa, dia setenang itu seperti nggak punya salah?" kata Revan. "Dia jelas-jelas main belakang, tapi begitu apik menutupinya. Sialan!"

Revan kembali mendesah sebelum kemudian membuka laptopnya. Dan baru saja mau memulai, ponsel di dalam saku jas bergetar diiringi nada dering jazz. Posisi jas yang menggantung pada sandaran kursi membuat Revan harus memutar badannya.

"Siapa, sih!" geramnya pelan. "Jangan-jangan wanita sialan itu lagi. Eh!" Di ujung kalimat Revan menjerit kecil.

Bukan panggilan dari Julia, melainkan dari sang istri. Revan membiarkan ponsel itu berdering untuk beberapa detik.

"Ngapain dia telepon? Tumben?"

Panggilan itu berhenti dan Revan tertegun. Baru saja hendak meletakkannya di atas meja,

ponselnya kembali berdering. Revan akhirnya mengangkat panggilan tersebut.

"Ada apa?" tanya Revan.

Dari nada bicaranya, Larisa tahu seperti apa raut wajah Revan saat ini. Masih sambil menggenggam ponsel dan bersandar, terlihat bibir Larisa komat-kamit seperti sedang mengutuk Revan.

"Hei!" seru Revan. Suara itu membuat Larisa terjungkat dan bergidik. "Kamu bisu?"

Mulut Larisa terbuka dan matanya membulat sempurna. Sesaat dia menjauhkan ponselnya dan mencengkeram cukup kuat lantas memaki ponselnya sendiri dengan geram. Detik berikutnya, Larisa kembali menempelkan benda pipih itu ke telinganya seraya mengusap dada.

"Aku cuma mau tanya, kata sandinya apa?" tanya Larisa kemudian.

"Sandi apa?"

Larisa mengeraskan rahang dan mendesis lirih supaya tidak sampai terdengar oleh Revan. "Tentu saja pintu apartemen," jawabnya ketus.

"Oh."

Larisa kembali membulat mulut dan melotot. Rasanya ingin sekali membanting ponsel dan membiarkannya hancur berkeping-keping. Dan pada saat itu, Larisa baru tersadar mengenai ponsel Revan yang harusnya rusak.

"Kenapa tersambung?" batin Larisa. "Harusnya ponsel dia kan rusak. Dan kenapa aku baru ingat?"

Larisa menepiskan semua keheranan itu dan kini kembali terfokus pada panggilan lagi. "Berapa?" tanyanya seraya menahan rasa kesal.

"Mau apa tanya sandi pintu?" tanya Revan.

Larisa menjulingkan mata malas, lantas mengeraskan sederet giginya dan menggenggam ponselnya begitu kuat. Namun, pada akhirnya Larisa tetap coba tenang mengusap dadanya.

Sebelum menjawab pertanyaan menjengkelkan itu, Larisa sempat berdehem. "Hari ini aku harus kerja. Kemarin aku sudah ambil cuti," jelasnya.

"Tunggu saja, nanti aku kirim lewat pesan."

Tut!

Panggilan terputus begitu saja, dan Larisa tidak mendapat jawaban yang jelas.

"Aaaarg!" Larisa menggeram keras sambil menghentak-hentakkan kedua kakinya bergantian. Saking kesalnya, dia sampai merengek dan hampir menangis.

"Ya, Tuhan, kenapa dia menjengkelkan sekali?" keluh Larisa. "Tiba-tiba marah, tiba-tiba acuh, lalu menyebalkan. Aku bisa gila kalau seperti ini terus!"

Larisa melempar ponselnya ke atas ranjang lalu kini dia ikut menjatuhkan diri dan berguling-guling. Dia yang sudah rapi dan tatanan rambutnya yang begitu cantik berubah menjadi berantakan.

"Huh! Di pasti sengaja." Larisa duduk dengan kedua kaki terlipat. "Aku tahu dia sangat membenci aku karena aku memakai mata adiknya. Tapi ... oh, ayolah! Apa harus seperti ini sampai bertahun-tahun?"

Larisa memukul-mukul ranjang sampai-sampai tubuhnya terguncang ke kiri dan ke kanan. Rasanya ingin sekali mengamuk, tapi juga percuma.

"Hwaaaa, kalau seperti ini aku bisa dipecat."

Larisa berniat menangis, tapi entah kenapa air mata menghilang dan tidak mau diajak kerja sama.

Drt, drt, drt.

Larisa merasakan getaran di ranjangnya. Getaran itu semakin terasa, dengan cepat Larisa memutar badan. Terlihat saat ini ponselnya menyala menunjukkan ada seseorang yang menelepon.

"Roy?" celetuknya begitu sudah menatap layar ponsel.

"Ya, Roy. Ada apa?" tanyanya.

"Kamu hari ini berangkat kan?" tanya Roy.

Larisa membuang napas dan mengerucutkan bibir. "Aku belum tahu Roy."

Jawaban itu membuat Roy terkejut. "Kenapa?"

Larisa menggigit bibir bawah dan tertegun. Dia tidak mungkin memberi tahu alasan dengan jujur mengenai apa yang tidak bisa membuatnya berangkat kerja pada Roy. Semua ini termasuk hal pribadi. Menurut Larisa begitu.

"Nggak apa-apa, aku cuma lagi sedikit nggak enak badan."

"Kamu sakit?" Suara Roy terdengar meninggi.

Larisa yang kaget hanya meringis. "I-iya, tapi cuma demam biasa kok. Besok juga sembuh."

Fiuh! Larisa mengusap dada. Harusnya jawaban tipu-tipu itu membuat Roy percaya dan tidak bertanya lebih panjang lagi.

"Ya sudah, kalau begitu kamu istirahat saja. Malam nanti aku akan menjenguk kamu."

"Eh, enggak usah. Aku baik-baik saja kok. Beneran, deh."

"Yakin?"

"Ya." Larisa menangguk dengan cepat. "Kamu kerja saja yang fokus. Besok pasti aku masuk kok."

Panggilan berakhir karena Larisa tidak mau sampai Roy terus bertanya dan mengkhawatirkannya. Meski Larisa senang karena Roy selalu peduli, tapi hal itu juga tidak baik. Larisa tidak mau kalau nantinya Revan salah paham.

Ck! Hei, Larisa. Revan punya kekasih di luar sana, kenapa kamu tidak?

Mendadak Larisa mendengar teriakan-teriakan asing di telinganya. Tidak terlalu jelas, tapi sepertinya itu suara nyamuk yang sengaja memanasi hati Larisa.

Larisa meletakkan ponselnya di atas pangkuan yang duduk masih dengan kedua kali terlipat. Dua tangannya kini memegang lutut dan sesekali menepuknya.

"Mana mungkin aku bisa memiliki kekasih di luar sana, sementara hatiku ada di sini." Larisa menunjuk layar ponselnya yang bergambar seseorang pria tampan yang tak lain adalah sang suami.

***

Bab 10

Sampai siang, Larisa tak kunjung mendapatkan pesan dari Revan. Sepertinya pria itu memang sengaja mengurung Larisa di apartemen ini.

Aaaaargh!

Sekali lagi Larisa menggeram dan menendang-nendang kedua kakinya di atas ranjang. Kenyataan dalam otaknya waktu itu ternyata nyata. Pindah ke sini bukan hal yang baik, baru dua hari saja rasanya seperti sedang menjadi wanita tawanan.

Mungkin memang benar Revan berniat mengurung Larisa. Tepatnya hanya karena tak ingin Larisa kembali bekerja di toko roti itu. Alasannya tak lain adalah tak suka jika Larisa berdekatan dengan teman kerjanya. Cukup meresahkan menurut Revan.

"Silakan saja menunggu, karena aku nggak akan memberi tahu apa sandinya," decit Revan

saat melihat ponselnya berkedip-kedip karena panggilan dari Larisa.

Revan melonggarkan dasinya lalu berdiri tanpa membawa ponselnya. Ia ingat hari ini ada jatah makan siang dengan Julia. Mungkin juga saat ini adalah waktu yang tepat untuk mengakhiri hubungannya.

Sampai di restoran yang tidak jauh dari kantor, Revan melihat Julia melambaikan satu tangan. Senyum semringah tergambar jelas di wajahnya, tapi hal itu membuat Revan ingin segera memberi tamparan yang cukup keras.

"Akhirnya kamu datang," katanya dengan nada manja. "Sini duduk." Julia menarik tangan Revan hingga terduduk.

"Aku sudah memesankan makanan. Nah, itu dia." Julia membelalak saat makanan pesanannya datang.

Makanan itu sudah tertata rapi di atas meja, lantas pelayan melenggak kembali ke belakang.

"Aku pesan ayam bakar kesukaan kamu," kata Julia sambil menyodorkan bagian Revan lebih dekat. "Kamu suka pasti," lanjutnya.

Revan tidak bicara apa pun selain berdehem kecil dan mulai menikmati makanannya. Pun dengan Julia yang sudah begitu lapar.

"Oh iya," Julia mendongak masih sambil mengunyah makanan. "Sore nanti ada waktu?"

Revan menelan makanannya lalu meneguk minumannya lebih dulu sebelum menjawab. "Aku nggak bisa. Banyak kerjaan yang harus aku selesaikan malam ini."

Julia menjatuhkan dua sendok cukup keras membuat benturan dengan piring berbunyi nyaring.

"Kamu kenapa, sih!" kesanya. "Akhir-akhir ini kamu semakin cuek."

Revan mengelap bibirnya kemudian menghela napas. Dia terdiam beberapa saat sebelum akhirnya menatap Julia dalam-dalam. "Kita akhiri hubungan kita," katanya kemudian.

"A-apa?" Julia ternganga tidak percaya. "Kamu jangan bercanda, Re!"

Revan memejamkan matanya sesaat. Dia menarik napas dalam-dalam lantas mengembuskannya perlahan. Memandang ekspresi Julia, Revan heran kenapa wanita itu

begitu pandai berdrama. Jelas-jelas dia memiliki pria lain, lalu untuk apa mempertahankan hubungan ini?

"Apa kamu nggak mau mengakui sesuatu?" Revan mendaratkan kedua tangan di atas meja hingga tatapannya lebih dekat pada Julia. "Aku ingin kamu mengakuinya."

Julia mengerutkan dahi. "Mengakui apa?"

Revan tersenyum getir dan menundukkan kepala beberapa detik. Setelah kembali mengangkat wajah, Revan melihat Julia masih berekspresi sama. Seolah tidak tahu apa-apa.

"Aku tahu bagaimana kamu di luar sama dengan pria lain ..."

"Aku ..."

Kalimat itu terhenti saat Revan dengan cepat mengangkat tangan dan mengatupkan jemari meminta Julia untuk diam lebih dulu tanpa memotong pembicaraan.

"Kamu sudah memiliki kekasih di luar sana. Jadi untuk apa hubungan ini dilanjut?"

"Aku ..."

Revan kembali melakukan hal yang sama seperti tadi saat Julia terus coba memotong perkataannya.

"Dengarkan aku, dan jangan bicara," tekan Revan.

Julia mendengkus kesal, tapi coba diam membiarkan Revan bicara.

"Aku bukan pria yang bisa memuaskan kamu, jadi aku nggak nyalahin kamu melakukan apa pun dengan pria itu. Dan sekarang, kita sudah hubungan ini."

Revan berdiri, hingga kursi yang ia duduki terdorong ke belakang. "Aku pergi."

Revan kini berbalik badan dan mulai melangkah ke depan menuju pintu ke luar.

"Revan!"

Di saat Revan tinggal satu langkah sampai ke pintu, Julia menyerukan namanya membuat para pengunjung langsung memutar pandangan ke arah mereka. Bisik-bisik pun mulai terlihat dan suasana nampak sedikit menegang.

Di sana, Revan berhenti saat mendengar seruan itu, tapi dia sama sekali tidak menoleh.

Sementara Julia, dia sudah berdiri dengan kedua tangan mengepal kuat.

"Aku tahu kamu mencintai wanita itu kan? Aku di sini cuma pelampiasan buat kamu. Ya, pelampiasan selama dua tahu. Jadi kamu nggak usah merasa paling benar kalau aku selingkuh!"

Ketika kalimat lantang itu berhenti, Revan tidaklah menoleh melainkan kembali melangkah dan pergi dari tempat tersebut. Reaksi itu, tentu membuat Julia marah hingga memukul meja. Beberapa makanan di atas meja bahkan sampai tumpah, dan Julia sungguh tidak peduli.

"Apa kalian lihat-lihat!" hardik Julia pada orang-orang yang menatapnya aneh. "Shit!" maki Julia sekali lagi sebelum pergi juga dari tempat tersebut.

Revan sudah kembali lagi ke kantornya, tidak untuk kembali melanjutkan pekerjaannya, melainkan hanya mengambil jas dan ponselnya lalu pergi. Dia mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi, tak peduli bahaya besar di jalan raya yang ramai. Untungnya Revan ahli dalam mengendarai mobil hingga selamat sampai di apartemen.

Entah apa yang membuat rasa kesalnya saat ini membawa diri kembali ke apartemen. Hanya saja Revan merasa bahwa di sinilah dia mungkin akan merasa tenang.

Ceklek!

Suara itu membuat Larisa yang sedang bersandar sembari nonton tv terkesiap. Dia memiringkan badan ke arah kiri untuk melihat siapa yang datang. Ketika sosok itu terlihat, segera Larisa berdiri dan sigap.

"Kamu sudah pulang?" tanyanya lirih. Sebesar apa pun rasa jengkel yang sedari tadi Larisa rasakan menghilang begitu saja saat melihat wajah Revan.

"Hm." Revan membungkuk dan coba melepaskan kedua sepatunya, tapi sepertinya kesusahan karena tangannya masih memegang tas, jas dan juga ponsel.

"Mau aku bantu?" Larisa mendekat. Tidak menunggu jawaban dari Revan, Larisa langsung jongkok dan membantu melepaskan sepatu itu.

Revan diam saja saat Larisa berjongkok dan membantunya. Meski jarak tidak terlalu dekat, Revan bisa merasakan aroma sampo yang begitu wangi dari rambut Larisa. Tidak ada yang berubah,

aroma ini sering Revan nikmati diam-diam tanpa Larisa ketahui. Ya, tidak ada yang pernah tahu kalau diam-diam Revan selalu mencium rambut wangi itu di pagi hari.

"Sudah," kata Larisa.

Segera, Revan berdehem lalu berdiri tegak. "Buatkan aku jus," katanya seraya melenggak pergi.

Larisa menganggguk.

Diam-diam Revan tersenyum saat berjalan menuju kamarnya. Sesungguhnya hal inilah yang Revan kagumi dari Larisa. Seberapa Revan membuat kesal dan marah, Larisa bisa bersikap biasa saja seolah tidak terjadi apa-apa. Dia akan tetap bersikap manis dan melayani dengan baik.

"Huh, mungkin benar. Aku hanya sebatas mencintai Julia untuk sesaat. Aku hanya terlalu bingung dan frustrasi menghadapi perasaanku untuk Larisa.

"Aku masih belum sanggup menatap mata itu lama-lama. Aku hanya merasa ..." Revan terdiam menatap dirinya pada pantulan cermin. "Aish, sudahlah. Aku semakin gila rasanya!"

Kedua tangan Revan mengibas ke udara sebelum kemudian melucuti pakaiannya menuju kamar mandi.

***

Bab 11

Larisa tersenyum ketika gelas berisi jus yang ia bawa sudah mendarat di atas meja. Senyum itu semakin melebar saat ia membayangkan sosok tampan sang suami mulai menikmati jus itu. Larisa sampai tidak sadar sudah mengeratkan kedua tangan di depan dada sembari menutup mata dan senyum-senyum tidak jelas.

"Kamu kenapa?"

Larisa seketika membuka mata dan membenarkan posisi. Dia sudah menjatuhkan kedua tangan dan berdehem untuk mengalihkan rasa gugup.

"Aku ... aku cuma sedang itu ..." Larisa bingung harus ngomong apa.

Sementara Revan, dia memutar bola mata jengah lalu meraih gelas jusnya. Tanpa menoleh pada Larisa, Revan kini melenggak menuju kamar. Sementara Larisa, dia masih terbengong memandangi punggung Revan yang lebar.

"Temani aku tidur."

Grep!

Larisa ternganga seraya membelalakkan dua matanya. "Dia ngomong apa?"

Larisa mendengar kalimat singkat itu, hanya saja kurang yakin apakah sesuai dengan isi otaknya atau tidak. Masih berdiri termenung, Larisa mengetuk-ngetuk bibirnya, coba menebak-nebak kalimat yang Revan lontarkan.

"LARISA!"

"Eh, Iya!" Seketika Larisa terjungkat dan kedua kakinya melangkah cepat menuju kamar Revan.

"Kamu nggak budek, kan?" Suara Revan terdengar lagi.

Perlahan, dengan tangan gemetaran Larisa mulai memutar knop pintu. Bunyi engsel pintu yang bergesekan, mengeluarkan suara khas dan

tidak lama setelahnya Larisa pun sampai di dalam kamar.

Grep!

Pintu itu tertutup kembali dan Larisa sudah berdiri dengan kedua tangan mencengkeram ujung bajunya. "Kamu memanggilku?" tanyanya.

Dari atas ranjang, Revan menyeringai kesal. "Kamu pikir aku panggil setan?"

Larisa meringis seraya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali.

"Apa kamu mau berdiri di situ terus?" seloroh Revan.

"Em, aku ..." Larisa jadi salah tingkah. "Aku di sini saja," celetuknya kemudian.

Revan duduk tertegak di atas ranjang. Kedua tangannya memegang bantal guling di atas pangkuan, sementara matanya lurus menatap Larisa. Tatapan itu tidak biasa. Ya, Larisa merasakannya.

"Oke, baik. Aku datang." Larisa akhirnya melenggak mendekat dan berdiri di samping ranjang.

Revan kembali duduk bersandar pada dinding ranjang dengan punggung yang diganjal dua bantal. "Duduk," katanya kemudian.

Larisa langsung menjatuhkan diri duduk di lantai.

"Astaga!" pekik Revan saat itu juga. Kepalanya sedikit terangkat melihat keadaan Larisa yang dengan bodohnya malah duduk di lantai. "Kamu ngapain? Tck!"

"Duduk lah," sahut Larisa enteng. "Kamu meminta aku duduk, maka aku duduk."

Revan seketika mendesah dan menepuk jidatnya sendiri. Dia menggigit bibir dan mulai mencengkeram bantal guling yang masih dalam pangkuan, gemas.

"Berdiri!" hardik Revan seraya berdecak.

"Tapi tadi kamu ..."

"Aku bilang berdiri!"

Sesegera mungkin Larisa berdiri. Larisa sudah mulai berkeringat dan gugup luar biasa. Jika sedang gedumel di belalang Revan, Larisa selalu berinisiatif untuk melawan, tapi pada kenyataannya lain saat sudah berada di

hadapannya. Larisa tidak jauh berbeda seperti kerupuk yang disiram air.

"Kemari," perintah Revan lirih.

Larisa termenung memandangi telapak tangan Revan yang menepuk-nepuk tepian ranjang.

"Jangan sampai aku berkata tinggi."

Wush!

Seketika Larisa menjatuhkan diri di tepian ranjang yang dipersilakan oleh Revan. Larisa duduk dengan kedua kaki menggantung dan dua tangan saling memegang di antara pahanya.

Begitu Larisa sudah duduk, terlihat Revan tersenyum tipis. Namun, tentu saja hal itu hanya Revan yang tahu. Dalam posisi ini, cukup lama mereka saling diam. Revan masih duduk bersandar, dan dia sedang memandangi sebagian wajah Larisa. Revan melihat bulu mata lentik, alis tebal dan bibir yang ranum. Pipinya mulus--natural--hampir tidak pernah tersentuh make up.

Saat Revan masih asyik menikmati wajah itu, tiba-tiba Larisa menoleh. Revan yang merasa kepergok langsung membuang muka dan acuh.

"Em, kamu kenapa sudah pulang?" tanya Larisa. Larisa memilin-milin jarinya menahan rasa gugup.

"Lagi nggak mood," jawab Revan singkat.

Suasana kembali hening. Hampir tidak pernah mereka berdua duduk ngobrol seperti ini dengan jarak begitu dekat. Sekarang, Larisa lebih banyak diam, jauh seperti ketika waktu kecil dan remaja. Revan terkadang merindukan Larisa yang aktif dan suka bermanja seperti dulu. Semua salah Revan, andaikan dia tidak selalu mengacuhkan Larisa, mungkin saat ini tidak ada rasa canggung.

Tok! Tok! Tok!

Keduanya menoleh ke arah pintu, lalu kemudian saling tatap.

"Biar aku yang buka," kata Revan.

Revan turun dari ranjang, sementara Larisa masih duduk dengan tenang. Kini dia menunduk memandangi jari-jarinya seraya memikirkan sesuatu yang membuatnya heran. Baru dua hari pindah sudah ada yang berkunjung, mungkinkah wanita itu?

Larisa seketika berdecak dan menarik-narik ujung bajunya dengan kesal. Kedua kakinya

menendang-nendang hingga tubuhnya terasa lompat-lompat di atas ranjang.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Revan acuh. Revan berniat tidak mempersilakan tamunya masuk, tapi dengan cekatan Julia menyerobot begitu saja.

"Tentu saja aku mau ngomong sama kamu." Julia melipat kedua tangan lalu menjatuhkan diri di sofa. "Aku nggak suka ya, cara kamu tadi sian." Kini Julia sudah duduk dengan kedua kaki menyilang.

Revan menutup pintu seraya mendesah berat. Dia tidak habis pikir kalau Julia akan datang ke sini dan membahasnya lagi.

"Apa lagi yang mau kamu bicarakan?" Revan berdiri santai di hadapan Julia yang duduk. "Aku nggak ada waktu untuk bahas masalah yang nggak penting."

Julia berdecak dan langsung berdiri. Dia menatap Revan dengan tajam. "Nggak gini caranya, Re! Aku nggak mau ya kamu putusin gitu aja."

"Lalu maunya apa?" salak Revan. "Apa aku harus terima gitu aja diselingkuhi."

"Cih!" Julia mendecit lalu mengangkat wajah. "Kamu menikah saja aku bisa bertahan. Aku selingkuh, kamu mutusin seenaknya."

"Ini beda, Jul!" seru Revan. "Dari dulu kamu juga tahu tentang perasaan aku kan. Kamu sendiri yang bilang mau bertahan. Aku juga sudah kasih tahu risikonya."

"Shit!" Julia mengumpat hingga wajahnya terlempar ke samping. Dia berkacang pinggang satu tangan, dan satu tangan lagi terangkat memijat kening.

"Aku paling benci sama orang selingkuh. Dan oke, aku katakan kalau aku sudah menikah dan harusnya kita memang nggak pernah bersama."

Julia tertawa getir. Kalimat Revan terdengar lucu tapi juga menyakitkan.

"Kamu bisa bilang kalau kamu sudah menikah. Cih! Tidak ada orang yang menikah tapi tidak saling sentuh. Konyol!"

Dari pintu yang terbuka sedikit, Larisa tentu dengan jelas mendengar berdebatan mereka berdua. Bahkan Larisa dengar dengan jelas kalimat menyakitkan yang Julia ucapkan. Selama ini

Larisa menyimpan hal itu sendirian, dan ternyata Revan malah membaginya dengan wanita lain.

Mengenai rumah tangga yang tanpa sentuhan, harusnya hanya berdua saja yang tahu. Namun, Larisa tidak menyangka kalau Revan menceritakan hal itu dengan Julia.

"Cukup, Jul. Aku minta kamu ke luar." Revan menunjuk arah pintu. "Kita sudah selesai dan aku minta jangan temui aku lagi."

***

Bab 12

Revan terpaksa menyeret Julia ke luar dari apartemennya. Wanita itu sungguh kekeh tidak mau pergi meski sudah Revan usir dengan cara halus hingga cukup kasar.

Brak!

Revan seketika menoleh usai menutup pintu. Dari arah belakang terdengar seseorang menutup pintu juga cukup keras.

"Larisa," panggilnya dengan nada menyelidik.

Revan mengerutkan dahinya seraya melangkah maju. Begitu sudah sampai di depan pintu, Revan merendahkan badan lalu menempelkan telinga di sana. Revan kembali mengerutkan dahi dan membuka telinga lebar-lebar berharap bisa mendengar suara di dalam sana.

Ceklek!

"Astaga!" Larisa terjungkat kaget.

"Revan?" lanjutnya.

Seperti maling yang kepergok, Revan langsung berdehem dan pura-pura bersikap biasa saja.

"Kamu ngapain?" tanya Larisa heran.

Revan gugup luar biasa dan kali ini entah kenapa sedikit sulit untuk dikendalikan. Dia sampak berdengung lirih dan menggaruk-garuk tengkuknya.

"Aku cuma mau menemui kamu," kata Revan kemudian.

Larisa kembali mengerutkan dahi. Karena tubuh Revan yang tinggi tegap, Larisa sampai harus berjinjit saat ingin melihat-lihat ruangan. Revan yang heran dengan tingkah Larisa akhirnya ikut menoleh.

"Sudah pulang?" tanya Larisa.

Seketika Revan berdecak kecil. "Sudah."

Revan berjalan menjauh dari Larisa menuju ruang tamu lagi. Dia duduk seraya melentangkan kedua tangan di atas sandaran sofa. Ketika

kepalanya mendongak ke atas, ia melihat sosok Larisa seperti berdiri terbalik.

"Kamu mau di situ terus?" tanya Revan.

Larisa memilin-milin jemarinya, kemudian menunjuk pintu kamar dengan posisi memunggungi. "Sebaik aku masuk kamar saja."

"Siapa yang nyuruh kamu masuk kamar?" Revan menurunkan kepala, lantas memutar badan--menyandarkan dada pada sandaran sofa. "Kemari dan ikut duduk."

Larisa akhirnya ikut duduk. Kedua lututnya saling menempel dan dua tangan berada di atas pangkuan. Saat ini Larisa hanya diam, pun dengan Revan. Pria itu sedang fokus menonton acara tv yang baru saja dimulai.

Dalam hati, Larisa mungkin senang karena hubungan Revan dan Julia berakhir. Namun, Larisa kecewa mengenai hal pribadi rumah tangganya yang harusnya orang lain tidak perlu tahu dan akhirnya tahu.

"Maaf, tentang tadi," kata Revan tiba-tiba.

"Hm?" Larisa mengangkat wajah. "Kenapa?"

Melihat ekspresi Larisa, Revan langsung membuang napas dan memutar bola mata jengah. Dia meraih remot tv lalu mengganti siarannya.

"Jadi ... hubungan kalian berakhir?" tanya Larisa ragu.

Revan meletakkan remot cukup keras di atas meja hingga menghasilkan suara yang membuat Larisa menelan ludah.

Begitu tatapan menjurus padanya, Larisa menggigit bibirnya. "Nggak jadi. Kamu nggak perlu jawab," katanya lagi.

Larisa kembali membuang muka dari Revan dan memilih memandangi jari-jari kukunya yang berwarna merah di bawah sana.

"Kenapa kamu tanya hal itu?" tanya Revan. Kini Revan sudah mengangkat kedua kakinya--terlipat menghadap Larisa. "Kamu mau menertawakanku?"

Larisa yang mulanya ingin bersikap santai dan menunjukkan bahwa dirinya cukup prihatin dengan selesainya hubungan itu, kini mendadak datar dan pias. Larisa juga sejujurnya senang karena kesempatan mendekati Revan lebih longgar.

Namun, pertanyaan Revan itu membuat hati Larisa merasa seolah tidak dihargai sebagai istri di sini.

"Kenapa kamu harus tanya hal itu?" Larisa balik bertanya.

Revan menyeringai getir dan mendecit lirih. "Kamu pasti sedang tertawa karena hal ini kan. Kamu bahagia hubunganku dengan dia hancur kan?"

Larisa terdiam, menelan ludah dan menahan kelopak mata yang hampir berkedut-kedut. Rasanya begitu sakit mendengar pertanyaan tidak penting itu. Revan sungguh tipe lelaki yang tidak peka sama sekali.

"Kenapa diam?" Revan menaikkan dagu. "Benarkan? Aku tahu kamu sedang menertawakan aku. Tck!"

"Cukup, Revan! Larisa berdiri dengan kedua telapak tangan mengepal kuat. Bola matanya tampak nanar dan memerah.

Di hadapannya, Revan sampai tersentak kaget karena suara lantang Larisa yang menggelegar. Revan yang syok, saat ini masih melongo tidak percaya Larisa bisa bersikap begitu.

"Kamu!" Kini Larisa maju satu langkah dan mengulurkan tangan dengan jari menunjuk. "Kamu apa nggak punya perasaan?"

Revan mengerutkan dahi lalu ikut berdiri. "Apa maksud kamu?"

"Pertanyaan kamu itu membuat aku sakit, kamu tahu!" tekan Larisa. "Di mana perasaan kamu, ha!"

Revan mulai membulatkan mata. "Apa yang salah? Aku bertanya sesuai fakta saat ini kan?"

Larisa mendengus lirih dengan seringaian getir. Dia membuang muka sesaat seraya mengatur napas sebelum kembali menatap Revan. Dan saat sudah kembali menatap Revan, mata nanar itu kini sudah dibanjiri air mata.

"Kamu ..." Larisa kembali maju dan kini jari telunjuknya menekan dada Revan. "Kamu, kamu apa nggak pernah sedikit pun lihat bagaimana perasaan aku?"

Revan terdiam seperti patung, saat Larisa terus menekan-nekan dadanya dengan jari telunjuk begitu kuat. Revan mungkin syok karena baru kali ini melihat Larisa menangis di hadapannya. Dan mata itu, membuat Revan tidak sanggup jika terus menatapnya.

Larisa kini mundur dan menarik isaknya yang semakin banjir. Dia sampai menekan hidungnya sebelum kembali menatap Revan.

"Aku hanya tanya mengenai hubungan kamu dengan wanita itu, dan kamu langsung berprasangka buruk padaku. Hei! Aku ini istri kamu! Aku berhak tanya hal itu, kan? Aku sama sekali nggak menertawai kamu, Re!"

Larisa menundukkan wajah membiarkan tangisnya dengan leluasa mengalir sesukanya. Kini, Revan bisa melihat kedua tangan Larisa mencengkeram kuat ujung baju dan tubuh itu bergetar hebat. Revan ingin sekali memeluk Larisa, sayangnya terlalu takut untuk melakukannya.

Tidak lama setelah itu, Larisa kembali mendongak usai mengusap kasar wajahnya yang wajah. "Apa aku nggak boleh bahagia melihat sang suami putus dengan kekasihnya?" tanyanya.

Revan masih tidak berani menatap wajah Larisa. Dua mata itu membuat hati Revan terasa sakit dan tangis itu seolah sedang mencabik-cabik raga.

"Jawab, Revan!" Larisa menyeru dan mengguncang tubuh Revan dengan sisa tenaga

yang sudah terkuras karena tangis. "Apa aku salah kalau aku senang akhirnya kamu pisah dengan pacar kamu!"

Revan tetap diam membiarkan Larisa terus mengguncangnya. Bagi Revan, pertanyaan yang ia lontarkan tadi hanya sebatas lelucon, tapi tidak menyangka kalau Larisa menganggapnya serius.

"Jawab, Re ...." suara dan guncangan itu melambat dan perlahan tubuh Larisa mundur dan terjatuh di atas sofa.

"Larisa ..." Revan menjatuhkan diri berjongkok di hadapan Larisa. "Aku, aku nggak bermaksud."

Larisa kembali mengusap air matanya lalu tersenyum getir. "Tinggalkan aku sendiri."

"Larisa," kata Revan.

"Aku bilang, tinggalkan aku sendiri.

"Aku sungguh minta maaf. Aku ... aku hanya ... maksudku, kamu tahu aku memang begini kan?" Revan mulai frustrasi sendiri karena tidak tahu harus berbuat apa.

"Tinggalkan aku sendiri," tekan Larisa sekali lagi. "Aku mohon."

Revan hanya bisa berdecak dan meraup wajah penuh sesal sebelum akhirnya meninggalkan Larisa sendirian di ruang tamu. Sementara Larisa yang sudah terlanjur kecewa, kini kembali melanjutkan tangisnya yang tadi terjeda.

***

Bab 13

"Harusnya kamu lebih terbuka, Re," kara Grace seraya meletakkan camilan di atas meja.

Kini, Grace ikut duduk tak jauh dari Revan yang sedang menikmati kopi hangatnya.

Setelah meletakan cangkir, Revan menyilang kaki. "Sudah aku bilang kan, ini nggak mudah."

"Kamu sendiri yang mempersulit, Re." Seorang pria muncul dari balik dinding dan ikut menimbruk pembicaraan.

Anton duduk di samping sang istri. "Coba kamu permudah," lanjutnya lagi.

Revan menghela napas panjang lalu memijat pangkal hidungnya. Dia menunduk sesaat seperti sedang menyesali sesuatu.

"Re," panggil Grace. "Kalau aku jadi Larisa, mungkin aku sudah memilih pisah."

Revan segera mengangkat wajah dan tampak tercengang. Dia juga menatap Anton dengan raut penuh tanya. Meski ekspresi Revan terlihat menyedihkan, saat ini Anton hanya angkat bahu.

"Kamu jangan membuat Larisa terus bertahan sementara sifat kamu ingin dijauhi," kata Grace lagi. Setelah berkata begitu, ia memasukkan biji kacang bawang ke dalam mulutnya.

"Apa maksud kamu?" tanya Revan.

"Gini, Re ..." Anton mencondongkan badan dengan kedua tangan bersiku di atas paha. "Larisa mungkin saat ini masih mau bertahan dengan sikap kamu, tapi kamu tidak tahu bagaimana dengan besok kan? Maksudku ... kamu jangan selalu minta dimengerti sementara kamu sendiri nggak pernah mengerti tentang Larisa."

Ben terdiam. Dia sadar bagaimana sifatnya selama ini yang keterlaluan. Meski tidak pernah menyakiti secara fisik, tapi caranya yang acuh dan dingin sudah menyiksa batin Larisa selama ini. Jika Revan sadar hal itu, kenapa terus ia lakukan.

"Tapi semua karena ..."

"Cukup, Re," potong Grace. "Jangan selalu beralasan tentang donor mata itu dan masa lalu Larisa yang pernah memiliki pacar."

Semua terdiam, yang terdengar hanya suara mulut Grace yang masih mengunyah kacang bawang. Raut wajah Grace seperti sudah malas untuk membahas masalah ini karena Revan tak kunjung bisa mengerti.

"Oh, ayolah, Re!" decak Grace tiba-tiba setelah menelan kacangnya. "Apa kamu nggak ngerti juga?"

"Bukan begitu. Tapi ..." Revan bingung harus berkata apa.

"Re, sekarang aku tanya." Anton menatap serius ke arah Revan. "Apa kamu mencintai Larisa?"

Revan terdiam beberapa detik sebelum akhirnya mengangguk.

"Berikan alasan yang jelas pada kami kenapa kamu bisa bersikap acuh sampai sekarang. Jelaskan saja dengan waras."

Grace sudah membuang napas karena mulai kesal menghadapi tingkah Revan yang masih

kekanak-kanakan. Dia sudah berumur 30 tahun lebih, tapi kenapa belum juga bisa bersikap bijak?

Saat Revan menatap Anton, Anton cukup mengangkat kedua alisnya. Harusnya Revan langsung paham apa maksudnya.

"Aku kehilangan adikku, terus tiba-tiba aku tahu ada dua bola mata adikku pada Larisa," kata Revan.

"Lalu?" sahut Grace acuh. "Apa masalahnya?"

Revan menghela napas lalu meraup wajah. "Semua itu membuat aku semakin sulit melupakan Sely."

Saat itu juga Grace tertawa lepas sampai menepuk-nepuk pahanya sendiri. Anton tahu bahwa tawa itu bukan tawa seorang melucu, tapi Anton tahu perkataan Revan memang sangat konyol.

"Memang siapa yang minta kamu melupakan Sely, sih, Re?" seloroh Anton. "Dasar konyol!"

"Hei, Aku serius!" hardik Reva sambil melotot.

Dengan santainya Grace berdehem lalu menggosok ujung hidungnya dengan siku jari telunjuk.

"Re, sebenarnya kamu ini kenapa? Alasan kamu itu nggak masuk akal tahu!" Grace masih terlihat cengengesan.

"Oke, Fine!" Revan mengibas udara dengan kedua telapak tangan. "Ada hak lain yang buat aku masih ragu sama Larisa."

Grace dan Anton tidak menyahut melainkan cukup sedikit memajukan wajah dan menatap Revan dengan serius.

"Dengar, aku masih ragu untuk mencintai Larisa, satu: karena setiap aku menatapnya, aku selalu berpikir kalau dia adikku. Yang kedua: aku takut dia mengkhianatiku seperti para wanita yang pernah bersamaku sebelumnya." Revan berbicara dengan tegas seraya memperagakan tangannya.

Grace dan Anton saling pandang beberapa detik lalu kembali menatap Revan. Tidak lama setelah itu, Grace berdehem dan siap bicara.

"Yang pertama, mengenai kamu selalu ingat adik kamu, harusnya itu nggak jadi masalah kalau kamu ambil sisi positifnya. Maksud aku, dengan cara mencintai Larisa, kamu bisa merasa selalu

dekat dengan Sely dan juga Larisa. Kamu mendapatkan keduanya, bukan?"

Revan seperti mendapat sebuah pukulan keras karena merasa otaknya selama ini sudah bebal. Banyak hal yang tidak pasti selalu memenuhi kepala Revan sampai lupa cara berpikiran positif.

"Dan yang kedua ..." Grace menatap tajam lagi sambil mengangkat dua jarinya. "Butuh bukti apalagi yang harus kamu dapat supaya kamu bisa yakin sama perasaan Larisa?"

Kali ini kening Revan berkerut. Dia sepertinya kurang paham dengan kalimat Revan. Ekspresi itu pun membuat Grace kembali berdecak..

"Sudah berapa tahun kamu bersama Larisa, Re!" tekan Grace. "Meski kamu menikah dengan dia baru satu tahun, tapi kamu susah tahu betapa gigihnya dia saat ingin selalu di dekat kamu. Apa kamu masih meragukan dia?"

Ya, kali ini Revan seperti mendapat sebuah tamparan. Memang tidak mengenai kulitnya, melainkan langsung menembus ke dalam hati.

Tiada yang sia-sia selama Revan memilih pelarian yang tepat ketika mendapat masalah.

Grace, teman masa kecil yang selalu bijak dalam bicara, membuat Revan tidak pernah sungkan membicarakan apa pun padanya. Dan Anton, dia juga wellcome saat Revan butuh teman berbagi.

Sampai di apartemen kembali, Revan merasa gugup luar biasa. Dari obrolan tadi, rasanya membuat Revan malu dan merasa bersalah untuk menemui Larisa saat ini. Tentang keraguan cinta, Revan harusnya bisa menepis semua itu karena begitu kuat Larisa selama ini menghadapinya.

"Aku nggak tahu apa kamu mencintaiku atau tidak, tapi yang aku tahu kamu selalu berusaha untukku," kata Revan lirih saat sudah berdiri di depan pintu kamar Larisa.

Cekleeek ...

Revan membuka pintu secara perlahan meski tetap saja menghasilkan suara. Beruntung, suara itu tidak membangunkan Larisa yang tengah berbaring di pinggir ranjang.

Suasana kamar yang remang-remang, membuat Revan tidak leluasa memandang Larisa dari kejauhan. Dengan langkah begitu lambat, Revan kini berjongkok di samping ranjang hingga wajah Larisa yang terpapar lampu tidur di atas nakas terlihat jelas.

"Kamu masih mau bertahan kan?" bisik Revan. "Aku hanya terkadang merasa ragu dan bingung. Tapi ... kamu harus tahu kalau aku begitu tersiksa menahan semua ini."

Tangan Revan sudah mendarat di atas kepala Larisa. Dan perlahan, Revan sedikit meninggikan badannya hingga lebih dekat dengan wajah Larisa.

"Kamu harus tahu, aku begitu tersiksa menahannya." bisikan itu menyapu wajah Larisa dengan lembut.

Larisa yang merasakan hawa dingin, pada akhirnya membuka kedua matanya secara perlahan.

"Re --"

"Ssst!" Dengan cepat Revan menutup bibir Larisa dengan satu jari telunjuk. "Diam saja. Aku cuma ingin memandangi wajah kamu."

Larisa diam saja seperti mendapat perintah yang harus ia patuhi. Diam, dan tetap tenang meski kini jantungnya sudah berdegup tidak beraturan. Hingga kecupan itu mendarat, Larisa hanya bisa memejamkan kembali kedua matanya.

***

Bab 14

Ini bukan lagi menyangkut malam pertama yang selalu dinanti setiap pasangan pengantin. Satu tahun menikah, mereka sudah sering tidur bersama dalam satu ranjang. Namun, kehangatan itu belum mereka rasakan selama ini.

"Kenapa tiba-tiba," suara Larisa terdengar serak. Dia sedang menahan diri karena Revan terus menekannya dari atas.

Revan tidak terlalu peduli dengan ucapan Larisa. Dia hanya sedang menikmati sensasi luar biasa yang sudah dengan bodohnya ia tunda dan abaikan selama ini. Hentakan demi hentakan kuat, terus Revan lakukan hingga pada akhirnya Larisa hanyut dalam permainannya.

"Kamu menyukainya?" Revan membalik posisi dan meneruskan dari belakang. Embusan

napas yang berderu, serasa menggelitik daun telinga Larisa.

Apa Larisa harus menjawab pertanyaan itu? Gila! Tanpa ditanya semua sudah jelas bagaimana rasanya. Pertama kali seumur hidup, rasanya luar biasa. Perih, sakit yang semula terasa, lenyap seketika. Bisa dikatakan Revan begitu pandai melakukannya.

Kenapa tiba-tiba Revan melakukan semua ini? Ada apa dengan dia?

Berbagai macam pertanyaan muncul begitu saja di kepala Larisa usai semuanya berakhir. Larisa menoleh, memandang sekilas wajah Revan yang masih ada sisa keringat dengan kedua mata tertutup. Revan sepertinya masih terlelap. Sementara Larisa sendiri, dia sudah duduk seraya menutupi tubuhnya dengan selimut.

Ketika merasa ada pergerakan, Revan langsung membuka kedua matanya. "Kamu mau ke mana?" tanyanya.

Larisa sudah menggantungkan kedua kaki di bibir ranjang. Dia memutar leher seraya menjawab, "Tentu saja mandi."

"Kemarilah dulu," desah Revan sambil bergeser.

Revan coba meraih tubuh Larisa, tapi dengan sigap Larisa menyingkir. "Tubuhku lengket. Nanti saja."

Larisa tidak sadar kalau reaksinya yang spontan berdiri itu membuat selimut yang semula juga menutupi tubuh Revan, tersingkap. Larisa hanya bisa memutar badan--menggulungkan selimut lebih erat lalu berjalan cepat menuju kamar mandi.

"Dia yang berulah, dia yang kaget," celetuk Revan enteng.

Revan menguap lalu merentangkan kedua tangannya. Setelah itu, dia coba duduk dan merenggangkan otot-otot badannya yang terasa pegal. Sepertinya permainan semalam begitu menguras tenaga. Menguap sekali lagi, Revan merangkak menuju tepi ranjang. Dia meraih ponselnya--memastikan apakah ada panggilan masuk atau tidak.

"Aku lelah sekali," desah Revan. "Sial! Ini karena aku terlalu bersemangat."

Layar ponsel sudah menyala. Tidak ada panggilan dari siapa pun, tetapi ada dua pesan masuk dari seseorang.

"Semoga saja bukan Julia," decaknya kesal. Wanita itu sungguh merepotkan.

Revan mungkin pernah mencintai wanita itu, tapi entah kenapa sulit sekali bersikap romantis. Pernah sekali Revan bersikap manis dengan sang kekasih, tapi bukan dengan Julia. Masa lalu Revan bukan hanya bersama Julia saja, semasa Larisa remaja, Revan pernah menjalin cinta dengan salah satu putri dari kerabat ayahnya.

Grace

Bagaimana, Re? Sudah kamu perbaiki semua?

Sebuah pesan masuk dari Grace. Setelah banyak ngobrol semalam, Grace meminta Revan untuk coba membiasakan diri dengan Larisa. Menyuruhnya, untuk coba melihat Larisa sebagai seorang istri. Dan apa hasilnya? Revan tidak kuat dan akhirnya jatuh tersungkur sendiri dalam ranjang nikmat.

Huh! Larisa terlalu sempurna untuk disia-siakan. Tidak akan lagi sekarang. Wanita itu milikku! Hanya aku!

Revan berceloteh dalam hati seraya memandangi Larisa yang berbalut handuk di depan pintu kamar mandi. Larisa berdiri dengan

wajah menunduk sementara kedua tangannya sedang menggosok-gosok rambutnya menggunakan handuk lain.

Sungguh pemandangan yang luar biasa!

Larisa tidak sadar kalau saat ini sedang menjadi pusat perhatian. Dia seperti tidak menyadari kalau di dalam kamar ini sedang tidak sendirian. Dengan santainya, Larisa melenggak menuju meja rias. Dan ketika wajahnya terangkat, sosok pria dengan senyum manis itu tengah memandangnya.

Glek!

Larisa menelan ludah. Gerakan tangan di atas kepala sempat melonggar beberapa detik sebelum akhirnya kembali menggosok dengan cepat sambil berjalan meninggalkan kamar tersebut.

"Dia terlihat mengerikan." Larisa bergidik.

Sampai luar dan berdiri di depan pintu, Larisa mendadak termenung. Bola matanya bergerak-gerak seperti tengah mengingat sesuatu yang salah di sini.

"Tunggu dulu, ini kan kamarku? Kenapa aku yang ke luar?" Bola mata Larisa masih bergerak-gerak lalu terdengar ia berdecak.

Ceklek!

Larisa masuk lagi. Di sana--di atas ranjang--Revan masih duduk dengan santai seraya memijat ponselnya. Entah apa yang sedang ia ketik, Larisa tidak mau peduli. Dan saat menyadari kalau Larisa masuk kembali, Revan tertegun heran.

"Ada apa?" tanya Revan pura-pura tidak tahu.

Larisa berdengung sebentar sambil menahan rasa canggung. "Em, ini kamarku. Sebaiknya kamu ke luar." Larisa mengangkat tangan dan mengacungkan ibu jari dalam posisi miring.

Revan seketika terkekeh geli. Hal itu tentu membuat Larisa salah tingkah sendiri. Saat Revan sudah turun, Larisa bergeser menjauh dari pintu. Larisa mencengkeram ujung handuk di bagian dada dengan kuat, mencoba waspada supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

"Hwaaa!" raung Revan tiba-tiba sambil mengangkat kedua tangan membentuk cengkeraman macan. Saat itu juga Larisa menjerit hingga spontan mundur menabrak dinding.

Belum lagi Larisa harus dihadapkan dengan tubuh polos yang dengan santainya tidak memiliki rasa malu itu. Dan bukannya merasa bersalah, Revan malah tertawa melihat ekspresi Larisa yang kaget. Wajah itu sungguh menggemaskan. Dua bola mata yang melotot, dan berkedip cepat membuat Revan benar-benar ingin memangsanya.

Setelah menghela napas, Revan maju lebih dekat. Tepatnya setelah puas tertawa hingga membuat Larisa merengut. Revan tersenyum tipis, kemudian memberi satu kecupan pada bibir Larisa sebelum beranjak meninggalkan kamar.

"Astaga!" desah Larisa seketika begitu Revan sudah menghilang. Dia jatuh merosot hingga duduk meleyot di atas lantai seperti suster ngesot.

Larisa membuang napas beberapa kali sambil menekan dadanya yang terasa panas. Kelakuan Revan kali ini membuat Larisa bingung sendiri. Larisa suka, tentu saja. Namun, karena hal ini ia jadi kewalahan mengontrol diri. Suasana dingin yang harusnya ia rasakan usai mandi, malah kini terasa memanas seperti mandi uap. Larisa bahkan merasakan tubuhnya kembali berkeringat.

"Kenapa dengan Revan?" lirihnya.

Larisa meluruskan kedua kakinya, kemudian menendang-nendang tidak jelas. Ia merengek karena merasakan sensasi aneh sejak semalam hingga pagi ini.

Sampai di kamarnya sendiri, Revan masih cengengesan sendiri mengingat apa yang baru saja ia lakukan pada sang istri. Bahkan Revan tidak menyangka bisa berdiri santai di hadapan Larisa dengan tubuh polos. Ke luar kamar Larisa pun Revan tetap cuek karena terlalu asyik melihat ekspresi Larisa.

"Gila! Aku benar-benar gila!" umpat Revan ketika air kran sudah menjatuhi tubuhnya. "Aku tidak habis pikir bisa begitu senang melihatnya. Dia bahkan menjadi candu untukku sekarang."

Revan terus saja mengoceh selama mandi hingga sampai selesai mandi. Bayang-bayang Larisa kini sedang memenuhi otaknya. Mulai teringat dari jeritan seraknya, desahan semalam, dan jeritan tadi, rasanya seperti menjadi melodi yang enak didengar.

"Dia yang begitu sempurna, aku abaikan selama ini. Dasar tolol!" tiba-tiba Revan menoyor kepalanya sendiri.

***

Bab 15

Selesai mandi dan merapikan diri, Revan menyiapkan barang-barang yang perlu dibawa ke kantor. Sebelum meninggalkan kamar, Revan sempat bercermin dulu--memastikan tampilan--barang kali masih ada yang perlu dirapikan lagi. Dirasa semuanya sudah beres, Revan pun melenggak keluar sambil menenteng tas kerjanya, jas dan juga kunci mobil.

"Sudah mau berangkat?" tanya Larisa ketika Revan ke luar dari kamar.

"Ya," sahut Revan seraya mencoba mengancing ujung lengan kemejanya.

Larisa menata makanan di atas meja sambil mengamati Revan yang masih berdiri di sana. Merasa Revan sedang kerepotan, Larisa

meletakkan sendok ke dalam mangkok sup lalu menghampiri Revan.

"Mau aku bantu?" tawar Larisa.

Tanpa menunggu jawaban Revan, Larisa meraih tas dan barang lain yang Revan bawa. Ia letakkan di atas kursi lalu beralih membantu Revan yang kerepotan mengancing lengan kemeja.

Sekali lagi, aroma wangi rambut Larisa mengganggu penciuman Revan. Wangi itu menggoda hingga Revan menghirupnya seraya memejamkan mata.

"Sudah." Seketika mata Revan terbuka mendengar suara Larisa.

"Oh," desah Revan kemudian sambil mundur.

Larisa tersenyum tipis lalu berjalan menuju meja makan lagi. Dia mengambil dua piring kemudian meletakkan sendok di atasnya. Dari jarak yang sudah dekat, diam-diam Revan sedang mengagumi sosok sang istri yang selama ini selalu ia abaikan. Revan tidak pernah sadar bahwa selama ini Larisa begitu berusaha mengambil hatinya. Mulai dari pakaian, sarapan dan keperluan lain selalu siap tersedia. Tidak ada yang pernah terlupakan selama ini.

Hei, Revan, ke mana saja kamu selama ini!

Suara-suara asing kembali memukul otak Revan yang bebal akan kepekaan mengenai hati dan perasaan.

"Kenapa bengong?" tegur Larisa. "Ayo duduk. Aku ambilkan nasi untuk kamu." Larisa menarik satu kursi, mempersilakan Revan duduk.

"Terima kasih," jawab Revan.

Suasana pagi ini sedikit canggung, mungkin karena belum terbiasa. Namun, Larisa berharap akan selalu seperti ini dan nantinya terbiasa. Revan yang angkuh dan acuh, harusnya tidak ada lagi.

Setelah mengambilkan sepiring nasi, lauk beserta sayur, Larisa menyingkir sebentar untuk melepas celemek yang masih melingkar di tubuhnya. Setelahnya, Larisa ikut duduk dan ikut sarapan.

Suasana pun nampak tenang, yang terdengar hanya suara piring dan sendok yang saling beradu. Sesekali Larisa mengangkat wajah, melirik Revan seperti sedang menyiapkan mental karena ada yang ingin ia tanyakan.

"Hari ini mungkin aku pulang terlambat," kata Revan usai meneguk air putih. "Aku harus menemui seseorang."

Larisa masih mengunyah makanannya dan terlihat termenung. Meski saat ini Revan mulai lembut, tapi Larisa belum sepenuhnya yakin kalau Revan sudah lepas dari wanita itu.

"Apa rekan kerja?" tanya Larisa ragu.

Revan menggeleng. "Hanya teman."

Revan mengelap bibirnya menggunakan tisu lalu berdiri. "Aku berangkat," pamitnya sambil meraih barang bawaannya.

Larisa ikut berdiri. Sejujurnya Larisa berharap ada kecupan pagi hari, tapi sepertinya itu tidak akan terjadi. Dan tanpa Larisa tahu, Revan sejujurnya juga ingin melakukan itu. Hanya saja rasa canggung masih berkuasa.

"Em, tunggu," cegah Larisa saat Revan hendak membuka pintu.

Revan langsung menoleh. Dilihatnya, Larisa berdiri sambil menggenggam telapak tangannya sendiri. Pikir Revan, mungkin Larisa ingin memberi sebuah kecupan. Huh, sayangnya harapan Revan terlalu tinggi.

"Apa hari ini aku boleh kerja?"

Gubrak!

Bayangan mendapat kecupan itu sirna seketika menjadi ekspresi datar. Seketika Revan berdecak dan sempat mendengkus kesal.

"Apa kamu mau menemui teman lelaki kamu?" tanya Revan dengan nada menuduh.

Larisa tersenyum getir. Ya, sifat menyebalkan itu belum sepenuhnya menghilang. Sepertinya Larisa memang masih harus bersabar.

"Dua hari ini aku nggak kerja. Nggak enak sama bosku," ujar Larisa.

"Aku mau kamu berhenti bekerja. Aku bisa mencukupi kamu bahkan sampai tuju turunan," tekan Revan penuh keyakinan.

"Aku tahu. Aku hanya ..."

"Sudahlah, aku minta kamu jangan lagi bekerja di sana." Revan tidak mau mengalah. "Aku berangkat dulu," lanjutnya.

"Jadi, kamu mau mengurungku lagi?" lirih Larisa.

Revan kembali urung membuka pintu dan menunduk sebentar sebelum akhirnya menghela

napas dan berbalik lagi. Kemudian Revan mendekat dan meraih dagu Larisa.

"Memang kamu mau ke mana? Aku nggak ngizinin kamu kembali kerja," pungkas Revan.

Larisa angkat bahu. "Ya, aku sesekali mungkin butuh udara di luar sana. Aku mungkin juga ingin berkunjung ke rumah mama dan papa."

"Kalau mau bertemu mereka, tunggu aku cuti dulu."

Larisa menelan ludah dan memasang wajah datar. Ada saja alasan yang Revan lontarkan supaya Larisa tetap berada di dalam sini. Rasanya Larisa tidak jauh berbeda seperti burung di dalam sangkar.

Raut wajah merengut itu sungguh menggemaskan. Siapa yang akan tahan jika membiarkannya terus begitu. Setelah jatuh dalam perangkap Larisa, sepertinya saat ini Revan tak lagi bisa mengendalikan diri.

"Jangan marah," desis Revan. "Nanti aku kirim sandinya lewat ponsel. Kalau kuberi tahu lewat mulut saat ini, mungkin kamu akan lupa."

Larisa sudah mendongak, memasang wajah binar. Senyum tipis perlahan mengembang di bibirnya, membuat ia semakin terlihat manis.

"Kalau begitu, aku berangkat," ucap Revan.

Kali ini ia sudah membuka pintu dan terbuka sebagian. Namun, saat Revan tersenyum dan hendak menutup pintu kembali, tiba-tiba Larisa berlari kecil ke arahnya lalu memberi satu kecupan di bibir.

Kecupan itu sangat singkat, bahkan tidak berlangsung sampai satu detik, tapi sensasinya berhasil membuat Revan seperti tersengat listrik bertegangan tinggi.

"Hati-hati," kata Larisa seraya mundur.

Revan mengangguk seperti orang gila yang kebingungan. Saat hendak menutup pintu, tangannya terlihat jelas sudah gemetaran karena salah tingkah.

Beberapa kali Revan bergidik dan mengibas kepalanya sendiri. Dia mencoba membuang rasa gelisah yang mendadak terasa. Wajah cantik Larisa sungguh mengganggu. Kecupan singkat itu, membuat Revan tidak bisa lepas begitu saja.

"Sial! Kenapa aku?" umpat Revan saat sudah berada di dalam mobil.

Revan melempar barang bawaannya ke jok samping begitu saja, lantas dua tangan kosongnya menepuk-nepuk pipinya beberapa kali.

"Aku sama sekali nggak ngerti!" umpatnya lagi. "Kenapa aku jadi lemah begini hanya karena kecupan itu?"

Lama sekali Revan menahannya supaya tidak terjatuh pada perasaan Larisa, akan tetapi baru sekali melakukannya dan merasakan ketulusan sang istri, Revan langsung lembek dan menjadi sosok pria lembek yang harus dimanja. Kira-kira seperti itu yang Revan rasakan saat ini.

Sekali lagi Revan bergidik dan mengibas wajah sebelum kemudian melajukan mobilnya menuju kantor.

"Aku harap Revan nggak bohong," celetuk Larisa sambil membereskan meja makan dan dapur.

Beberapa hari berada di apartemen ini rasanya begitu sesak. Meski bagus dengan fasilitas mewah, tetap saja Larisa ingin ke luar sebentar mencari angin segar.

"Kalau pun aku berhenti kerja, aku juga harus pamit kan?" lanjut Larisa lagi. "Nggak sopan kalau menghilang begitu saja."

***

Bab 16

Sampai sore, Larisa tidak kunjung mendapatkan pesan yang berisi nomor sandi dari pintu apartemennya. Beberapa kali mengirim pesan, tak satu pun ada balasan dari Revan. Beruntung karena dalam situasi seperti ini, Larisa masih diberi otak yang cukup jernih. Meski ragu, akhirnya Larisa coba menghubungi ibu mertuanya yang barang kali tahu. Dan benar saja, Larisa tidak sia-sia bertanya pada mertuanya karena saat itu juga langsung diberi tahu berapa sandinya.

Namun, jarak dari apartemen ke toko roti sekitar satu jam, sementara sekarang sudah pukul tempat lebih. Larisa tidak akan cukup waktu untuk sampai ke sana karena tepat pukul lima toko sudah tutup.

"Sebaiknya aku telepon Roy dulu," ucapnya seraya membuka kembali ponselnya.

Larisa mondar-mandir sambil menggigit jari saat ponsel sudah tersambung ke nomor Roy. Beberapa kali Larisa mondar-mandir sampai terasa sedikit pusing, tetap saja panggilan tak kunjung mendapat jawaban. Larisa sampai mengulang hingga lima panggilan. Huh! Mungkin saja Roy masih sibuk.

"Haish!" Larisa mendesis kesal dan mematikan panggilan kemudian dengan cepat menjambret tasnya.

Larisa menekan tombol monitor yang berada knop pintu. Mulanya dia tidak yakin karena takutnya nomor tersebut sudah diganti, tapi setelah Larisa menarik ke bawah gagang pintunya, ternyata pintu tersebut benar-benar terbuka.

Seketika Larisa mendesah lega dan tersenyum lebar. Dia sampai mengusap dada saking leganya akhirnya bisa menghirup udara segar di luar ruangan. Ya, meski Larisa sempat ragu untuk meninggalkan apartemen karena tidak pamit, tapi semua karena hal yang mendesak. Kalau tidak begini, juga Larisa tidak akan memaksa.

"Aku harus buru-buru." Larisa membenarkan posisi tasnya yang merosot, kemudian berjalan cepat menyusuri lorong.

Beruntung posisi apartemen Revan bukan berada di lantai paling tinggi. Lantai sepuluh setidaknya memudahkan untuk lebih cepat sampai, meski kurang puas jika ingin menghibur diri memandangi area luar dari atas balkon.

Sampai di jalan utama, Larisa menghentikan taksi yang melintas. Dia segera masuk karena mengejar waktu untuk bisa cepat sampai di toko. Bos biasanya akan pulang lebih dulu sebelum toko siap tutup.

"Lebih cepat ya, Pak," perintah Larisa.

Sang sopir mengangguk.

Sialnya, jalanan mulai macet karena beberapa mobil mulai mengantar sang pemilik pulang dari tempat kerjanya. Arus lalu lintas terasa sesak membuat Larisa jadi kesal sendiri.

"Nggak bisa nyalip ya, Pak?" tanya Larisa.

"Nggak bisa, Non. Banyak mobil melintas arus balik," ujar sang sopir.

Larisa mendengkus kesal lalu menjatuhkan punggung pada dinding jok sambil menutup mata

sesaat. Rasa kesal semakin terasa saat bunyi klakson saling bersahutan. Belum lagi suasana petang semakin terlihat jelas di luar sana. Kalau begini, terlambat sudah untuk Larisa bisa sampai di toko tepat waktu sebelum tutup.

Pada akhirnya, jalan terasa longgar ketika sudah pukul lima lebih. Itu artinya Larisa hanya akan percuma jika datang ke toko. Pada akhirnya Larisa memutuskan berhenti di sebuah restoran karena perutnya sudah berbunyi minta diisi. Saking kesalnya sampai lupa makan siang tadi.

"Makasih ya, Pak," ucap Larisa seraya mengulurkan lembaran uang pada sopir taksi.

Setelah itu, Larisa kembali berdiri tegak dan menghela napas. Jujur saja rasa jengkel masih terasa memanas di hatinya. Revan, dia bahkan sampai sekarang belum membalas pesan, dan Roy juga tidak telepon balik. Apa saking sibuknya mereka?

"Bodo, ah!" Larisa mengibas tangan lalu berbalik menghadap ke arah restoran usai memasukkan ponselnya ke dalam tas lagi.

Satu langkah maju ke depan, Larisa masih berjalan dengan santai. Hingga langkah ke lima, Larisa mendapati ada sesuatu yang sepertinya ia

kenal. Langkah Larisa pun berhenti. Ia memutar pandangan dan mendapati sebuah mobil hitam yang sangat tidak asing.

"Itu kan?" Larisa mengerutkan dahi seraya berjalan mendekat.

Larisa belum yakin kalau ia mengenal pemilik mobil ini, karena tentunya yang memiliki mobil model seperti ini juga banyak. Namun, Larisa ingat betul di bagian badan mobil sebelah kiri ada stiker bunga melati. Larisa lalu beralih memutari mobil hingga sampai di samping sebelah kiri.

"Jadi Revan ada di sini?" gumam Larisa sambil menatap stiker itu.

Larisa kembali berjalan hingga sampai tepat di depan restoran. Karena mulai penasaran dan juga curiga, Larisa buru-buru masuk untuk memastikan.

"Em, tunggu dulu." Larisa berhenti sebelum masuk ke dalam. Kemudian, Larisa melepas gulungan rambut dan membiarkan poninya ke tengah menutupi kening.

"Dia bilang akan menemui seseorang dan pulang terlambat. Kira-kira siapa yang dia temui?" Larisa sudah tidak sabar.

Setelah berdehem dan mengusap dada, Larisa kemudian mendorong pintu kaca dan masuk. Ketika sudah menemukan bangku kosong, Larisa duduk dab dengan hati-hati dan waspada, Larisa coba memantau pada setiap pengunjung yang ada

"Dia tidak ada?" celetuk Larisa usai kepalanya memutar lambat memantau seluruh ruangan.

"Maaf, Nona."

"Eh!" Larisa menjerit kecil saat tiba-tiba pelayan datang menghampiri.

"Maaf, Nona, membuat anda kaget." Pelayan itu tersenyum dan menempelkan telapak tangan masing-masing di depan dada. "Mau pesan apa?" tanyanya.

Larisa seperti tidak mendengar tawaran dari pelayan tersebut melainkan terfokus pada pelayan pria yang tengah membawa nampan menuju ruangan di balik gorden merah hati.

"Maaf, Mbak, apa di sana ada ruangan lagi?" tanya Larisa pada pelayan yang masih berdiri di hadapannya.

"Oh, itu ruang VIP, Nona. Harus memesan ruangan dulu kalau mau di sana," papar pelayan tersebut.

Larisa mengangguk-angguk lalu mengusap dagu dan memasang ekspresi curiga.

"Jadi, mau pesan apa, Nona?" tanya pelayan lagi.

"Oh, buatkan saja jeruk hangat dan pasta untukku."

Pelayan itu mengangguk kemudian kembali ke belakang untuk menyiapkan pesanan.

"Apa Revan ada di sana?" gumam Larisa penuh selidik. "Kira-kira siapa yang dia temui sampai harus bertemu di ruang VIP?"

Kecurigaan Larisa bertambah ketika melihat ada salah seorang pengunjung keluar dari ruangan itu sambil bergandengan tangan layaknya sepasang kekasih. Larisa tebak, mereka sepertinya memang sepasang kekasih. Terlihat dari cara si wanita yang begitu mesra menggandeng sang pria.

Karena rasa penasaran dan juga ditumbuhi rasa curiga, Larisa seolah terdorong untuk segera memastikan ke ruangan tertutup gorden itu.

"Nona," panggil pelayan yang tadi.

Larisa yang sudah berdiri dan sempat melangkah langsung menoleh.

"Ini pesanannya, Nona. Sudah siap." Pelayan itu menunjukkan menu yang ia bawa di atas nampan.

"Oh, letakkan saja di situ. Aku mau ke toilet sebentar," kata Larisa asal.

Larisa memang jarang ke luar untuk menuju tempat istimewa atau tempat orang berada, tapi mengenai ruang VIP Larisa cukup paham. Biasanya orang yang belum memesan akan dianggap orang asing dan tidak diizinkan masuk sebelum lebih dulu memesannya. Begitulah kira-kira. Ya, meski ada juga yang tidak begitu.

Larisa kini sudah sampai di depan gorden yang memisah ruangan ini dan sebelahnya. Sebenarnya Larisa ragu untuk mengintip ke dalam sama, tapi ia harus.

"Eh!" pekik Larisa tiba-tiba saat muncul orang dari dalam sana.

Larisa spontan mundur, dan saat mendongak, betapa terkejutnya karena sang suamilah yang berdiri di hadapannya saat ini.

"Larisa?"

"Kamu?" Perlahan mata Larisa bergeser pindah ke arah wanita cantik yang sedang menggandeng lengan Revan.

***

Bab 17

Larisa sudah berlari menjauh dari tempat di mana ia bertemu dengan Revan bersama seorang wanita. Sepanjang trotoar, Larisa menangis tidak peduli dengan tatapan orang-orang yang berpapasan dengannya. Dia terus saja berjalan tak peduli arah membawanya mau ke mana.

"Apa ini alasannya dia mengurungku di apartemen?" Isak Larisa. "Supaya dia bisa leluasa bertemu dengan para wanitanya."

Larisa mengusap ingusnya yang begitu menyumbat hidung. Dadanya terasa sesak dan rasanya sakit sekali. Sebelum-sebelumnya, Larisa tidak sampai seperti ini saat melihat Revan dekat dengan Julia, tapi wanita tadi ... entah kenapa membuat dada Larisa seperti ditusuk-tusuk.

Berlebihan? Tentu saja tidak. Sudah berapa lama Larisa menanti dan berharap Revan bisa

menaruh hati padanya? Di saat Larisa yakin ada celah dan kesempatan, kini malah muncul wanita baru.

"Jadi yang tadi istri kamu?" tanya Elle dengan nada pias. "Tidak jauh lebih cantik dariku," lanjutnya mencibir.

"Setidaknya dia lebih sempurna segalanya dari kamu," balas Revan tak kalas pias.

"Oh ayolah, Re!" Elle memutar pantat dan menghadap ke arah Revan yang fokus menyetir. "Aku tahu kamu terpaksa menikah dengan dia kan?"

Revan terdiam dan tidak menoleh. Matanya membulat tajam menatap lurus pada jalanan yang ramai pengendara lain. Memang, sering kali Revan bicara mengenai keterpaksaannya menikah dengan Larisa waktu itu. Tidak ada yang tahu kalau Revan sering kali menghubungi Elle hanya untuk bercerita mengenai Larisa. Mungkin salah, hanya saja waktu itu Revan belum siap.

"Kamu masih mencintai aku kan?" tanya Elle tiba-tiba. "Aku sudah kembali sekarang."

Revan tidak habis pikir kenapa Elle bisa berkata demikian. Lima tahun di luar negeri, bagi Revan Elle sudah bukan siapa-siapa selain ia

anggap sebagai teman dekat. Cinta? Mungkin dulu, saat Revan pernah cemburu karena saat itu tahu Larisa memiliki pacar untuk pertama kali.

Banyak hal yang Revan sembunyikan selama ini. Mengenai hati, perasaan dan apa pun itu menyangkut kehidupannya yang bersinggungan dengan Larisa.

"Kok kamu diam saja, sih!" dengus Elle karena tak kunjung mendapat tanggapan dari Revan.

Elle sudah duduk pada posisi semula dengan wajah merengut dan melipat kedua tangannya kuat-kuat. "Aku tahu kamu masih mencintai aku. Buktinya kamu masih mau menjemput aku dan menemani aku seharian ini."

"Kamu temanku dari jauh, mana mungkin aku tega membiarkan kamu di sini sendirian," sahut Revan enteng.

"Teman?" Elle membelalak. "Kita bisa lebih dari teman seperti dulu, Re!" sungutnya.

"Ya, kita teman. Aku tahu kamu di sini sendirian. Aku mana mungkin nggak nemenin kamu. Orang tua kamu juga memintaku menjaga kamu selama kamu di sini," jelas Revan sekali lagi.

Elle mendecit dan kembali membuang muka. Dia terdiam dan tidak membalas lagi perkataan Revan. Saat ini, Elle hanya sedang berbicara dengan diri sendiri di dalam hari.

"Kamu menganggap wanita itu sebagai adik, mana mungkin kamu bahagia menikah dengan dia. Dan alasan kamu mau menjemputku hari ini, sungguh konyol. Kamu pikir aku nggak tahu perasaan kamu sama aku? Tck!"

Elle terus saja gedumel di dalam hati sepanjang perjalanan.

"Aku ngantar kamu sampai sini saja," kata Revan.

"Kamu nggak mau mampir dulu?" tawar Elle sebelum turun dari mobil.

"Nggak. Aku harus menemui istriku. Aku nggak mau dia salah paham."

Elle tidak suka dengan jawaban itu. Dia terlalu berharap Revan akan ikut mampir ke apartemennya. Obrolan di restoran tadi sama sekali belum cukup. Sebatas makan saja, rasanya terlalu hambar jika dibandingkan dengan perjalanan Elle dari London sampai ke sini.

Elle kini sudah turun. Sebelum Revan kembali melajukan mobilnya, Elle lebih dulu mengetuk jendela kaca. Perlahan, kaca itu terbuka dan Larisa membungkuk.

"Besok aku temui kamu lagi," kata Elle.

"Ya. Tunggu saja aku telpon kamu," jawab Revan.

"Oke."

Lega rasanya kalau sudah mengantar Elle sampai ke apartemennya. Sewaktu perjalanan pulang, Revan teringat akan masa lalu mengenai dirinya memang pernah mencintai Elle. Namun, semua itu dulu. Hanya dulu. Dan nyatanya dari dulu Revan memang sudah ada rasa untuk Larisa hanya saja tak mau mengaku.

Siapa yang tolol?

"Astaga!" pekik Revan tiba-tiba. Terlalu banyak melamun, Revan sampai lupa dengan sang istri.

Secepat mungkin, Revan melajukan mobilnya menembus angin malam. Masih sambil melajukan mobilnya, Revan sempat melirik jam di pergelangan tangannya yang kini menunjukkan pukul tuju malam.

"Pasti dia marah," ceplos Revan was-was.

Revan sudah sampai di apartemennya sendiri. Dia buru-buru membuka pintu apartemen dan begitu masuk, dia tidak menemukan keberadaan Larisa. Revan coba mencari di kamar dan seluruh ruangan yang ada, tetap saja tidak sosok cantik itu.

Sambil mondar-mandir dengan perasaan tidak tenang, Revan coba menghubungi nomor Larisa. Sayangnya, panggilan tidak tersambung.

"Tck, di mana dia?" gerutu Revan. Ia berdecak beberapa kali menahan rasa kesal.

Sementara di tempat lain, ternyata Larisa sedang makan di warung pinggir jalan. Dia duduk di kursi kayu panjang dan ada sepiring nasi goreng yang kini tinggal setengah saja. Dia tidak bisa menangis lagi. Sepertinya air matanya sudah terkuras saat berjalan menyusuri trotoar tadi.

"Ini, Pak." Larisa menyodorkan satu lembar uang. "Ambil saja kembaliannya."

"Tapi, Non ..."

Larisa tidak menggubris dan langsung pergi begitu saja. Kini dia kembali menyusuri jalanan yang hanya terang karena tersorot lampu jalan.

Harusnya Larisa tidak langsung berjalan usai makan, tapi karena sedang kesal semuanya jadi terasa kacau.

Tin! Tiiin!

Seketika Larisa terlonjak kaget hingga tas yang ia peluk hampir terjatuh. Larisa menoleh dan mendapati dua sorot lambu mobil mengenai wajahnya hingga harus menutupnya dengan telapak tangan.

"Siapa itu?" batin Larisa.

Sorot lampu itu mati dan samar-samar Larisa bisa melihat siapa yang duduk di dalam mobil itu.

"Julia," celetuk Larisa. "Mau apa dia?"

Larisa berdiri santai menunggu wanita di dalam mobil itu turun untuk menemui dirinya.

"Mau apa kamu?" tanya Larisa acuh. "Jangan bilang kamu ngikutin aku?"

Julia meludah lantas menyeringai. "Untuk apa aku membuntuti kamu. Kamu pikir aku nggak ada kerjaan?"

Dengan santainya Larisa angkat bahu. "Lalu?"

Julia maju dua langkah lagi hingga begitu dekat dengan Larisa. "Dengar, kamu jangan terlalu bahagia kalau sekarang Revan sedang baik sama kamu. Karena pada dasarnya, aku yang dia cinta?"

"Oh ya?" Larisa membulatkan mata dan menaikkan dagu. "Apa kamu yakin?"

"Tentu saja!" Julia membalas pelototan itu. "Jadi kamu nggak usah besar kepala."

Larisa sudah cukup kesal dengan nasib sialnya hari ini. Sejak pagi, rasa-rasanya berbagai masalah sudah timbul hingga merasakan puncaknya di malam hari. Dan Larisa, tidak mau semakin kesal hanya karena harus melayani Julia.

"Dengar ya ..." Larisa menunjuk pundak Julia cukup kuat. "Hari ini aku sedang kesal, jadi kamu nggak usah tambahi lagi. Kalau kamu memang mau Revan, cari saja dia. Dia lagi jalan sama wanita cantik."

Larisa berhenti bicara dan menjauhkan jarinya dari pundak Julia.

"Apa maksud kamu?" tanya Julia.

Kebetulan sekali, saat itu ada taksi yang melintas. Dengan cepat Larisa melambaikan tangan hingga taksi itu pun berhenti.

"Kamu cari tahu saja sendiri," kata Larisa sebelum masuk ke dalam mobil taksi.

***

Bab 18

Ketika taksi sudah berhenti di halaman gedung apartemen, Larisa mendadak ogah turun. Dia begitu marah dan tidak ingin bertemu Revan malam ini. Namun, kalau tidak kembali ke apartemen, ke mana Larisa akan pergi malam ini?

"Non, susah sampai. Belum mau turun?" tegur si sopir seraya menoleh ke jok belakang.

"I-iya, Pak, maaf." Larisa menganggukkan kepala sambil tersenyum kecut.

Tidak mungkin juga kan, bermalam di mobil taksi? Akhirnya Larisa turun usai mencangklong tasnya dan memberi uang pada sopir taksi.

Marah memang, tapi sejujurnya Larisa paling tidak bisa bersikap seperti ini. Dulu, seberapa sering Revan acuh dan membentak, Larisa akan tetap begitu ramah padanya. Di saat

tahu mengenai rasa jatuh cinta, bahkan tetap saja Larisa tidak bisa marah-marah ketika Revan menjalin cinta dengan wanita pun.

Namun, ini berbeda. Oh ayolah! Aku adalah istrinya kan? Aku berhak marah di sini. Siapa yang akan diam kalau suaminya bersama wanita lain?

Larisa menggerutu tidak jelas di dalam hatinya. Apakah selemah ini perasaan para wanita pada pasangannya? Oh shit! Tidak adil!

Larisa menghentakkan kaki hingga selempang tasnya sempat merosot dari pundak. Dia memandangi gedung tinggi itu mulai dari bawah hingga ke atas. Kedua pipinya sudah menggembung dan perlahan mengempis dilanjutkan dengan rengekan tidak hingga tubuhnya bergoyang-goyang.

"Sebesar ini kan rasa cinta aku untuk dia?" desis Larisa.

Sebelum memutuskan masuk, Larisa tertegun sejenak. Ia mendadak berpikir kalau kali ini Revan sudah melampaui batas. Maksudnya, dia baru saja berpisah dari Julia dan melambungkan Larisa ke awan beberapa hari ini.

Namun, kok tiba-tiba dia sudah jalan dengan wanita lain?

Haish! Sekali lagi Larisa menghentakkan kaki dan beralih memunggungi gedung apartemen.

"Mau ke mana kamu?"

Seseorang membuat langkah Larisa terhenti. Suara itu tidaklah asing, dan perlahan Larisa memutar badan hingga sosok berpostur tinggi tegap itu terlihat. Saat ini, Revan tengah berdiri dengan tatapan aneh serasa melipat kedua tangan di depan dada.

"Ka-kamu?" Larisa jadi tergagap. "Sejak kapan kamu di sini?"

Revan berjalan gontai--mendekat. Satu alisnya terlihat terangkat. "Sejak kamu merengek seperti orang gila."

"A-apa?" Larisa melongo seperti orang bodoh saat ini. Dia menggaruk tengkuk dan pura-pura acuh.

"Kenapa nggak masuk?" tanya Revan.

Larisa semakin gugup dan salah tingkah. Selalu saja lembek saat sudah berada di hadapan Revan. "A-aku, aku hanya takut menggaku," jawab Larisa asal.

Revan menjatuhkan dua tangan seraya menggerakkan kepala. "Masuklah, di luar sangat dingin."

Larisa menggembungkan pipi lagi dan mencengkeram ujung baju sambil meremas-remasnya. Dia masih marah, tapi tetap saja tidak bisa berontak saat di hadapan Revan langsung.

"Masih mau di situ?" Revan menaikkan satu alisnya. "Kalau aku bilang masuk, ya masuk," tekannya kemudian.

Larisa menurut saja. Ketika Revan berjalan lebih dulu, diam-diam Larisa menjulurkan ludah dan gedumel tidak jelas tanpa bersuara. Sesekali Larisa juga angkat satu kepalan tangan dan meninju ke udara mengarah pada punggung Revan.

"Aku tahu kamu sedang meledekku dari tadi," seloroh Revan. Seketika Larisa mengunci bibir rapat-rapat dan pura-pura bersiul.

Sampai di depan pintu apartemen, Revan tidak langsung menekan tombolnya. Dia lebih dulu berbalik menatap Larisa. "Dari mana kamu tahu kata sandinya?" tanyanya.

Pertanyaan itu kembali mengingatkan kesialan Larisa hari ini. Dan dengan acuh, Larisa menjawab, "Dari mama."

Revan berdecak lalu menyugar kuat rambutnya ke belakang. Sungguh reaksi tersebut membuat amarah Larisa kembali datang. Saat Revan hendak bicara lagi, Larisa lebih dulu membungkam mulut itu dengan cara menyerobot hingga membuat Revan terpaksa bergeser. Setelahnya, Larisa mulai menekan tombol angka dengan cepat dan masuk lebih dulu meninggalkan Revan.

"Kamu!" geram Revan dengan rahang mengeras.

Grep!

Pintu itu tertutup dan tentunya kembali terkunci. Dengan kedua tangan mengepal kuat, kini Revan menggeram dengan suara tertahan di depan pintu. Dia mana tahu kalau ternyata Larisa bisa juga marah hingga sejauh ini.

Usai mengatur napas supaya tidak terpancing emosi, Revan menyusul ikut masuk. Sampai di dalam Larisa sudah tidak terlihat, mungkin sudah masuk ke dalam kamar.

"Awas kamu nanti!" ancam Revan sebelum masuk ke kamarnya sendiri.

Sementara di kamarnya sendiri, Larisa baru selesai mandi. Karena sudah terlalu malam, Ia tidak sempat keramas. Saat selesai memakai piamanya, Larisa berdiri di depan cermin sambil menggulung rambutnya. Dia sisakan poninya ke samping dan untaian rambut lainnya jatuh. Di bagian pelipis.

"Dia memang cantik, tapi ... bukankah aku berjuang lebih keras dari para wanita sialan itu?" seloroh Larisa pada dirinya sendiri dari pantulan cermin.

"Aku menunggunya baik padaku belasan tahun. Apa masih kurang cukup? Aku yang bodoh atau apa?"

"Siapa yang bilang kamu bodoh?"

Sudah berapa kali Larisa merasa dirinya hampir terkena serangan jantung karena suara itu selalu tiba-tiba muncul. Meski sadar dirinya kepergok sedang gedumel, Larisa tetap coba terlihat biasa saja.

"Kamu nggak bisa ketok pintu dulu sebelum masuk?" tanya Larisa kesal.

Revan berjalan mendekat. "Sudah tadi, tapi kamu nggak dengar."

Larisa perlahan menjauh dari meja rias. "Aku mau tidur, sebaiknya kamu juga tidur."

Larisa sampai di bibir ranjang dan sudah mengacuhkan Revan. Dia pura-pura sibuk dengan cara merapikan ranjang dan menata bantal. Dalam posisi tersebut, Larisa tidak sadar kalau Revan sudah berdiri tepat di belakangnya.

"Kamu marah?"

"Astaga!" Larisa spontan mengumpat saat kedua tangan Revan tiba-tiba melingkar di pinggangnya dari belakang.

Larisa dengan cepat menyingkirkan kedua tangan itu lalu naik ke atas ranjang. Larisa kemudian setengah berdiri dengan bertumpu pada kedua lutut dan memeluk bantal guling.

"Aku mau tidur, tolong ke luar," kata Larisa penuh penekanan.

Revan mendekat lagi. "Aku minta maaf." katanya.

Larisa menyodorkan satu tangan, mengkode Revan untuk berhenti mendekat. "Aku nggak mau membahas hal itu. Aku ngantuk."

"Tapi aku mau menjelaskan semuanya." Revan maju satu langkah seperti tak peduli dengan tekanan Larisa.

"Revan!" seru Larisa tiba-tiba. Reaksi itu sontak membuat Revan tersentak dan mematung.

Revan diam, berdiri tegak dan kini bisa melihat ada amarah yang begitu besar dari sosok Larisa. Dadanya yang berdegup, wajahnya yang merah padam, mungkin sebentar lagi akan meluap.

"Aku minta kamu ke luar," tekan Larisa sekali lagi. "Aku capek."

"Tadi itu nggak seperti yang kamu lihat!" Revan ikut berseru. "Kamu jangan salah paham."

Larisa ambruk terduduk dan menunduk beberapa detik. Dia memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam sebelum kemudian mengangkat wajah menatap Revan.

"Aku capek selalu mencoba untuk tidak salah paham. Kamu mau dengan siapa pun, aku coba nggak peduli. Aku hanya minta, jangan coba

membuka harapan untuk aku kalau kamu masih ada wanita di luar sana."

"Nggak gitu, Larisa! Aku benar-benar nggak ada hubungan apa-apa sama Elle!" tegas Revan.

Oh, jadi nama wanita itu Elle? Apa dia blasteran?

Larisa menahan air matanya supaya tidak banjir saat ini. "Aku nggak peduli mau dia itu siapa, karena aku sudah terbiasa dengan kamu yang memiliki hubungan di luar sana. Kan memang seperti itu. Mungkin aku yang harus sadar diri supaya nggak terlalu jauh berharap sama kamu."

Saat Revan hendak menyahuti kalimat itu, Larisa sudah lebih dulu berbicara lagi. "Kamu bahkan membiarkan aku pergi tadi kan? Untuk apa kamu bilang semua ini salah paham." Larisa tersenyum getir. "Sekarang aku tahu kenapa kamu mengajak aku pindah dan mengurungku di sini. Semua karena supaya aku nggak lihat kamu sama wanita di luar sana."

"Larisa!" tampik Revan.

"Keluar," kata Larisa. "Aku minta, kamu ke luar." Larisa sudah membuang muka meski satu tangannya menjulur, menunjuk arah pintu.

Bab 19

Di ruang makan, sudah tersaji beberapa menu sarapan. Tidak macam-macam, hanya ada nasi, ayam dan juga sayur lalapan. Larisa memasak sesuatu yang tidak begitu banyak menyita waktu karena pagi sekali Larisa harus meninggalkan apartemen. Bukan pergi dalam artian kabur, Larisa hanya ingin menenangkan diri dan tidak bertemu Revan dulu.

Sekitar pukul enam pagi, Larisa sudah meninggalkan apartemen. Dia kali ini harus pergi ke toko roti untuk berpamitan. Rasanya kalau kembali bekerja tidak sopan karena cuti tanpa izin. Dan semalam, Roy juga sudah telpon untuk langsung datang saja ke toko.

"Larisa!" panggilan itu bergema. Sayangnya tidak mungkin ada yang menyahut karena yang dipanggil memang sudah pergi.

Revan coba mencari Larisa di setiap ruangan, tapi Larisa memang tidak ada. Saking sibuknya mencari Larisa, Revan sampai baru sadar kalau di atas meja sudah tersaji sarapan. Hal itu tentu membuat Revan kembali merasa bersalah.

Dalam keadaan apa pun, Revan tahu Larisa tidak akan pernah melewatkan untuk menyiapkan keperluannya. Dan benar saja, saat kembali masuk ke kamar, pakaian kerja, sepatu dan yang lainnya sudah tersedia dengan rapi.

"Dia pasti masih marah," desah Revan.

Sudah mencari di mana pun, Larisa memang nyatanya sudah tidak ada di sini. Revan kemudian kembali masuk ke dalam kamar lantas mengambil ponsel untuk menghubungi Larisa.

"Awas saja kalau dia berani menemui teman prianya itu," geram Revan seraya mencoba menghubungi nomor Larisa. "Dia boleh marah, tapi tetap saja aku nggak ngizinin dia ketemu pria itu."

Mungkin kebanyakan pria kemang kurang memiliki rasa kepekaan pada pasangan. Pria akan dengan gampang mengelak dan seolah-olah baik-baik saja dan perempuan harus mengerti, tapi

terkadang pria justru tidak mau mengerti. Oh astaga! Kenapa jadi ruwet begini?

Revan tak kunjung mendapatkan jawaban dari seberang sana. Nomor Larisa tersambung, tapi sang pemilik tak kunjung menyahut.

"Oh, barang kali Larisa ke rumah," tebak Revan tiba-tiba. Dia beralih menekan nomor mamanya.

Kemarin, Mama yang ngasih tahu Larisa kunci pintu apartemen, mungkin juga mama tahu di mana Larisa saat ini.

"Halo, Ma," ceplos Revan begitu panggilan terjawab. "Mam di mana?"

Kening Tamara berkerut mendengar suara Revan yang terdengar buru-buru. "Di rumah. Ada apa, Re?" tanyanya.

"Larisa ada di situ?"

"Larisa?"

"Iya, Ma. Larisa ada di situ nggak?"

"Kalian berantem?"

Pertanyaan itu membuat Revan mendesah berat dan meraup wajah frustrasi. Semua mama

hampir tahu kalau anaknya sedang ada masalah meski tidak melihat secara langsung.

"Jawab, Re!" tekan Tamara.

Revan menyugar rambut ke belakang dan memejamkan mata sesaat. "Enggak, Ma. Cuma salah paham aja kok."

"Awas ya kalau Larisa sampai kenapa-kenapa!" maki Tamara. "Cari sekarang. Buru!"

Tut!

Panggilan terputus. Revan seketika menggeram dan mengacak-acak rambutnya.

"Dasar perempuan! Kalau sudah ngambek emang nyusahin!" seloroh Revan sebelum pergi meninggalkan apartemen.

Huh! Sepertinya hari ini dia akan pasrahkan dulu pekerjaan kantor pada para karyawannya.

Baru saja beberapa menit, Revan melajukan mobilnya, ponselnya berdering. Dia coba mengangkat panggilan tersebut masih dengan tetap fokus pada jalanan.

"Elle?" celetuk Revan. "Ngapain dia telepon?"

Revan mengklik icon hijau pada panggilan video call tersebut. Setelah terhubung, Revan meletakkannya di atas dasbor hingga bisa melihat Elle dengan tetap fokus menyetir.

"Ada apa, Elle?" tanya Revan.

"Kamu nggak ke kantor? Aku nungguin kamu dari tadi tahu." Suara Elle terdengar merengek. "Aku nungguin kamu di lobi. Karyawan kamu nggak ngijinin aku masuk."

Astaga! Revan ingin tepuk jidat tapi itu tidak mungkin karena Elle pasti akan tahu. Revan harus bersikap santai padahal saat ini dia sedang tidak ingin bertemu siapa pun selain Larisa.

"Aku lagi di jalan. Kamu pulang saja, nanti aku datang," kata Revan.

"Ogah!" sahut Elle. "Kamu datang ke sini sekarang juga dan temani aku makan siang."

Revan harusnya menolak permintaan Elle karena saat ini harus terfokus pada pencarian Larisa, tapi mengingat Elle tidak ada siapa pun di kota ini rasanya tidak akan tega.

***

Larisa sudah berada di toko roti tepat jam makan siang. Dia memang sengaja datang tepat pukul satu siang, supaya bisa leluasa ngobrol dengan Roy. Tentunya, sebelum itu Larisa lebih dulu menemui bosnya untuk pamit secara sopan.

"Kita makan di restoran sana saja," kata Larisa seraya menunjuk sebuah restoran di seberang toko roti yang sedang ia pijak saat ini. "Aku yang traktir," lanjut Larisa.

"Kamu yakin?" Roy tersenyum miring sambil menaikkan satu alisnya.

Larisa mencangklong tasnya kemudian tertawa renyah.

Tidak banyak memang waktu bicara bersama Roy saat ini karena sebentar lagi dua juga harus masuk kerja bergantian dengan yang lainnya. Namun, setidaknya sedikit waktu bisa menebus rasa bersalah Larisa karena beberapa hari ini tidak datang ke toko.

Mereka kini duduk di meja paling dekat dengan dinding kaca. Makanan pun juga sudah tersaji di atas meja dengan ditemani minuman segar.

"Kamu yakin mau berhenti kerja?" tanya Roy.

Larisa yang sedang mengunyah makanan, mengangguk. "Aku nggak enak karena sudah beberapa hari ini cuti," katanya.

"Kata pak Bos gimana?"

"Beliau masih mengizinkan aku sebenarnya, cuma aku yang memang memilih berhenti," desah Larisa seperti ada penyesalan tapi tak ada pilihan.

Roy tidak langsung menyahuti kalimat itu. Dia terdiam sesaat sambil menikmati makan siangnya.

"Apa karena suami kamu?"

Seketika Larisa menelan paksa ayam yang belum terkunyah sempurna.

"Iya?" tekan Roy lagi.

"Tentang itu ...."

"Jadi kamu di sini?" tegur Revan tiba-tiba yang entah datang dari mana.

"Kamu?" Larisa sontak berdiri. Larisa sadar Revan sudah menatapnya dengan tatapan membunuh, tapi ia teralihkan dengan wanita cantik yang kini berdiri di belakang Revan.

Roy tidak ikut berdiri dan ia justru merasa santai dan berpikir sebaiknya tidak ikut campur.

Dan sesungguhnya Roy juga malas melihat wajah Revan yang menyebalkan.

"Aku mencari kamu dari pagi, dan kamu malah sedang asik berduaan dengan pria lain. Kamu itu sudah bersuami, La!" Suara Revan meninggi membuat Larisa mulai tidak nyaman.

Lirikan para pengunjung juga semakin dirasa tidak mengenakkan.

"Apa kamu nggak bisa mengurangi volume bicara kamu?" kata Larisa pelan. "Di sini banyak orang. Kamu akan mempermalukan aku." Suaranya masih lirih seperti memohon.

Dalam kondisi tersebut, diam-diam di belakang Revan, Elle sedang menyeringai girang. Sepertinya wanita itu begitu menyukai keadaan panas ini.

"Kamu yang mempermalukan kamu diri kamu sendiri kan?" timpal Revan kuat.

Larisa menatap Revan dalam-dalam. Tatapan itu seperti sebuah amarah yang tertahan dan begitu dalam. Larisa beralih melirik tajam ke arah wanita di belakang Revan sebelum kemudian menjambret tas dan berlalu pergi.

"Larisa!" Roy yang sedari tadi diam spontan berdiri.

"Hei, hei!" Revan menekan dada Roy supaya mundur. "Ngapain kamu? Jangan berani-berani mengganggu. Diam saja di situ, atau mau aku tonjok!"

Bukannya takut, Roy malah mendecit dan menyeringai. Selanjutnya, Roy menyingkirkan tangan Revan dan berlalu pergi juga

"HEI!" seruan Revan tidak ada artinya.

***

Bab 20

Sejauh mana Larisa melangkah, Revan masih terus mengejarnya. Revan tidak peduli dengan Elle yang tadi sudah merengek karena ditinggal. Pada akhirnya, Revan memesankan taksi online untuk Elle kembali ke apartemen.

Elle tadi terus saja merengek, tapi kali ini Revan benar-benar harus bicara dengan Larisa. Dan mengenai pertemuan Larisa tadi, Revan tentu tidak terima karena bertemu dengan pria lain sementara sudah berstatus menjadi istri.

"Larisa!" panggil Revan dari jarak sekitar sepuluh meter.

Larisa sempat menoleh, tapi dia kembali membuang muka dan mempercepat langkah. Wajahnya sudah masam dan begitu merasa kesal karena sudah dipermalukan tadi di restoran. Meski marah, harusnya Revan tidak perlu bicara sekeras

itu hingga para mengunjung saling bisik dan menatap aneh.

"Larisa!" seru Revan lagi. Dia masih terus melangkah sambil sesekali berdecak kesal.

"Kenapa dia begitu cepat!" umpat Revan yang mulai ngos-ngosan. Sudah lama Revan tidak olah raga, lari-larian seperti ini rasanya begitu melelahkan. "Sial! Kaki kecilnya itu seperti angin," sambungnya lagi.

Larisa melangkah semakin jauh, dan tidak lama setelah itu terlihat mobil taksi melintas dan Larisa melambaikan tangan.

"Hei!" Saat itu juga Revan berteriak. Sayangnya, teriakan itu tidak Larisa gubris dan tetap masuk ke dalam taksi.

"Shit!" umpat Revan kemudian seraya meraup kasar wajahnya. "Sejauh ini aku lari, dan dia malah naik taksi. Dasar wanita!"

Revan mencak-mencak tidak jelas meski ada salah seorang melintas yang menatapnya aneh. Sekarang, tidak ada pilihan selain Revan kembali menuju mobilnya yang masih terparkir di halaman restoran. Semoga saja Revan masih bisa mengejar taksi yang Larisa kendarai.

"Dia memarahi aku di depan banyak orang," isak Larisa. Dia sudah sesenggukan hingga punggung tangannya basah terkena air mata.

"Ada apa masalah, Nona?" tanya Sopir.

"Semua lelaki memang menyebalkan!" hardik Larisa.

Seketika si sopir menelan ludah dan tak ingin kembali memberi pertanyaan karena takut salah. Di saat si sopir hendak kembali fokus pada jalanan, dari kaca spion terlihat ada mobil yang sepertinya sedang membuntuti.

"Sepertinya ada yang mengikuti kita, Nona," kata sopir.

"Ha?" Larisa mendongak kemudian menoleh ke belakang seraya mengusap wajah. "Reeevaan," geramnya dengan gigi menguat.

"Buruan, pak! Lebih cepat."

"Ba-baik, Nona."

Taksi melaju lebih cepat, tapi mobil di belakang juga tidak kalah cepat. Dan sialnya, di depan sudah lampu merah yang mewajibkan mobil harus berhenti. Tidak mau lari-larian tidak jelas lagi, Revan segera turun dari mobil lalu

menghampiri taksi yang berhenti di samping mobilnya.

Revan menunduk seraya mengetuk kaca mobil. "Larisa, keluar. Kita harus bicara."

Larisa diam saja dan malam mengacuhkan pandangan dari kaca.

"Dia siapa, Nona? Kekasih Nona?" tanya sopir.

"Bukan. Dia orang gila."

Sekali lagi si sopir menelan ludah karena jawaban Larisa.

Revan menghela napas kemudian memutari mobil beralih mendekat posisi sopir. Revan lantas mengetuk kaca meminta sang sopir segera membukanya. Saat kaca terbuka dan belum sempat bertanya, Revan sudah menunjukkan foto pengantin ke arah si sopir. Dari belang, Larisa hanya terheran-heran karena mendadak si sopir menoleh dengan tatapan takut.

Dan tidak lama setelah itu, Revan kembali ke pintu belakang dan membuka pintu dengan cepat. Sudah terlalu lama, dan akan berabe kalau lampu kembali hijau.

"Turun dan ikut aku!" Revan meraih tangan Larisa dan menyeret paksa.

Larisa sudah beralih masuk ke dalam mobil. Rasa kecewa, tentu kini bertambah karena Revan kembali bersikap kasar. Cara Revan menarik tadi, tentu membuat Larisa merasa malu. Dan ketika kini sudah duduk di dalam mobil, Larisa langsung membuang muka begitu Revan ikut masuk. Larisa melipat kedua tangan dan mengarahkan pandangan menghadap jendela kaca.

Tidak ada pembicaraan apa pun selama perjalanan. Revan bungkam, pun dengan Larisa. Revan berencana menyelesaikan masalah setelah sampai di apartemen. Kalau dalam situasi seperti ini bisa berakibat fatal karena sedang berkendara.

Dan ketika sudah sampai, Larisa lebih dulu turun dari mobil sementara Revan memarkirkan mobilnya di bawah gedung.

"Aku nggak mau bicara apa pun dengannya," sungut Larisa sambil membanting tas ke atas ranjang. "Dia sudah keterlaluan kali ini." Larisa kembali menangis.

Ceklek!

Mendengar pintu kamar di buka, Larisa buru-buru mengusap wajah. "Ketuk pintu kalau mau masuk," katanya.

"Lihat aku kalau bicara," kata Revan.

Larisa tersenyum miring, tapi tetap menoleh. "Untuk apa? Toh nggak ada yang harus dibicarakan juga kan?"

Revan mendekat usah menghela napas. "Kenapa kamu menemui Roy. Kamu nggak pantas jalan berdua jalan sama pria di luar sana."

Larisa kembali tersenyum. Sebuah senyum yang entah kenapa Revan tidak bisa mengartikannya. Revan membuat Larisa seolah paling bersalah di sini, padahal Revan lah yang harusnya bercermin.

Larisa berdehem lalu mendekati Revan dan mengangkat wajah. "Lalu, apa kamu pantas jalan dengan wanita lain di luar sana?"

Glek!

Revan seperti mendapat telak dalam satu kalimat. Namun, bukan Revan kalau tidak bisa mengelak.

"Tentang itu, itu lain. Dia hanya temanku," kata Revan.

"Kamu pikir Roy siapa? Dia temanku." Larisa membalas dengan tatapan tajam. "Dia teman lamaku dan kamu juga sudah tahu itu."

Revan terdiam sejenak karena bingung harus bicara apa. Ia sadar hatinya sedang cemburu saat ini, tapi mengungkapkan tentang itu rasanya memalukan bukan?

"Kamu perempuan, akan mendapat cibiran kalau kamu terus berdekatan dengan pria itu." Roy kembali bicara.

Larisa mendecit kemudian tersenyum tipis. Larisa sempat mengusap wajah dan mengatur napasnya yang entah kenapa terasa sesak.

"Kamu pikir dengan kamu jalan dengan para wanita, tidak ada yang mencibir kamu?" Larisa kembali mengangkat wajah lebih dekat. "Sudah menikah, kamu bahkan masih menjalin cinta dengan Julia. Lalu, setelah kamu kasih harapan sama aku, kamu kembali jalan dengan wanita baru."

Larisa menunduk dan mengalihkan pandangan. "Siapa yang keterlaluan di sini?"

Revan benar-benar merasa tertampar kali ini. Betapa bodohnya Revan selama ini dengan bersikap dingin pada Larisa. Revan terlalu

menutup diri dan tidak mau mengakui tentang isi hatinya selama ini. Rasa cinta pada Larisa seolah terhalang sesuatu yang sebenarnya Revan timbulkan sendiri. Dialah yang membuat semuanya terasa rumit.

"Aku ..."

"Cukup!" tekan Larisa kuat. "Aku capek. Kamu selalu menyalahkan aku sementara kamu sendiri tidak melihat bagaimana kamu sendiri berbuat salah!" lanjutnya lagi dengan suara parau.

"Kamu mengurung aku, sementara kamu seenaknya bertemu dengan wanita lain di luar sana!" Larisa menatap kembali dengan air mata yang berderai.

Kini terlihat pundak Larisa yang sudah naik turun dengan mulut sedikit terbuka. Jelas sekali membuktikan betapa lelahnya Larisa selama ini bertahan menghadapi Revan.

"Dengar ..." Revan seketika meraih kedua pundak Larisa, tapi dengan cepat langsung tampik.

"Larisa, Kumohon." Revan maju lagi dan Larisa mundur menjauh.

"Aku capek sama kamu, Re. Aku capek terus memaafkan kamu. Kamu sama sekali nggak ngerti

perasaan aku, perjuangan aku." Air mata itu terus berderai, dan suara itu terdengar semakin berat untuk diucapkan.

"Larisa, dengarkan aku." Revan belum menyerah. Dia tetap terus coba meraih Larisa. "Aku minta maaf."

"Hentikan!" seru Larisa sambil menunduk dan menangkup kepala dengan kedua tangan yang menyiku. "Tinggalkan aku sendiri."

Revan perlahan mundur. Wajahnya penuh penyesalan, tapi saat ini mungkin tidak akan menyelesaikan masalah kalau terus memaksa Larisa.

Grep!

Begitu Revan sudah meninggalkan kamar, saat itu juga Larisa melompat ke atas ranjang dengan posisi menelungkup dan terdengar erangan yang ia sembunyikan di balik bantal.

***

Bab 21

Hampir semalaman Revan tidak tidur karena rasa bersalah terus menghantuinya. Wajah Larisa yang penuh dengan air mata, rasanya terus saja membuat Revan merasa seolah sedang ditampar beberapa kali. Mungkin benar kata Grace, sekuat Larisa bertahan, pasti akan ada titik di mana merasa lelah dan tidak dihargai. Mungkin begitulah yang Larisa saat ini.

"Bodoh!" maki Revan sambil menoyor kepalanya sendiri. "Kamu bodoh, Revan!"

Saat ini pun, Revan tidak akan tahu kalau Larisa menangis semalaman hingga membuat matanya bengkak dan memerah. Lingkaran mata panda pun terlihat jelas karena susah tidur.

"Aku jadi jelek," celetuk Larisa saat berdiri di depan cermin. Dia sudah mandi dan berharap akan lebih merasa segar, tapi tetap saja masih merasa sedih bercampur kecewa.

Tok, tok, tok!

Larisa spontan memutar pandangan. Tidak ada orang lain di apartemen selain dirinya dan Revan, dan sudah pasti itu Revan yang mengetuk pintu.

"Aku harus gimana?" Larisa mendadak panik sendiri.

Larisa ingat semalam sudah marah-marah yang berlebihan. Maksudnya lebih dari yang biasanya. Biasanya Larisa banyak diam dan memilih memaafkan, tapi semalam Larisa benar-benar sakit karena Revan hanya menyalahkannya.

"Larisa!" Panggilan itu membuat Larisa terkesiap.

"Aku harus gimana sekarang?" Larisa mulai ketar-ketir hingga membuatnya mondar-mandir sambil menggigit ujung kuku.

Ketukan itu terdengar lagi, Larisa terdiam menatap pintu yang masih tertutup itu. Seingatnya, semalam pintu itu tidak terkunci. Bisa

jadi setelah ini Revan akan masuk. Sebelum itu terjadi, Larisa coba bersikap biasa saja, ia berdehem dan mengusap dada barulah kemudian perlahan mendekati pintu.

"Ada apa?" tanya Larisa saat pintu terbuka.

Revan langsung meraih tangan Larisa. "Aku mau bicara. Kumohon ..."

Larisa menatap wajah memelas itu, dan bohong kalau Larisa tidak mulai luluh. Begitu tulus dan besar cinta Larisa untuk Revan hingga beberapa kali menangis tetap saja tidak akan bisa berlama-lama marah dalam waktu lama.

Larisa menghela napas dan masih memasang wajah cemberut. Lantas, dia mundur membiarkan Revan masuk.

"Kamu masih marah?" tanya Revan.

"Menurut kamu?" Larisa menoleh dengan tatapan kesal.

"Oke, aku minta maaf." Revan maju lagi hingga berhasil meraih dan menggenggam satu tangan Larisa. "Aku sungguh minta maaf."

Larisa masih tetap acuh dan pura-pura tidak peduli. Ia ingin tahu sampai mana Revan berusaha mengakui kesalahannya.

"Aku harus bagaimana supaya kamu memaafkan aku?" Revan sudah menangkup kedua tangan Larisa dengan tatapan memohon.

Larisa menunduk sesaat seraya memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. Berikutnya, Larisa mengangkat wajah dan menatap Revan. "Aku bingung. Maksudku ... aku nggak tahu kenapa kamu selalu menyalahkan aku. Aku bertahan sama kamu, tapi tatap saja kamu begini. Kamu ... kamu seperti nggak punya perasaan."

Revan merasakan tubuhnya begitu lemas. Suara parau itu membuat hatinya hancur. Dulu, dia hampir tidak pernah peduli dengan tangisan atau rengekan Larisa, tapi kini entah kenapa isak itu begitu menusuk hatinya.

Satu tangan Revan melepas genggaman, lalu berpindah mengusap pipi Larisa. "Maaf." Setelahnya, Revan memeluk Larisa dengan erat, membuat tangis Larisa semakin deras.

"Aku sungguh minta maaf." Revan kembali mengeratkan pelukan dan menciumi pucuk kepala Larisa. Aroma wangi itu, membuat Revan tidak mau lepas.

Baru saja Revan memejamkan mata dan menikmati lebih aroma itu, tiba-tiba Larisa mendorong tubuh Revan hingga pelukan terlepas. Usah mundur selangkah, terlihat Larisa mengusap kasar wajahnya yang basah karena air mata.

"Aku nggak mau percaya omongan itu lagi. Kamu selalu berbohong," seloroh Larisa. "Aku tahu kamu nggak pernah cinta sama aku. Berhentilah minta maaf kalau cuma main-main."

Revan sudah tidak tahan melihat Larisa yang kini mulai menjauh dan merengek. Bagi Revan, hal itu justru mengundang sesuatu yang harusnya terus ia tahan. Dari yang ia tahu dari hasil *browsing* di internet, ada yang mengatakan wanita akan luluh dengan sentuhan atau cumbuan.

"Temui saja wanita itu, karena aku nggak mau dianggap perusak hubungan orang lagi," kata Larisa lagi tanpa menoleh.

Revan maju, kemudian menangkup wajah Larisa dengan cepat. Satu tangan beralih meraih tengkuk hingga wajah Larisa terangkat. Berikutnya, Revan mendaratkan ciuman pada bibir Larisa cukup kuat. Larisa yang kaget, hanya bisa meringik dan coba melepaskan diri.

Seberapa kuat Larisa berontak, Revan masih kekeh pada apa yang sedang dilakukan saat ini. Dia sampai tidak peduli Larisa sudah hampir kehabisan napas.

Plak!

Hingga detik berikutnya, Larisa mendorong cepat dan memberi satu tamparan kuat pada Revan. Itu sungguh tidak baik. Ya, Larisa tahu, tapi Revan sudah berbuat kasar. Larisa berhak melindungi diri.

"Kamu!" Larisa mengacungkan jari telunjuk dengan wajah merah padam. "Apa yang kamu lakukan?" Dada Larisa terlihat kembang kempis lebih cepat.

"Aku, aku hanya ..."

"Nggak usah mendekat." Larisa memeluk tubuhnya sendiri dan menyingkir. "Aku istri kamu, bukan pacar kamu."

Oh astaga! Saat itu juga Revan membuang napas kasar dan meraup wajah frustrasi. Dia lantas menyugar rambut ke belakang dan kembali mendekati Larisa.

"Aku minta maaf, aku nggak bermaksud kasar," kata Revan. "Plis, aku hanya bingung dan takut kamu nggak memaafkan aku, Larisa."

Larisa tersenyum miring seolah pertanda tidak percaya dengan kalimat Revan. "Kalaupun aku nggak maafin kamu, itu nggak penting buat kamu kan? Kamu itu suami aku, tapi hati kamu milik orang lain."

"Kata siapa!" seru Revan seketika. Larisa sampai terlonjak kaget.

"Kamu nggak tahu bagaimana aku menahannya selama ini kan?" Revan sudah menajamkan mata dan sungguh itu membuat Larisa merinding.

Revan maju lagi, kemudian mengguncang tubuh Larisa. "Aku menahan semuanya sepuluh tahun ini. Menahan bagaimana aku yang sebenarnya jatuh cinta sama kamu, tapi nggak tahu harus berbuat apa!"

Guncangan itu berhenti, Larisa hanya tertegun seperti orang linglung. Sementara Revan, dia seperti menahan amarah, rasa cinta atau apa pun itu yang membuat tubuhnya memanas.

Setelah satu menit berlalu untuk mengatur napas, Revan kembali menatap Larisa dalam-

dalam. "Aku ..." Revan menunjuk dadanya sendiri. "Menyimpan perasaan sama kamu sudah lama." Telunjuk itu beralih mengarah pada Larisa.

"Omong kosong!" sahut Larisa kuat. "Kamu selalu acuh, kamu seperti bongkahan es yang sangan sulit digenggam. Kamu mengabaikan aku tidak peduli bagaimana aku yang selalu merengek seperti orang bodoh. Kamu menjalin cinta dengan siapa pun dan itu terus berlanjut meski kita sudah menikah."

Revan sekali lagi meraup wajah lalu meraih tangan Larisa. "Aku minta maaf. Aku sungguh minta maaf. Semua juga nggak mudah untuk aku. Aku selalu berpikir kamu adalah adikku, mana mungkin aku bisa mencintai kamu. Aku menahannya selama ini, Larisa."

Larisa terdiam dan tidak berontak seperti tadi lagi. Larisa menelusuri wajah Revan yang berkeringat dan menampakkan otot-otot kecil di area pelipis.

"Dengar, kamu boleh marah sama aku, tapi aku mohon ... percaya sama aku. Aku juga sama seperti kamu, menahan perasaan selama ini."

Larisa menggeleng tanda belum percaya sepenuhnya. "Aku takut kamu berbohong. Di luar

sana, kamu bahkan masih menyimpan satu wanita. Kamu sampai mengurung aku di sini, hanya supaya kamu bisa leluasa bertemu dengan dia."

***

Bab 22

Tentang pagi tadi, Larisa masih belum banyak bicara. Dia hanya ingin tahu seberapa jauh Revan akan berusaha. Tidak lama setelah Revan pamit pergi, Larisa juga ikut pergi. Hari ini Larisa tidak mau bertemu siapa pun dan rencananya hanya ingin mengunjungi suatu tempat yang sudah lama tidak ia pijak.

Perjalanan ke sana, membutuhkan waktu sekitar dua jam. Dalam situasi atau masalah yang akhir-akhir ini mengganggu, mungkin dengan berkunjung ke tempat itu akan kembali merasa tenang. Dan tepat pukul sepuluh siang, Larisa pun sampai. Di saat berdiri di jalan masuk, aroma semerbak buka kantil tercium membuat Larisa menarik napas dan mengembus secara perlahan.

Suasana yang tenang di penuhi bunga dan ratusan gundukan tanah itu, membuat Larisa semakin rindu akan sosok ayah dan ibu. Larisa

lantas maju, menghampiri tempat di mana ayah dan ibunya beristirahat dengan tenang.

Larisa menabur beberapa macam bunga yang ia bawa. Rasa rindu itu, membuat air mata tiba-tiba menitik membuat Larisa terisak. Setelah bunga tertabur merata, Larisa berjongkok memegang batu nisan milik ibunya.

"Ma, Pa aku kangen sama kalian," papar Larisa sesenggukan. "Aku baik-baik saja, Ma, Pa, hanya saja terkadang aku bingung menghadapi Revan. Dia bilang susah menerima aku karena berpikir aku adalah adiknya. Apa itu bisa menjadi alasan untuk mengacuhkan aku?"

Larisa mengusap air matanya sebelum kembali bicara. "Dia masih menjalin hubungan dengan wanita lain di luar sana. Aku takut kalau mungkin saja aku akan menyerah."

Cukup lama Larisa berjongkok--mengutarakan keluh kesahnya--yang ia rasakan selama ini. Berjuang mendapatkan perhatian Revan hingga sering kali berakhir dengan tangisan. Dan setelah puas bercerita, Larisa kini berdiri. Dia mengusap seluruh wajahnya hingga air matanya tak tersisa lagi. Setelah itu, ia pamit pada ayah dan ibunya sebelum pergi.

"Aku sudah merasa cukup tenang sekarang," desah Larisa saat sudah meninggalkan area pemakaman.

Larisa mempercepat langkah dan sampai halte, Larisa berdiri sebentar di sana karena tidak lama setelah itu bus perjalanan ke kota datang. Larisa pun masuk berbarengan dengan beberapa penumpang lain.

Larisa melangkah menuju jok paling belakang. Larisa pikir, jok belakang adalah tempat ternyaman saat naik bus.

"Dani?" celetuk Larisa tiba-tiba. Pria yang duduk di samping jendela menaikkan wajah. "Kamu Dani, kan?" lanjut Larisa.

"Larisa," ucap pria itu. "Astaga, ini sungguh kamu?" Dani membelalak sempurna.

Larisa duduk di jok kosong di samping Dani. "Kamu apa kabar?" tanya Larisa.

Sebenarnya Larisa merasa sedikit gugup karena sudah begitu lama tidak pertemu dengan Dani. Bukan hanya itu saja, Larisa merasa canggung karena Dani adalah pria yang dulu begitu dekat dengannya.

"Aku baik. Kamu sendiri bagaimana?" tanya Dani.

Larisa mengangguk. Jujur saja, saat ini jantung Larisa mendadak berdegup lebih cepat dari sebelumnya. Darahnya terasa berdesir seperti ada getaran aneh yang mendadak muncul. Sudah lama, sangat lama lalu tiba-tiba dipertemukan kembali. Tentu saja Larisa gugup luar biasa.

"Seperti yang kamu lihat," jawab Larisa kemudian.

Mereka mendadak saling diam. Nyatanya bukan hanya Larisa yang merasa gugup di sini, melainkan Dani juga. Di saat melihat wajah Larisa, jujur saja Dani begitu terpesona. Sejak ia pergi meninggalkan Larisa dulu, Larisa masih begitu polos dan seperti anak kecil, tapi kali ini, Larisa begitu dewasa dan elegan.

"Em, kamu mau ke--"

Mereka saling tatap dan hendak melontarkan pertanyaan.

"Kamu dulu," kata Larisa sambil nyengir.

"Kamu saja dulu," balas Dani sambil garu-garuk tengkuk.

Pada akhirnya keduanya saling melengos untuk menghindari rasa gugup dan canggung yang semakin tinggi.

"Kamu mau ke mana atau dari mana?" Akhirnya Dani buka suara setelah beberapa saat saling terdiam.

Larisa duduk rapat sambil tangannya mengusap-usap tas yang berada di atas pangkuan. "Oh, aku baru saja mengunjungi papa, sama mamaku," jawabnya. "Kamu sendiri dari mana?"

"Aku baru saja bertugas di desa ini setengah tahun ini," jawab Dani.

Larisa sedikit memutar posisi duduknya. "Kamu dokter?" tanya Larisa antusias. Dan belum sempat dijawab, Larisa kembali berkata, "Impian kamu jadi dokter benar-benar terwujud."

Dani nampak tersipu malu. Dia sampai terkekeh dan kembali menggaruk tengkuk.

"Hebat kamu!" Larisa sampai bertepuk tangan menyoraki keberhasilan Dani.

Dari ekspresi Larisa saat ini, membuat Dani mendadak tertegun. Kegirangan Larisa mengingatkan akan masa lalu yang sudah lama ingin Dani lupakan. Tingkah Larisa yang kekanak-

kanakan, membuat rasa rindu itu muncul setelah lama ia pendam.

Di saat Larisa menurunkan dua tangan dan kembali duduk tenang sambil tersenyum tipis menghadap ke arah depan, diam-diam Dani mengagumi sosok itu. Wajah oval itu masih saja tetap cantik dan sempurna.

Di halte berikutnya, mereka terpaksa berpisah. Dani turun lebih dulu karena perjalanan dia sudah sampai. Sementara Larisa, dia masih membutuhkan waktu sekitar satu jam untuk sampai di rumah.

Larisa tidak langsung pulang, melainkan turun di sebuah restoran untuk makan siang lebih dulu. Rencananya dia juga akan mampir ke super market untuk membeli beberapa kebutuhan sehari-hari yang sudah habis.

"Hei kamu!"

Tiba-tiba ada seseorang yang menarik pundak Larisa dari arah belakang.

"Kamu?" pekik Larisa saat menyadari siapa orang yang sudah menariknya hingga hampir terjatuh.

"Iya, ini aku." Elle berkata dengan nada kesal. "Aku mau bicara sama kamu," katanya kemudian.

Larisa membuang muka. "Maaf, aku nggak ada urusan sama kamu."

"Enak saja!" Elle bergeser menghalangi jalan Larisa.

"Minggir atau aku akan menabrak kamu!" Larisa melotot.

Elle tidak gentar sama sekali. Dia malah melipat kedua tangan dan menatap Larisa dari ujung kaki hingga kepala. Larisa yang merasa risi, ikut menatap aneh.

"Awas, aku mau lewat."

"Eits!" Elle merentangkan kedua tangan masih coba menghalangi Larisa.

Larisa memutar mata jengah dan kemudian ikut melipat kedua tangan sebelum akhirnya mendengkus kesal. "Mau apa kamu?" sungutnya.

Elle mendecit hingga satu ujung bibirnya sedikit terangkat. "Aku hanya minta kamu biarkan Revan untuk bertemu denganku."

Larisa terdiam sesaat seraya memandangi Elle dengan tatapan seolah menunggu. "Lalu?"

Jawaban Larisa membuat Elle melotot dan berdecak hingga kedua tangan terlipat itu terlepas. "Kamu jangan main-main ya!" ancamnya kemudian. "Kamu nggak ada hak melarang Revan untuk menjauhi aku."

Larisa masih coba bersikap tenang meski sejujurnya ingin sekali menampar bibir menyebalkan itu.

"Kamu harus tahu kalau Revan masih mencintai aku." Dengan penuh percaya diri Elle berkata sambil mengibas rambut panjangnya.

"Aku tidak peduli."

"A-apa?"

Elle ternganga, sementara Larisa sudah melenggak pergi. Kali ini Elle tidak lagi menghentikan langkah Larisa, melainkan hanya berdecak kesal dan kemudian ikut pergi. Namun, tentu saja semuanya belum selesai. Elle masih memikirkan cara lain supaya bisa membuat Larisa mundur.

***

Bab 23

Elle kembali pergi ke kantor Revan setelah tadi gagal bertemu karena Revan sedang meeting dengan beberapa teman bisnisnya. Intinya, apa pun yang terjadi Elle harus bisa bertemu dengan Revan. Elle datang ke sini bukan hanya untuk berlibur, akan tetapi juga berencana mengambil hati Revan. Tidak peduli meski saat ini status Revan sudah beristri. Elle juga percaya kalau Revan tidak akan mungkin bisa mengacuhkannya.

Dan sesampainya di kantor, Elle langsung menyerobot masuk di saat para karyawan sedang sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Meski sempat dikejar salah satu karyawan, tapi Elle berhasil menghindar begitu pintu lift terbuka.

"Sialan! Apa mereka nggak tahu siapa aku?" decaknya dengan kesal.

Sampai di lantai di mana ruangan Revan berada, Elle dengan tidak sopannya berseru memanggil nama Revan. Panggilan itu sampai membuat para karyawan mengalihkan pandangan dari pekerjaan mereka.

"Di mana Revan?" tanya Elle dengan nada menyalak.

Para karyawan saling pandang karena bingung. Mereka juga sedikit panik dan takut karena wajah Elle terlihat garang.

"Aku tanya, di mana Revan?" Elle menaikkan dagu dan menepuk meja salah satu karyawan.

"Tu-Tuan Revan, ada di dalam," jawabnya gugup.

Saat itu juga Elle tersenyum miring lalu mengibas rambut panjangnya dan melenggak menuju ruangan Elle. Elle tahu, kalau dia masuk dengan cara lembut, mereka-mereka malah akan menyuruhnya menunggu. Dan Elle akhirnya berpikir masul dengan cara yang sedikit tidak sopan alias memaksa. Dan benar saja, merela terlihat bingung dan juga ketakutan.

"Huh! Dasar mental lembek!" ceplosnya dengan angkuh.

"Eh!" jerit Elle tiba-tiba saat pintu mendadak terbuka.

Seorang wanita muncul dari dalam disusul Revan di belakang. Sebelum ada yang bicara, Grace sudah mengacungkan jari ke arah Elle sementara mata ke arah Revan dengan aneh.

"Dia?"

Dan Revan menganggguk pada Grace. Seketika Grace mendecit dan menjulingkan mata jengah.

"Kamu serius?" Grace kembali menatap Revan sebelum secara tidak sopan Elle menyerobot hingga membuat Grace terpaksa mundur.

"Kenapa kamu lama sekali, sih!" rengek Elle seperti tidak punya malu pada para tatapan semua orang tang ada di sini.

Sekali lagi Grace mendecit dan membuang mata jengah. Setelah itu, Grace menatap Revan sebelum pergi. "Jangan sampai wanita gila ini bikin hidup kama kacau lagi!"

Revan hanya diam masih membiarkan Elle merangkul lengannya untuk sesaat sebelum akhirnya tersadar begitu Grace sudah melenggak

semakin jauh dan juga terganggu oleh lirikan aneh para karyawannya.

"Lepasin, nggak enak dilihat orang," kata Revan seraya berbalik masuk. Elle segera membuntuti dan ikut masuk.

Revan duduk di kursi putarnya sementara Elle masih berdiri sambil bersandar pada rak buku. Dari raut wajah Revan saat ini, membuat Elle menghela napas dan cemberut.

"Kamu nggak suka aku datang ya?" tanya Elle seraya memainkan satu kakinya yang memakai flatshoes--menggesek-gesek lantai.

Revan memiringkan kepala sambil menggosok ujung hidungnya. Dia bukan bermaksud tidak suka, hanya saja tingkah Elle yang ke kanak-kanakan membuat Larisa salah paham.

"Kok kamu diam, Re?" Elle mendekat lalu meraih kursi kosong dan duduk di hadapan Revan. "Dulu saja, kamu selalu bertanya kapan aku kembali kan? Kok sekarang berbeda?"

Revan menatap Elle dengan senyum tipis. Dia terdiam sejenak sambil menggaruk kening--berpikir jawaban apa yang tepat--supaya Elle tidak tersinggung.

Revan menarik napas sebelum mulai bicara. "Bukan begitu maksud aku. Sekarang aku sudah menikah, kita harus jaga jarak."

Elle berdecak kemudian meraih tangan Revan di atas meja. "Aku nggak percaya kamu mencintai istri kamu,"

Revan mengusap punggung telapak tangan Elle. "Dulu mungkin aku berharap kamu kembali, tapi sekarang berbeda. Kita masih berkomunikasi semua karena sebatas teman. Kamu juga tahu itu kan? Aku masih dekat sama kamu karena kita teman lama dan begitu dekat dulu."

"Lebih dari itu, Re." Elle menatap dengan tatapan memohon. "Aku datang ke sini hanya untuk kamu. Dan lagi ... aku tahu pernikahan kamu karena perjodohan."

"Memang." Revan mengangguk. "Tapi aku mencintai istriku."

"Omong kosong!" Elle berdiri dan melepas genggaman tangan Revan. Mendadak suara Elle terdengar parau. "Aku mau kita bersama lagi, Re!"

Revan ikut berdiri, menjauh dari meja kerjanya kemudian menghampiri Elle. "Dengar ... kita tetap teman. Hanya bedanya, kita nggak bisa sedekat dulu."

"Why!" Elle menghentak kaki dan mengangkat dua telapak tangan terbuka sejajar dengan bahu. "Aku pernah janji kalau aku sembuh maka kita akan bersama, kan?"

Revan tertunduk diam. Dia mundur lalu setengah duduk pada tepian meja kerjanya. "Itu dulu, Elle," desah Revan. "Sekarang berbeda."

Elle meraih kedua pundak Revan dan mengguncang cukup kuat. "Apa kamu takut aku akan sakit lagi, sampai kamu nggak mau kembali sama aku?"

Revan masih membisu meski Elle terus mengguncang tubuhnya. Revan hampir lupa kalau dulu pernah berjanji saat Elle sebelum pergi yang dengan alasan lain tapi ternyata pergi ke luar negeri untuk berobat. Dia merasa dikhianati karena Elle mendadak pergi tanpa ada alasan yang pasti. Hingga suatu saat Revan mengetahui yang sebenarnya hingga hubungan kembali membaik meski dalam jarak jauh.

"Nggak gitu, Elle." Revan kembali bicara setelah hampir satu menit terdiam. "Aku sudah beristri. Apapun yang dulu, sudah nggak lagi sama. Dan kamu harus tahu, aku mencintai istriku."

"Bohong!" Elle kembali menepis. "Kamu pikir meski aku jauh di sana nggak bisa tahu bagaimana berita pernikahan kamu? Kamu menderita, Re. Kamu benci pernikahan kamu. Aku juga tahu dari dulu kamu benci Larisa karena dia ambil mata adik kamu."

"Cukup!" hardik Revan saat itu juga. Revan sampai menekan udara ke bawah dengan telapak tangan. "Jangan bicara masalah itu. Aku sudah melupakannya."

"Oh, ya?"

Revan menganggguk mantap. Dia lantas meraih pipi Elle dan mengusap air mata yang mengalir itu. "Aku minta maaf. Aku nggak bermaksud. Aku hanya mau kamu mengerti."

Air mata semakin deras dan Elle menghambur memeluk Revan dengan erat. Revan yang tidak tegaan, tentu membalas pelukan itu seraya mengusap rambut Elle.

"Tunggu, Nona."

Ceklek!

Suara itu membuat Revan tersentak kaget hingga matanya berhenti berkedip untuk sesaat.

Pelukan Elle yang masih erat, membuat Revan tak bisa berkutik saat ini.

"Oh, maaf aku mengganggu." Larisa membuang muka kemudian berbalik badan kembali keluar meninggalkan ruangan tersebut.

Sang karyawan yang gagal menghalangi Larisa supaya tidak masuk, hanya bisa menunduk dan minta maaf lalu ikut keluar. Mereka yang berada di luar ruangan seketika saling berbisik. Salah satu dari mereka bahkan langsung menarik tangan temannya itu dan memberondong berbagai macam pertanyaan.

Sementara Larisa, dia terus berjalan dengan cepat meninggalkan kantor tersebut usai meletakkan makan siang yang ia beli untuk Revan di meja resepsionis. Seberapa sakitnya hatinya sekarang, Larisa tetap coba tenang supaya tidak sampai menangis karena tidak mau menjadi pusat perhatian banyak orang.

***

Bab 24

Cukup sudah Revan membiarkan Larisa marah dan salah paham. Setelah meminta Elle untuk pergi dulu, Revan segera menyusul Elle yang entah sudah ada di mana. Revan berjalan cukup jauh meninggalkan Kantor, tapi tak kunjung menemukan sang istri. Ketika hampir dua ratus meter jaraknya dari kantor, Revan berhenti dengan badan membungkuk. Dia menekan kedua lututnya untuk mengurangi rasa pegal pada kakinya.

Rasanya ingin berteriak karena hampir tiap hari selalu kejar-kejaran seperti ini. Pada akhirnya, Revan menyerah dulu. Dia kembali ke kantornya dan berencana mencari Larisa dengan mobil.

"Sudah berapa hari dia di sini?" Seseorang bertanya saat Revan hendak masuk ke dalam mobil.

"Grace?" pekik Revan. "Kamu masih di sini?"

"Hm." Grace menaikkan alis. "Sejak kapan dia di sini?" tanya Grace lagi.

"Dua hari yang lalu," jawab Revan. Dia bersandar pada badan mobil, memainkan kunci mobil seraya memandangi ke sekitar. Revan tahu, Grace akan segera berceramah mengenai hal ini.

"Kenapa dia bisa ada di sini?" Grace melipat kedua tangan, berperan seperti seorang kakak perempuan yang sedang menginterogasi sang adik. "Apa kamu yang minta dia datang?"

Spontan Revan mendongak. "Mana mungkin. Dia yang datang sendiri."

Grace mendecit hingga satu ujung bibirnya terangkat. Hanya karena rasa penasaran, Grace rela kembali ke sini setelah makan malam di restoran terdekat. Dan tadi, dia tidak menyangka kalau akan melihat Larisa datang ke sini juga. Awalnya Grace ingin menghentikan Larisa supaya tidak masuk ke dalam sana, tapi pada akhirnya Grace malah ingin supaya Larisa tahu. Bukan bermaksud menyakiti Larisa, hanya saja supaya Revan sadar bagaimana perasaan Larisa jika melihat pasangannya bersama wanita lain.

"Kamu yakin?" selidik Grace. Wajahnya sampai maju hingga lebih dekat dengan wajah Revan.

"Tentu saja." Revan kemudian berdecak dan meminta Grace mundur. Tatapan Grace saat ini seolah-olah menandakan kalau Revan pria buruk.

"Kamu nggak usah berpikir macam-macam. Aku nggak ada apa-apa sama dia," jelas Revan.

Grace mencebik dan angkat bahu. "Mungkin aku percaya, tapi belum tentu kalau Larisa."

Revan tertegun dan tidak menyahuti kalimat Grace yang mungkin benar adanya. Sudah beberapa kali Larisa dihadapkan dengan para wanita yang mendekati Revan, bisa jadi Larisa mulai lelah dan bosan.

"Aku yakin Larisa akan memaafkan aku," kata Revan dengan yakin. "Buktinya dia selalu bertahan."

Grace tertawa mengejek. "Orang kalau terus-terusan diberi harapan palsu, lama-lama akan mundur. Aku sudah pernah bilang kan? Apa kamu nggak ngerasain perubahan itu pada Larisa?"

Degh!

Revan kembali membisu untuk beberapa saat. Setelah itu, tanpa bicara apapun lagi, Revan membuka pintu dan masuk ke dalam mobilnya meninggalkan Grace. Sementara Grace, dia masih berdiri di sana memandangi mobil Revan yang semakin menjauh.

"Aku dengar kamu sudah menikah." Elle muncul dan menyapa Grace dengan nada angkuh.

Grace menoleh dan memandangi Elle mulai dari bawah hingga ke atas. "Kamu nguping," cibirnya.

Elle tersenyum miring lalu mengitari Grace dengan memicing mata. "Kenapa kamu selalu ikut campur? Kamu sudah menikah, ngapain ikut campur urusan Revan?"

Grace tertawa kecil hingga jemarinya terangkat menutup bibir. Grace membiarkan Elle puas memandangi dirinya dan menunggu mau bicara apa lagi wanita itu.

"Aku minta kamu nggak usah mempengaruhi Revan." Elle mengacungkan jari dengan kuat tepat di depan wajah Grace.

Grace mendecit seraya menampik tangan Elle cukup keras. Lalu, beralih Grace yang mengacungkan jari pada Elle. "Tanpa dipengaruhi,

Revan juga tahu mana wanita baik-baik yang harus dia cintai.

Setelah bicara begitu, Grace memutar badan sambil mengibaskan rambut panjangnya hingga mengenai wajah Elle. Kemudian Grace melenggak pergi.

"Hei!" teriak Elle yang tidak terima dengan perlakuan Grace barusan.

Grace tidak peduli. Dia tetap berjalan dan sebelum Elle berhasil mengejarnya ia sudah masuk ke dalam mobilnya.

"Dasar wanita gila!" seloroh Grace dengan kesal.

Sebelum mobil melaju pergi, Grace membuka kaca mobilnya. Dia mengeluarkan satu tangannya kemudian mengarahkan jari tengahnya seraya berkata tanpa suara. Saat itu juga Elle melotot dan kembali berteriak lantang. Meski tak bersuara, tentu saja Elle paham yang Grace ucapkan.

"Brengsek!" Elle memaki lalu melepas satu sepatunya dan melemparkan ke arah mobil Grace yang sudah melaju. Sialnya, sepatu itu membentur aspal dan tidak berpengaruh apa-apa pada Grace yang duduk di dalam mobil sambil tertawa.

Beralih ke tempat lain, Revan masih belum menemukan keberadaan Larisa. Sepanjang perjalanan, hanya orang-orang berhalu lalang yang tak Revan kenal sama sekali. Ada kemungkinan Larisa sudah berada di suatu tempat.

Sudah lelah berkeliling dengan mobilnya, Revan akhirnya memutuskan untuk menepi di area para kumpulan pedagang kaki lima. Revan tidak ke luar, dia hanya duduk dan memantau keadaan di luar dari balik kaca mobil.

Revan kemudian merogoh saku untuk meraih ponselnya. Sayangnya, ia lupa membawa ponselnya dan yang ia ingat saat ini benda pipih itu ada di atas meja.

"Sial!" umpat Revan kemudian. Revan memukul bundaran setir karena sudah lelah dan kesal.

Di saat Revan memalingkan wajah, di luar sana ia seperti melihat sosok yang ia kenal. Ya, Larisa sedang duduk di antara para pedagang kaki lima. Dia duduk di kursi panjang dan menikmati minuman cup.

"Astaga!" desah Revan kemudian setelah yakin kalau wanita yang duduk itu memang istrinya.

Revan melepas sabuk pengaman kemudian membuka pintu mobil. Dia turun dari mobil dengan penuh semangat karena akhirnya menemukan Larisa. Di saat Revan hendak melangkah dengan senyum lega, tiba-tiba muncul seorang pria mengulurkan sebungkus jajanan pinggir jalan pada Larisa. Pria itu terlihat tersenyum, pun dengan Larisa. Dan kemudian Revan melihat pria itu sudah duduk di samping Larisa.

Dada Revan kini sudah bergemuruh. Kedua tangan mengepal kuat dan rahang mengeras. Mulanya Revan ingin menghampiri mereka, tapi saat ini ia sadar kalau posisinya juga sedang bersalah. Dari pada sakit hari, Revan pada akhirnya berbalik dan kembali masuk ke dalam mobil.

Revan melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh. Hatinya terasa sakit saat melihat senyum cantik sang istri dipersembahkan untuk pria lain. Rasa cemburu dan tidak terima, Revan rasakan. Namun, entah kenapa Revan begitu berat saat ini menghampiri mereka.

Tok, tok, tok!

"Revan?" pekik Grace.

Saat ini Revan berdiri di depan pintu dengan wajah masam. Dan tanpa mengucapkan sepatah kalimat, Revan menerobos masuk dan menjatuhkan diri di atas sofa ruang tamu.

Grace hanya menghela napas sambil menutup pintu, kemudian ia ikut duduk di hadapan Revan yang nampak kesal. Pria itu tengah bersandar dan mendongakkan wajah yang ditutup dengan dua telapak tangan.

"Kenapa?" tanya Grace malas.

***

Bab 25
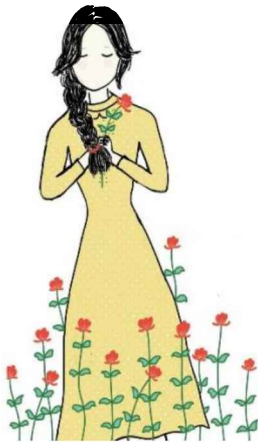
Revan belum menjawab pertanyaan Grace yang terlontar hanya satu kata itu. Dalam posisi duduknya, Revan masih mencondongkan badan dan menangkup wajah menatap ke arah lantai. Saat ini, perasaan Revan sedang campur aduk tidak jelas. Ia bingung, kesal, marah dan tentu saja cemburu. Revan tidak pernah berpikir kalau Larisa juga bisa dekat dengan pria lain. Dan pria tadi, tentu saja bukan Roy. Lalu siapa?

Revan tiba-tiba mendongak dan menghela napas kasar membuat Grace memekik kaget.

"Kenapa?" tanya Grace lagi. "Larisa?"

Tidak perlu bertanya, Grace sebenarnya sudah tahu karena dia sempat berada di lokasi saat Revan bersama wanita lain dan Larisa muncul. Namun, Grace tidak sepenuhnya tahu saat Larisa

memergoki Revan yang sedang berpelukan dengan Elle.

Grace bertemu Larisa di lantai bawah. Dan memang sebenarnya sengaja membiarkan Larisa masuk supaya tahu Revan tengah bersama siapa di dalam sana. Sakit atau tidak, menurut Grace Larisa harus tahu.

"Kamu masih di sana waktu Larisa datang?" tanya Revan.

Dengan santai Grace mengangguk.

"Terus kenapa kamu biarkan Larisa masuk?" lanjut Revan bernada kesal.

Kalimat Revan membuat Grace berdecak dan membuang muka. Kalau saja pantas, ingin rasanya Grace menampar wajah Revan hingga hancur.

"Kamu sengaja?" sungut Revan.

Grace terdiam, tapi matanya terlihat membulat menatap Revan dengan tajam. Kini, Grace ikut duduk mencondongkan badan supaya lebih jelas menatap Revan yang begitu menyebalkan.

"Kamu menyalahkan aku?" Grace menaikkan kedua alisnya.

Revan berdecak lantas menepuk dua paha dan bersandar. "Nggak juga. Aku hanya heran, kamu kan tahu di dalam sana aku sedang bersama siapa, harusnya kamu bisa bantu aku supaya Larisa nggak masuk dulu."

Grace membuang muka ke samping seraya meludah udara. Berikutnya, ia kembali menoleh ke arah Revan. "Kalau Larisa nggak datang, dia akan kamu permainkan terus. Aku memang sengaja supaya Larisa tahu kelakuan bejat kamu, Re."

"Grase!" hardik Revan dan spontan tertegak. "Aku nggak ada apa-apa sama Elle. Dia datang karena berlibur."

"I know, but ... kamu harusnya nggak usah nyembunyiin dia dari Larisa. Kamu kan bisa kenalkan dia sama Larisa. Dan...."

"Itu justru membuat Larisa marah nantinya," potong Revan.

Grace mendengkus lalu menggeleng kepala dan perlahan menyandarkan punggung dengan kedua tangan terlipat.

"Dia bukan kamu, Re. Larisa bukan tipe orang yang mudah salah paham kalau memang dari awal dijelaskan. Larisa bukan kamu yang selalu ceroboh dalam bertindak. Kamu sendiri

yang memulai semua ini. Kalau Larisa tahu dan akhirnya salah paham, itu bukan salah dia, tapi kamu."

Revan terdiam membisu seolah mulutnya terkunci rapat. Dia termenung bahkan beberapa detik tidak berkedip sama sekali.

Merasa bosan dengan pembicaraan ini, Grace berdiri usai menghela napas. Dia memandangi Revan yang masih tertunduk diam sebelum akhirnya memutuskan masuk ke dalam.

"Oh iya." Grace menoleh sebelum menaiki tangga menuju lantai dua. "Kamu tahu kenapa Larisa datang? Dia membawakan kamu makan siang. Dia memang marah, tapi dia masih bisa menahan egonya dan mungkin berpikir untuk menyelesaikan apa yang terjadi."

Revan masih diam, tapi kali ini terlihat jelas raut wajahnya tergambar rasa bersalah dan sesal.

Sebelum berbalik, Grace kembali bicara dengan nada malas. "Hari ini Larisa mengunjungi makan orang tuanya. Lain kali, kamu berpikirlah yang jernih supaya nggak sampai kehilangan Larisa."

Tubuh Revan sudah lemas seperti tidak bertenaga. Dia pulang dengan perasaan hancur

dan rasa bersalah yang tinggi. Revan sadar dirinya butuh dihormati dan juga dipatuhi, tapi dia lupa cara menghormati sang istri yang selama ini terus bertahan apa pun yang terjadi.

Beberapa hari ini hubungan memang kacau, dan Revan harusnya sadar dialah yang memulai semua ini. Ketika sudah sampai do gedung apartemen, Revan berharap Larisa sudah ada di dalam sana. Revan ingin sekali memeluk wanita tangguh yang masih mau bersabar bertahan dengan sifat angkuh dan songongnya selama ini. Tentang Elle, Revan akan coba jelaskan secara perlahan nanti.

Ceklek.

Revan membuka pintu kamar dengan perlahan. Sakelar yang menempel pada dinding ia tekan hingga lampu menyala dengan terang.

"Larisa belum pulang?" lirih Revan.

Revan masuk ke dalam dan menyapu pandangan ke seluruh ruangan. Ya, Larisa tidak ada di sini. Di saat dia kembali ke luar dan menutup pintu, Revan teringat dengan sosok pria yang tadi ia lihat bersama Larisa di jalanan..

"Apa dia sedang bersama pria itu?" Dan pikiran negatif kembali menguasai hati. Rasa cemburu membuat amarah Revan muncul.

Meski ingin sekali menahannya, tapi tetap saja rasa kesal sudah menguasai. Revan pun mulai gelisah hingga membuatnya mondar-mandir tidak jelas sambil mendesis-desis kesal.

Ceklek!

Terdengar pintu terbuka, Revan spontan memutar badan. Dia berdiri dengan perasaan gugup menunggu siapa sosok yang muncul itu. Dan tidak lama kemudian, muncullah sosok yang sedari tadi sudah Revan tunggu.

"Kenapa baru pulang!" Revan langsung menyalak begitu saja membuat Larisa terjungkat kaget.

"Aku mencari dan menunggu kamu dari tadi!" lanjutnya masih dengan nada kesal.

Tidak seperti Revan yang menyalak, Larisa malah bersikap santai dan tenang. Dia melenggak masuk lalu meletakkan tas di atas meja ruang tamu kemudian menatap Revan.

"Kenapa kamu marah-marah?" tanya Larisa.

Revan berdecak diikuti desisan kuat. "Kamu masih tanya? Tentu saja aku marah karena kamu pergi dengan pria lain."

Larisa tersenyum getir. Reaksi itu membuat Revan bingung hingga menaikkan satu alisnya.

"Kenapa kamu marah? Kamu jalan sama siapa pun aku nggak pernah marah, aku nggak pernah bentak kamu. Kalau pun marah, aku masih bisa mengendalikan diri."

Revan menelan ludah dan terdiam. Kalimat Larisa terdengar seperti sindiran yang tajam untuk Revan.

"Tentang itu ..." Revan mendadak panik sendiri. "Aku ... aku bisa jelaskan semua. Semua nggak seperti yang kamu pikirkan."

Saat Revan hendak maju, Larisa segera mundur. "Apa yang kamu lihat, juga nggak seperti yang kamu pikirkan."

Sudah terlalu lelah untuk Larisa berdebat dengan Revan. Seberapa keras Larisa, tetap saja Revan tidak akan mau mengalah. Dia hanya mau menang sendiri dan tidak mau disalahkan. Begitulah yang Larisa rasakan selama ini.

"Larisa, aku mohon." Revan menekan lagi. "Aku mau kamu mengerti. Aku dan Elle nggak ada hubungan apa-apa. Dia hanya teman lamaku yang datang."

Larisa masih tetap tenang dan santai. "Kalau begitu, kenapa kamu nggak kenalkan dia sama aku? Kamu malah nyembunyiin dia dari aku."

Astaga! Revan menggeram kuat seraya mengacak-acak rambutnya sendiri. Sikap Larisa saat ini membuat Revan ingin memaki diri sendiri. Revan bukan marah karena Larisa begitu, Revan hanya marah karena Larisa selalu bisa mengendalikan diri salam situasi apapun. Dia tetap bisa tenang meski hatinya sakit dan marah.

Setelah puas memunggungi Larisa, Revan kembali menoleh dan mengatur napasnya supaya tetap tenang. Dia menghela napas mengiapkan kalimat lagi.

"Aku cuma nggak mau kamu salah paham. Aku nggak berani kenalkan dia karena dia juga datang mendadak. Dan waktu itu aku takut kamu marah."

Larisa membalas dengan senyum tipis lagi, dan tentunya reaksi itu membuat Revan gemas sendiri.

Tidak tahan lagi, Revan mencengkeram kedua lengan Larisa dan mengguncang cukup kuat. "Larisa, Please! Jangan bersikap begitu. Aku jadi bingung. Kalau kamu mau marah, marah saja. Katakan apa pun yang bisa membuat kamu memaafkan aku."

Lagi-lagi Larisa tersenyum. Di saat Revan ternganga karena mungkin bingung dengan sikap Larisa, Larisa malah mengulurkan tangan lalu mengusap pipi Revan. Usapan lembut itu seperti air yang mematikan api yang menyala-nyala. Tangan yang lembut, mampu membuat Revan tenang dan memejamkan mata.

***

Bab 26

Revan tidak mengerti kenapa ada hati yang begitu baik seperti Larisa. Revan tahu Larisa marah, tapi entah kenapa selalu bisa mengontrolnya. Kalau pun dia kesal dan pergi, pada akhirnya akan tetap kembali lalu memaafkan.

"Aku minta maaf," lirih Revan yang berada dalam Larisa.

Setelah puas berdebat tadi, Revan langsung luluh di tangan Larisa yang membelai wajahnya dengan lembut. Larisa mengajaknya berbaring di atas ranjang supaya bisa sama-sama merasa tenang.

Larisa tidak marah? Tentu saja marah. Sudah berapa kali Revan membuatnya kesal dan kecewa, tapi Larisa paling tidak bisa melihat Revan terus memohon. Matanya yang berlensa coklat,

seperti bocah yang tengah meminta pelukan dari sang ibu.

Larisa menunduk, menatap wajah Revan yang terangkat. Posisi Larisa yang berbaring lebih tinggi, sementara Revan mendaratkan kepala pada satu lengan Larisa dan bantal.

"Apa kamu mencintai wanita itu?" tanya Larisa.

Revan sedikit mengerutkan dahi. "Wanita yang mana?" tanyanya.

"Tentu saja yang bersama kamu," ketus Larisa.

Revan paham siapa yang Larisa maksud. "Enggak lah. Dia itu teman lamaku. Dia datang hanya untuk berlibur," jelas Revan.

Larisa menghela napas lalu mengalihkan pandangan menatap langit-langit. Sejujurnya Larisa tahu siapa wanita itu. Hampir seluruh hidupnya Larisa habiskan waktu untuk mencari tahu tentang Revan. Dia ke mana, sedang apa, Larisa pasti tahu. Dan mengenai wanita bernama Elle, tentu Larisa ingat kalau dia adalah kekasih Revan yang terpaksa pergi mengikuti kedua orang tuanya ke luar negeri.

Di saat Larisa masih diam, Revan begitu betah mendongak menelusuri wajah cantik itu. Diam-diam Revan juga tersenyum lalu sedikit menaikkan posisinya hingga sejajar dengan Larisa. Satu tangan Larisa yang semula digunakan untuk bantalan, kini Revan alihkan. Sementara posisi Revan yang miring, mulai mengulurkan tangan dan mengusap-usap dagu Larisa.

"Kamu nggak percaya?" tanya Revan.

Larisa menoleh dan tersenyum tipis. "Kamu masih mencintainya?"

Pertanyaan itu membuat Revan membelalak. "Apa maksud kamu?"

Larisa masih tersenyum dan kini kembali menatap langit-langit. "Dia itu pacar kamu yang pergi kan?"

Degh!

Revan tertegun dan tidak berkedip beberapa detik. Di saat Larisa kembali menatap dengan senyum tipis, Revan mendadak gugup dan bingung. Tidak ada yang tidak Larisa tahu mengenai hubungan Revan dengan siapa pun di luar sana. Larisa tahu. Kemarin, Larisa hanya ingin Revan berbicara apa adanya tanpa ada yang disembunyikan.

Dan Revan masih diam. Begitu Larisa menyentil hidungnya, barulah Revan berkedip. "Kenapa?"

"Oh, enggak. Aku hanya ..." mendadak Revan bingung sendiri. "Aku ... "

"Kamu nggak bisa nyembunyiin apa-apa dari aku, Re," ujar Larisa. "Separuh hidup aku, aku habiskan buat mengikuti kamu. Kamu yang angkuh, kamu yang cuek, aku tetap berusaha mendapatkan hati kamu."

Mata itu mulai berkaca-kaca dan suara sedikit serak. Sepertinya Larisa ingin menangis tapi ia tahan. Ketika Larisa berhenti bicara, Revan merayapkan jemarinya--menyentuh bibir ranum itu. Perlahan jemari itu berpindah menyusuri wajah sendu yang begitu sempurna jika benar-benar dipandang dengan hati yang tulus.

Revan meraih tubuh Larisa dan memiringkannya. Cukup lama Revan memandangi wajah cantik itu bersamaan dengan tangannya yang terus mengusap-usap lengan Larisa hingga piama berlengan pendek itu tersingkap. Bagian dada yang terbuka, menampilkan belahan yang beberapa hari ini Revan rindukan. Ingin rasanya segera membenamkan wajah di sana.

Mendengarkan degup jantung yang seperti irama penghantar tidur.

Tok, tok, tok!

Suara ketukan pintu membuat mereka berdua saling menatap. Satu tangan Revan yang sudah menyelusup masuk di balik piama, berhenti tepat berada di bawah bulatan dada.

"Sepertinya ada yang datang," kata Larisa seraya menyingkir.

Revan sedikit kecewa dalam situasi ini. Dia yang harusnya sebentar lagi bisa menikmati tubuh Larisa, harus gagal karena ada orang yang datang. Wajah kecewa itu tentu tergambar juga di wajah Larisa. Bahkan Larisa sudah bergeser dan bersandar pada dinding ranjang sambil mencengkeram erat jubah piamanya di depan dada.

"Buruan buka, barang kali teman kamu," kata Larisa ketus.

Revan mendengkus kesal, tapi pada akhirnya tetap turun dari atas ranjang meninggalkan Larisa. Sambil berjalan keluar, Revan membiarkan kancing kemejanya terlepas di bagian atas hingga dadanya terlihat. Rambutnya yang berantakan

juga ia biarkan begitu saja tanpa merapikannya lebih dulu.

"Kira-kira siapa ya yang datang?" gumam Larisa. Larisa mulai bertanya-tanya dan otaknya berpikir pada salah satu wanita yang membuatnya kesal. "Apa dia?" pekiknya kemudian.

Larisa langsung beranjak bangun dan merangkak turun dari atas ranjang. Tidak seperti Revan yang membiarkan tampilannya berantakan, Larisa lebih dulu bercermin merapikan diri sebelum mengintip ke luar sana.

"Elle?" pekik Revan saat pintu terbuka.

"Halo, Re. Aku nggak ganggu kan?" Wanita cantik dan centil bernama Elle itu tersenyum.

Revan yang terkejut dengan kedatangan wanita itu jadi bingung sendiri hingga suaranya tergagap. "E-enggak sih. Kamu ada perlu apa?"

"Kamu nggak mempersilakan aku masuk dulu?" Elle mengangkat satu bungkusan yang ia bawa ke arah Revan. "Aku bawakan makan malam untuk kamu."

Revan nyengir dan garuk-garuk tengkuknya sendiri. Dia tidak mungkin membiarkan Elle tetap di luar sini, tapi mengajaknya masuk, sama saja

dengan memunculkan perdebatan baru dengan istri. Cukup lama Revan tertegun hingga Elle menjentikkan jarinya.

"Nggak kamu ajak masuk tamunya, Re?"

Baru saja Revan berkedip karena jentikan itu, suara dari belakang sana mengagetkan Revan. Saat Revan menoleh, terlihat Larisa berdiri anggun dengan rambut digulung ke atas hingga lehernya yang jenjang terlihat indah.

Glek!

Postur yang begitu sempurna, berhasil membuat Revan merasakan darahnya berdesir dengan cepat. Saat Larisa datang mendekat, Revan masih saja tertegun karena terpesona dengannya.

"Ayo masuk," ajak Larisa pada Elle. "Mungkin Revan gugup karena mendadak kamu datang." Larisa tersenyum melirik Revan.

Lirikan itu membuat Revan jadi salah tingkah sendiri. "Ayo masuk," katanya kemudian.

Dari sikap Larisa saat ini, membuat Elle merasa jijik. Elle tahu kalau Larisa cemburu karena dirinya datang. Dan saat ini pasti Larisa sedang menahannya.

"Dasar menyebalkan!" seloroh Elle dalam hati usai duduk.

"Kamu duduk, temani dia ngobrol," kata Larisa santai. "Aku buatkan minum dulu."

Revan pun ikut duduk meski merasa ada yang aneh di sini. Sikap Larisa yang lembut dan tidak marah sama sekali, malah membuat ketenangan Revan terusik. Dan tampilan yang semula tidak terlalu Revan perhatikan, kenapa tiba-tiba menggiurkan?

"Hei!" tegur Elle saat Revan masih betah memandangi arah dapur.

"Oh, maaf." Revan meringis dan menggaruk keningnya sendiri.

"Ini." Elle mengulurkan bungkusan yang ia bawa.

"Makasih ya," sahut Revan dengan senyum tipis.

Elle diam-diam melirik Larisa yang sedang sibuk membuatkan minuman. Saking kesalnya, Elle sampai tidak sadar tangannya mencengkeram bibir sofa.

"Kamu ada perlu apa datang?" tanya Revan.

"Oh itu..." Elle mengalihkan pandangan pada Revan. "Aku cuma nggak enak karena sudah bikin kamu sama istri kamu salah paham. Jadi aku pikir, sebaiknya aku datang ke sini."

"Nggak usah dipikir tentang itu. Aku yang minta maaf karena buat kamu nggak nyaman," ujar Revan.

Tidak lama setelah itu, Larisa muncul membawa nampan berisi satu gelas minuman. "Maaf lama," katanya seraya membungkuk meletakkan gelas tersebut di atas meja.

Revan yang duduk di samping Larisa, tentu bisa melihat bulatan besar yang menggoda itu. Kalau saja tidak ada Elle, mungkin Revan sudah meremasnya.

"Silakan ..." kata Larisa usai kembali berdiri tegak. "Aku tinggal ke dalam."

Larisa sudah berbalik saat mendapat anggukan datar dari Elle. Namun, belum sempat melangkah, Larisa menoleh ke arah Revan. Revan yang heran hanya mengerutkan dahi.

"Kancing baju kamu terbuka," kata Larisa. Larisa mencondongkan badan lagi lalu meletakkan nampan di sofa kosong, kemudian menjulurkan tangan meraih kancing kemeja itu.

Revan mendadak diam tidak bisa berbuat apa-apa dalam situasi seperti ini. Piama yang terbuka di bagian dada itu, membuat Revan susah payah menelan ludah. Sementara Larisa dengan santainya mengedipkan satu mata sebelum akhirnya beranjak pergi.

Astaga! Apa yang dia lakukan!

***

Bab 27

Obrolan bersama Elle, seolah masuk kuping kanan ke luar kuping kiri. Revan sama sekali tidak fokus pada apa yang sebenarnya dibicarakannya saat ini. Elle yang terus saja mengoceh, terlihat seperti bayang-bayang aneh yang semakin tidak terlihat. Dalam otak Revan saat ini hanya terfokus pada satu titik, yaitu pesona sang istri.

Sementara Revan masih menemani Elle di luar sana, di dalam kamar Larisa justru tengah cekikikan dengan seseorang dibalik ponsel. Larisa sampai berguling-guling menahan tawanya sendiri.

"Terima kasih kamu sudah kasih saran," kata Larisa pada seseorang di seberang sana. "Aku nggak nyangka Revan sampai melongo begitu."

Orang di seberang sana tertawa lepas. "Lelaki paling nggak bisa kalau sudah dirayu. Kan aku sudah sering kasih saran sama kamu."

Larisa mendengkus. "Aku tahu, Kak Grace. Aku hanya terlalu kesal karena sifat labilnya. Meski Kak Grace sering menelpon dan menceramahi aku, aku tetap bingung cara mempraktikkannya."

Grace kembali tertawa dengan polosnya sifat Larisa. Larisa sepertinya belum mahir dan belum terlalu berani untuk memancing birahi seorang pria supaya tidak tergoda dengan pria di luar sana.

"Revan perlu dirayu. Dia itu tipe pria yang sok jual mahal tinggi. Tapi, kamu nggak usah ragu, dia itu cinta sama kamu. Mungkin, dia hanya takut."

Dari sini, Larisa tersenyum tipis sambil menusuk-nusuk bantal dengan jari telunjuk. "Aku mengerti, semoga saja aku tetap tahan."

Larisa mengubah posisi menjadi telentang. Dia menghela napas seolah melepas penat yang selama ini terasa.

"Makasih, Kak Grace. Kamu yang selalu memberi aku saran terbaik," kata Larisa.

"Kamu terlalu berlebihan," Grace masih cengengesan.

Setelah panggilan terputus, Larisa meletakkan ponselnya di atas nakas. Berikutnya, ia merangkak turun dari atas ranjang kemudian mendekati pintu. Saking asyiknya ngobrol dengan Grace, Larisa sampai lupa kalau di luar sana masih ada tamu. Dan entah apa yang mereka bicarakan, Larisa sungguh tidak tahu.

Sampai di depan pintu, Larisa sedikit memiringkan badan seraya menyelipkan helaian rambut ke belakang telinga. Sementara satu tangannya, kini sudah meraih knop pintu dan siap membukanya.

Ceklek!

Pintu terbuka secara perlahan. Larisa menyembulkan kepalanya dan mulai melihat keadaan di luar sana. Lampu masih menyala terang, itu artinya si tamu belum pulang. Dan ketika mendengar suara, seketika Larisa mendengkus kesal.

"Apa yang mereka bicarakan? Kenapa lama banget!" gerutu Larisa. "Apa rayuanku tadi nggak menarik ya?" Larisa menaikkan bola mata dan mengetuk-ngetuk dagu dengan jari telunjuk.

"Kamu sepertinya nggak suka dengan kedatanganku ya?" desah Elle sambil menghabiskan sisa minumannya.

"Nggak juga," sahut Revan dengan senyum kaku.

Elle meletakkan gelasnya di atas meja lagi. "Hampir satu jam kita ngobrol, kamu seperti nggak ada minat. Aku terus mengoceh, tapi kamu biasa saja."

Revan meringis sambil garuk-garuk tengkuknya yang tidak gatal. "Bukan gitu, aku cuma nggak enak ngobrol berdua bersama seorang wanita. Apa lagi, kan ada istriku."

Kalimat itu membuat Elle merasa kesal. Sedari tadi Elle sudah bersikap ramah dan juga sedikit menggoda, tapi tetap saja Revan tidak peduli. Dia datang juga sengaja memakai baju yang cukup terbuka--berniat untuk merayu Elle di hadapan Larisa. Namun, tidak sesuai bayangan, Larisa malah acuh dan seolah tidak cemburu dengan kedatangan Elle ke sini. Rasanya usaha Elle terlihat sia-sia saja.

Sementara masih di ambang pintu, Larisa diam-diam tersenyum mendengar perkataan Elle yang merasa diacuhkan. Larisa tahu tampilan Elle

tadi sangat mengkhawatirkan karena terlalu seksi. Dan meninggalkan Revan berduaan di sana juga sempat membuat Larisa takut, tapi setelah ngobrol dengan Grace, Larisa tidak terlalu peduli dengan hal itu.

"Aku cuma tinggal dua hari lagi di sini," kata Elle dengan suara lemah. "Aku cuma minta waktu kamu sebentar saja sebelum aku kembali lusa."

Revan ragu untuk memberi jawaban. Dia tidak tega melihat Elle yang cemberut dan seperti menyimpan rasa kecewa. Dia datang jauh-jauh juga tidak lain karena ingin bertemu dengan Revan. Rasanya akan jahat kalau tidak menemaninya sebelum pergi.

"Kamu ajak dia jalan saja," kata Larisa tiba-tiba yang muncul dari balik ruangan lain.

Mereka berdua menatap Larisa bersamaan. Ada tatapan aneh dan tidak suka dari Elle, tapi Larisa tidak peduli. Larisa berjalan semakin dekat dan kini berdiri di belakang sofa yang Revan duduki. Kemudian Larisa mendaratkan dua tangannya di atas pundak Revan.

"Kamu ajak Elle keliling-keling kota, pasti asyik."

Revan mengerutkan dahi sambil mendongakkan kepala hingga wajah Larisa yang tersenyum terlihat jelas. Bohong kalau tatapan mereka berdua yang dalam tidak membuat Elle cemburu. Sekian detik, Revan kemudian menatap Elle.

"Kalau begitu, besok siang aku jemput kamu," kata Revan.

"Bener?" Elle seketika terlonjak senang dan langsung berpindah duduk di samping Revan tanpa peduli dengan posisi Larisa yang masih berdiri di belakang Revan.

"Kamu sengaja buat aku cemburu? Cih, jangan harap." Larisa menyeringai saat mendapat lirikan dari Elle. Dan kalimat yang Larisa ucapkan, tentu saja hanya terlontar di dalam hati saja.

"Kamu nggak bohong kan?" Elle merengek seperti anak kecil. Dia sampai mengguncang lengan Revan dan memasang wajah manja.

Dalam situasi seperti ini, tentu saja Revan jadi salah tingkah sendiri. Belum lagi Revan takut kalau setelah ini Larisa akan kembali marah atau kesal lagi.

"Wanita murahan," seloroh Larisa di dalam hati.

Larisa kemudian mundur --berdiri tegak-- lantas melipat kedua tangan di depan dada. "Kalau obrolan kalian belum selesai, silakan dilanjut. Aku mau tidur."

Dan saat itu juga Revan mulai panik. Bisa saja itu kode sang istri yang sudah kembali merasa marah. Sementara Elle sendiri, masih saja betah memegang lengan Revan dengan senyum bahagianya.

"Sepertinya emang sudah malam. Sebaiknya kamu pulang." Revan menarik tangannya hingga tangan Elle terlepas. "Kamu bawa mobil kan?" tanyanya kemudian.

"Aku mana ada mobil, Revan. Aki datang cuma berkunjung ke sini kan?" decak Elle.

"Em, kalau begitu aku pesankan taksi online buat kamu."

Elle menganggguk senang. Ia sudah membayangkan hari esok saat seharian pergi bersama Revan.

"Kalau saja aku nggak ngikutin saran Kak Grace, mungkin emosiku sudah meluap-luap saat ini. Wanita itu sungguh berniat membuat aku kesal. Kecentilan!" Larisa membanting tubuhnya

di atas ranjang dan berbaring miring memeluk guling.

Tidak lama kemudian, terdengar pintu terbuka dan Larisa segera memejamkan matanya rapat-rapat. Larisa tidak peduli jika langkah kaki itu semakin mendekat dan kini sudah merangkak naik ke atas ranjang. Dan detik berikutnya, Larisa merasakan satu tangan merayap di pinggang dan semakin dalam hingga menyentuh bagian perut.

Larisa menggigit bibir sementara dari belakang terasa bisikan lembut yang menyapu telinga. "Kamu berniat menggodaku tadi, kan? Kamu harus bertanggung jawab."

***

Bab 28

Semalam sangat melelahkan. Revan melakukannya beberapa kali hingga membuat Larisa tidak berdaya. Hingga pagi menjelang, Larisa merasa ogah-ogahan untuk menjauh dari ranjang. Sudah beberapa hari ini lebih banyak berdebat hingga urusan ranjang terlupakan. Dan kali ini, Revan tidak bisa menahannya.

"Kamu belum mau bangun?" Revan yang sudah terlihat rapi duduk di bibir ranjang seraya mengusap rambut Larisa.

Posisi Larisa miring dan memeluk guling dengan erat. Rambutnya yang panjang, menutupi sebagian wajahnya. Kini, Revan tersenyum dan menyibakkan rambut itu hingga wajah Larisa terlihat semua.

"Emmmh!" Larisa melengkuh kemudian menaikkan guling hingga menutup wajah.

Reaksi itu membuat Revan tersenyum gemas. Ulah Revan semalam pasti membuat Larisa kecapean.

"Kalau begitu, kamu istirahat saja. Aku berangkat dulu," kata Revan kemudian.

Larisa tidak menjawab selain melengkuh lagi dan memutar posisi tidurnya yang terlalu miring. Tubuh polos yang tertutup selimut itu, pada akhirnya memejamkan mata kembali. Sementara Revan sendiri, dia beranjak meninggalkan apartemen.

Di saat Revan membuka pintu, seseorang sudah berdiri di depan pintu dengan senyum riang. Sederetan gigi putihnya bahkan hampir terlihat semua.

"Elle?" pekik Revan saat itu juga. "Kamu ngapain?"

Elle tersenyum manja serasa meliuk-liukkan badan. "Kan kamu janji mau ngajak aku jalan."

Revan melongo kemudian mendesah pelan. Jelas sekali ini masih pagi, dan rasanya tidak mungkin jika Revan kelayapan di luar sana. Pagi

hari itu masanya bekerja. Mengenai jalan dengan Elle, sudah ditentukan siang hari. Kenapa dia malah datang sepagi ini?

"Siang nanti, Elle," kata Revan menjelaskan. "Hari ini aku masih banyak kerjaan."

Elle mendadak cemberut. "Tapi aku kan sudah datang. Kalau balik ke apartemenku kan jauh. Dan lagi ... kalau dari awal aku tahu kamu tinggal di sini, aku kan bisa pesan apartemen baru di sini juga."

Revan seketika membuang mata jengah mendengar kalimat Elle yang terdengar tidak nyambung sama sekali.

"Siapa, Re?" Terdengar suara Larisa dalam sana. Dia yang masih berantakan muncul dam berdiri mengarah ke pintu di mana ada Revan dan satu orang yang masih belum terlihat di hadapan Revan.

Ketika Revan bergeser, sosok Elle pun terlihat hingga membuat Larisa terdiam dan pias.

"Halo, Larisa," sapa Elle sok ramah. Ia sampai angkat satu tangan dan melambai jari jemarinya yang lentik.

"Hai," sahut Larisa malas. "Ngapain sepagi ini kamu datang?" cibir Larisa.

"Ketemu Revan," jawab Elle.

Posisi Revan seperti terimpit saat ini. Dari cara Larisa bicara, terlihat jelas kalau dia segan dengan kedatangan Elle. Namun, membiarkan Elle kembali juga Revan tidak tega.

"Kamu ajak dia ke kantor saja," kata Larisa santai. Dia berdiri sambil menggulung rambutnya ke atas hingga leher jenjang itu mengganggu ketenangan Revan. "Kalian bisa pergi berdua nanti."

Elle tidak mengerti kenapa Larisa bisa setenang itu padahal suaminya akan pergi dengan wanita lain. Waktu itu Larisa langsung kabur saat melihat Elle bersama Revan, tapi saat ini dia begitu santai. Elle sungguh tidak suka dan merasa kesal.

"Tunggu sebentar." Revan meninggalkan Elle di depan pintu sementara ia menghampiri Larisa.

Saat Revan mendekat, Larisa tersenyum seperti sedang menggoda. Pria mana yang akan membuang muka jika dihadapkan dengan wanita berbalut piama seksi?

"Ada apa?" tanya Larisa santai. "Kamu sudah kesiangan kan?"

Revan berdecak kemudian meraih tangan Larisa. "Kamu marah, aku tahu itu."

Larisa menggeleng. "Aku bisa apa? Dia sudah datang kan? Ajak saja sekalian, im oke."

Revan merasa tidak enak hati saat ini. Tidak bisa dipungkiri, Revan juga merasa heran kenapa Larisa seolah tidak merasa cemburu kalau dirinya dekat dengan Elle. Ini semacam Larisa merasa bodo amat.

"Kok kamu nggak marah?" tanya Revan.

Larisa tersenyum lalu mengusap pipi Revan. "Kalau aku marah, kamu mau apa? Ninggalin dia sendiri di kota ini? Aku capek larian-larian. Mending aku ngalah aja dulu."

Seperti ini kah wanita yang dari dulu Revan abaikan? Seberapa usaha Larisa dulu, selalu Revan acuhkan meski merengek seperti bayi sekali pun. Wajahnya yang sendu dan apa adanya itu, memunculkan rasa bersalah pada Revan.

"Aku minta maaf," lirih Revan.

"Untuk apa?"

"Semuanya."

Larisa tersenyum. "Sudah, kamu berangkat gih. Biarkan dia ikut sekalian. Setidaknya buat dia nyaman selama di sini."

Bukan tidak merasa cemburu, Larisa hanya tidak mau ada masalah lagi. Mengingat Revan sudah mau bersikap ramah, sebenarnya itu sudah cukup. Larisa tidak mau serakah dengan meminta lebih. Ya, meski jujur Larisa ingin sekali mencakar wajah kecentilan wanita menyebalkan itu. Tentu saja Elle.

Saking kesalnya karena ditahan, Larisa sampai tidak sadar sudah memotong-motong daun bawang terlalu asal hingga berantakan dan tidak berbentuk yang semestinya.

"Astaga!" pekik Larisa kemudian. Ia segera meletakkan pisau dan beralih merapikan daun bawang yang acak-acakan itu.

Larisa beberapa kali mendengkus kesal karena sejatinya rasa cemburu itu merobek hatinya. Larisa sebatas terlalu percaya diri bisa menahannya, padahal ia begitu kesal dan takut kalau sang suami akan terpengaruh.

"Hais, sial!" umpat Larisa tiba-tiba. Larisa melempar melepas celemek yang melingkar di

badannya lantas melemparnya pada sandaran kursi.

"Aku malah jadi tidak tenang begini." Larisa mulai mencak-mencak dan menghentakkan dua kakinya bergantian.

Sudah tidak tahan lagi, Larisa akhirnya mengurungkan niatnya untuk memasak dan memilih berendam di kamar mandi. Mungkin saja dengan berendam bisa meredakan rasa panas di hati dan kepalanya.

Dan di kantor, Revan baru saja masuk ke dalam lobi. Kedatangannya bersama Elle, tentu membuat para karyawan terheran-heran. Apalagi tingkah Elle yang terus mencoba bergelayut manja pada Revan sepanjang menuju ruang kerja.

"Kenapa Tuan Bos bisa bersama wanita itu?" bisik resepsionis wanita pada teman kerjanya.

"Bukankah dia wanita yang kemarin datang dan kepergok Nona Larisa?"

"Ah, benar. Dasar wanita menjijikkan!"

"Hust! Berhentilah bergosip!"

Revan sampai di dalam ruangan dan langsung duduk di kursi kerjanya menghadap

berkas-berkas yang perlu ia periksa dan juga laptop yang baru ia nyalakan.

"Kamu duduk saja dulu, nanti aku panggilan OB untuk buatkan minuman," kata Revan sebelum memulai pekerjaannya.

Elle mengangguk tapi tidak langsung duduk. Dia memilih berjalan mengamati ruangan ini. Elle berjalan mendekati rak besar dengan buku-buku tebal yang tersusun di sana. Tidak ada yang spesial di sini selain hanya barang-barang yang berhubungan dengan kantor.

Di saat Elle memutuskan untuk duduk, ia coba membuka pertanyaan. "Kamu mencintai istri kamu?"

"E, ha?" Revan mendongak. "Kamu tanya apa?"

"Kamu cinta sama istri kamu?" Elle mengulang pertanyaannya.

Revan tersenyum. "Tentu saja. Kalau tidak, mana mungkin aku mau menikah dengan dia?"

Elle tertawa getir mendengar jawaban itu. Ia kini duduk membalikkan badan dan bersandar dada pada sandaran sofa. "Aku tahu bagaimana kamu, Re. Kamu benci wanita itu karena memiliki

mata adik kamu. Kamu merasa seolah dia sudah membuat kamu teringat dan merasa bersalah."

Revan terdiam dan terus membiarkan Elle bicara sepuasnya dulu.

"Kamu benci dia karena, orang tua kamu yang begitu menyayanginya. Kamu pikir dia tidak berhak mendapatkan kasih sayang itu sementara adik kamu malah tiada. Aku tahu, Re." Elle berdiri dan melenggak mendekat.

"So, mana mungkin kamu bisa cinta sama dia? That's impossible!"

Revan berdiri kemudian menatap Elle dalam-dalam. "Kamu salah, Elle. Bukan itu alasannya. Kenapa aku membencinya, karena aku sangat menyayanginya."

"Apa maksud kamu?"

"Aku sangat menyayanginya, sampai membuat aku bersikap seolah membencinya. Aku hanya merasa kesal dan yah ... hanya aku yang tahu maksudnya."

Revan menarik napas dan memejamkan mata sesaat sebelum kembali bicara. "Intinya aku sudah lama mencintainya. Hanya aku tidak tahu cara menyikapi semua karena keadaan yang ada."

Bab 29

Elle datang memang untuk Revan. Dia kira kunjungannya ke sini bisa mendapatkan hati Revan lagi, tapi nyatanya tidak. Revan sudah mencintai istrinya saat ini. Itu artinya kedatangan Elle hanya sebatas kunjungan untuk teman lama saja.

"Terima kasih untuk waktu kamu," kata Elle usai puas jalan bersama Revan.

Revan tersenyum lalu mengusap pucuk kepala Elle. "Sama-sama. Aku minta maaf kalau kurang banyak waktu buat kamu di sini."

Elle balas tersenyum. Sebelum masuk ke dalam untuk menuju pesawat, Elle ingin menghabiskan sedikit waktu bersama Revan lagi. Kalau sudah sampai di sana, entah kapan lagi Elle akan kembali ke sini.

"Re," panggil Elle dengan tatapan sendu. "Kamu yakin nggak mau memperbaiki hubungan kita seperti dulu?"

Revan terdiam. Sejujurnya ia tidak tega dengan Elle, tapi perasaan tidak akan bisa dipaksa. Dan dari awal, Revan tidak tahu kalau kedatangan Elle ada maksud lain.

"Kalau pun kita bersama, nggak akan ada kata bahagia, Elle. Kamu bisa cari pria yang lebih baik lagi di sana," kata Revan.

Elle tersenyum kemudian membenarkan tasnya yang merosot. Ia kemudian meraih gagang koper dan menggenggamnya dengan kuat. "Kalau begitu aku pergi sekarang. Sampai bertemu lain waktu."

Sambil berjalan mundur menyeret koper, Elle melambaikan tangan. Mungkin ini akan menjadi kunjungan terakhir. Dalam kesempatan ini, Elle mengerti bahwa cinta lama tidak perlu dipaksa untuk kembali terbuka. Yang lalu biarlah berlalu. Dia bisa menemukan cintanya, harusnya Elle juga bisa begitu.

Lima tahun Elle terus memikirkan Revan dan saat impian di negaranya tercapai, dia sangat berharap bisa kembali pada Revan, tapi ternyata

takdir berkata lain. Elle bersandar pada joknya seraya memandangi awan di luar sana. Semoga harinya secerah langit biru yang ia lihat saat ini.

Pesawat itu melambung semakin tinggi hingga perlahan menghilang di balik birunya langit. Revan menundukkan kepala lalu masuk ke dalam mobilnya.

"Selamanya aku hanya mencintai Larisa," kata Revan seraya melajukan mobilnya.

Revan melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan, dan sudah menunjukkan pukul lima sore. Pasti Larisa sudah menunggunya di apartemen. Revan pun melajukan mobilnya lebih kencang supaya bisa lebih cepat sampai.

Di tempat lain ...

"Sejak kapan kalian pindah ke sini?" tanya Larisa usai menyeruput teh hangatnya.

"Baru satu minggu ini," jawab Dani.

"Aku nggak nyangka kalian bisa menikah," kata Larisa sambil menahan tawa.

Wanita di samping Dani terlihat malu-malu karena paham dengan perkataan Larisa. Wanita lugu bernama Sari itu termasuk teman sekelas Larisa dan Dani. Larisa hanya masih tidak

menyangka mereka bisa menikah padahal bisa dikatakan mereka saling benci waktu itu.

Sumpah serapah bahkan sempat Dani ucapkan saat meledek Sari waktu itu. Dani berpikir wanita lugu seperti Sari yang di otaknya hanyalah buku dan belajar dan menurut Dani itu sangat tidak asyik. Itulah kenapa, Dani waktu itu memilih berpacaran dengan Larisa. Ya, walaupun hanya bertahan lima bulan saja karena ada sesuatu yang memaksa Dani harus mundur waktu itu.

"Kamu boleh tertawa," dengus Revan. Kemudian Revan meraih tangan Sari dan menggenggam erat. "Tapi dia sangat mengerti aku."

"Oh, so sweet." Larisa mendaratkan dua siku di atas meja dan menyangga dagunya lantas berkedip-kedip. "Aku ikut senang buat kalian," imbuhnya kemudian.

Mungkin Dani berharap Larisa akan sedikit merasa cemburu, mengingat dulu ketika Larisa tidak mau berpisah. Namun, tebakan Dani salah, sepertinya Larisa malah acuh.

Larisa kembali duduk tegak dan menghela napas. "Aku senang kamu bisa menemukan wanita

idaman kamu. Dan itu Sari. Dia pasti menjaga kamu dengan baik."

"Tentu saja. Dia sangat mengerti aku," ujar Dani.

Sari masih tersipu malu. Wanita itu memang tidak banyak omong karena termasuk pemalu. Dia hanya bicara saat diajak bicara saja. Dan Dani mulai nyaman dengan semua itu.

"Maaf, aku permisi ke toilet dulu," kata Sari tiba-tiba.

"Oh, mau aku temani?" tawar Dani.

"Nggak usah. Kamu temani Larisa ngobrol saja."

Dani mengangguk.

Setelah Sari pergi ke toilet, obrolan pun berlanjut.

"Kamu sendiri bagaimana?" tanya Dani.

Larisa garuk-garuk tengkuk dan terkekeh. "Aku nyaman seperti biasanya. Kamu tahu kan kakakku yang angkuh itu? Ya, dia suamiku sekarang."

"Serius?" Dani spontan membelalak.

Larisa mengangguk. "Ya, dia suamiku."

"Astaga!" Dani menepuk jidat dan menghela napas seperti tidak percaya dengan ucapan Larisa.

"Kenapa?" Larisa menaikkan satu alisnya. "Ada yang salah?"

Dani menggeleng. "Enggak, aku cuma masih nggak percaya aja. Aku pikir dulu kakakmu itu cuma main-main."

Larisa kini mengerutkan dahi karena mulai bingung. "Apa maksud kamu?"

Dani membuang napas kasar lalu meraup wajah. Dia kembali teringat dengan masa lalu yang menjengkelkan karena ulah pria yang selalu Larisa sebut Kakak. Percintaannya harus berakhir karena ulah Revan yang memaksa Dani untuk segera memutuskan hubungannya dengan Larisa.

"Jadi kamu nggak pernah berpikir kenapa dulu hubungan kita berakhir?" tanya Dani dengan nada kesal.

Larisa menggeleng dan semakin tidak mengerti apa yang Dani maksud.

"Secara tidak langsung, kakakmu yang sudah membuat hubungan kita usai," jelas Dani.

"Revan?"

Dani mengangguk. "Dia meminta aku mutusin kamu. Dia bahkan mengancam aku kalau aku bicara hal ini sama kamu."

Larisa membelalak hingga spontan telapak tangan mendarat di mulutnya yang terbuka. "Serius?" tanya Larisa masih dengan keterkejutannya.

"Kamu pikir aku mengarang cerita?" sungut Dani.

"Bu-bukan begitu. A-aku aku cuma ... ish! Kok bisa-bisanya dia berbuat begitu!" geram Larisa kemudian sampai menepuk meja.

Reaksi itu membuat Dani tertawa dan geleng-geleng kepala. "Tapi ya ... aku senang karena kamu menikah dengan dia. Sepertinya dia begitu sayang sama kamu," kata Dani kemudian.

Larisa malah mendengkus. "Kamu tahu dulu dia sangat acuh padaku. Dia lebih banyak mengekang tapi lupa memberi perhatian."

Dani kembali tertawa membuat Larisa cemberut.

"Wah, rame sekali?" Sari kembali bergabung. "Sepertinya ada yang menarik."

Dani lantas menghela napas. "Ini lho, Larisa ternyata sudah menikah."

"Sungguh?" Sari kembali duduk.

"Sudahlah, nggak usah dibahas." Larisa mengibas tangan.

Obrolan terus berlanjut hingga malam datang. Saking asyiknya dengan pertemuan ini, Larisa sampai lupa dengan sang suami yang dua hari ini terus bersama wanita lain. Larisa ingin cemburu, tapi hatinya mengatakan kalau semuanya akan baik-baik saja.

"Kenapa baru pulang?" tanya Revan yang berdiri di halaman gedung apartemen. "Dan siapa pria itu? Ada hubungan apa kamu sama dia?"

Pertanyaan beruntun itu membuat Larisa membuang muka dan memilih menyerobot masuk meninggalkan Revan.

"Hei!" seru Revan yang langsung menyusul. "Kok nggak dijawab? Siapa pria tadi?"

Revan menghalangi pintu supaya Larisa tidak bisa masuk.

"Jawab!" tekan Revan. "Kalau nggak, kamu nggak boleh masuk."

"Oke," jawab Larisa santai dan memutar badan kemudian.

"Hei!" hardik Revan lagi. "Kamu tuh, ya! Pulang diantar pria lain, dan tidak jawaban pertanyaanku."

"Sudah?" ucap Larisa seraya menaikkan dua alisnya.

"A-apa?" Revan ternganga bingung.

Cup!

Larisa berjinjit dan langsung memberi satu kecupan di bibir Revan yang mulai cerewet.

"Ayo masuk," ajak Larisa kemudian.

Revan seperti orang belo'on yang terhipnotis hingga nurut saja saat Larisa menariknya masuk ke dalam.

***

Bab 30

Satu bulan berlalu, Larisa menjadi lebih manja. Dia selalu minta ditemani dan tidak mau jauh-jauh dari Noah. Sekedar ke kamar mandi, bahkan selalu minta ditemani. Kalau merasa ada yang kurang pas, Larisa akan bertingkah seperti anak kecil, merengek lalu menangis.

Semua itu tidak masalah untuk Revan, hanya saja sifat manjanya itu terkadang membuat Revan kewalahan. Larisa jadi lebih posesif mengenai ranjang. Dia yang dulu malu-malu kini tak lagi begitu dan malah selalu merayu lebih dulu. Yah, bisa Revan katakan, Larisa memang hebat. Entah dapat ilmu dari mana dia, Revan tidak terlalu peduli asal puas.

Sekitar pukul tuju, Larisa sudah sibuk seperti biasanya di dapur. Sementara Revan masih berbaring di atas ranjang membayangkan wajah cantik sang istri.

Prang!

Astaga! Apa itu? Revan tersentak dan membulatkan mata seketika saat mendengar benda jatuh di luar sana.

"Ya ampun, Larisa." Kemudian Revan melompat dari atas ranjang dan berlari meninggalkan kamar.

"Ada apa, Sa .... yang." Revan tertegun saat melihat tumpahan sup di atas lantai yang berserakan. Perlahan Revan menaikkan pandangan dan menjumpai Larisa tengah mencengkeram sandaran kursi sambil menekan kening.

"Kamu kenapa? Sakit?" Revan kini meraih tubuh Larisa dan membantunya duduk di sofa.

Larisa masih meringis dan memijat keningnya yang terasa pusing. Perutnya rasanya mual dan tidak karuan. Larisa tiba-tiba mencondongkan badan dan mulutnya terbuka seperti orang muntah, tapi tidak mengeluarkan apa-apa. Ia lantas menekan perutnya masih sambil meringis.

"Kamu sakit?" tanya Revan. Situasi seperti ini membuat Revan jadi bingung sendiri. "Kita ke rumah sakit aja sekarang."

"Nggak usah." Larisa menarik tangan Revan yang hendak berdiri. "Mungkin aku masuk angin."

"Kamu nggak pernah seperti ini, Sayang," kata Revan. Revan meraih kedua pipi Larisa dan membingkainya kemudian menatap dalam-dalam. "Kamu pucat, aku antar ke rumah sakit."

Larisa menolak lagi. "Nggak usah, aku istirahat saja. Nanti juga sembuh kok."

"Kamu yakin?"

"Iya." Larisa tersenyum. "Maaf ya, jadi berantakan," lanjutnya.

Revan hanya bisa pasrah dan kemudian mengantar Larisa masuk ke kamar. Perlahan, Larisa naik ke atas ranjang dan berbaring di sana. Revan sedikit meninggikan bantal supaya rasa mual yang masih Larisa rasakan sedikit berkurang.

"Kenapa?" tanya Larisa saat tiba-tiba Revan termenung di bibir ranjang.

Revan menatap sendu. "Hari ini aku ada meeting yang nggak bisa kutinggal."

Larisa tersenyum mengerti. Ia lantas meraih tangan Revan. "Aku nggak apa-apa. Nanti kalau butuh sesuatu aku telepon kamu."

Revan menghela napas dan balas menggenggam tangan Larisa. Satu tangan lagi mengusap pipi mulus itu. "Kamu yakin? Aku nggak tahu kamu sakit. Kalau tahu, semalam aku batalkan saja pertemuan pagi ini."

Larisa terkekeh. "Kan semalam aku masih baik-baik saja. Sepertinya aku masuk angin karena ulah kamu deh."

Larisa mengetuk-ngetuk dagu sementara Revan tertegun bingung.

"Memang aku salah apa?"

"Kamu membuatku polos setiap malam," Larisa kemudian cekikikan dengan bibir terlipat membentuk garis lurus.

"Whoaaa dasar!" Revan mendadak tersipu dan menjitak pelan kening Larisa. "Itu juga kamu yang mulai."

"Aku?" Larisa membalak.

"Iya, kamu. Kalau kamu nggak merayu, aku pasti bisa sedikit lebih bertahan."

"Enak saja!"

Revan tersenyum tipis lalu mencondongkan badan--mendekatkan wajah--mengecup bibir Larisa. "Kamu nggak apa-apa aku tinggal?"

Larisa mengangguk. "Sudah sana, nanti kesiangan," katanya kemudian.

Revan mendesah berat. Rasanya tidak tega meninggalkan Larisa sendirian di sini. Wajahnya yang cantik itu nampak pucat dan terlihat jelas kalau sebenarnya Larisa sedang menahan rasa mual.

Revan akhirnya bangkit dan meninggalkan Larisa sendirian di apartemen. Untuk saat ini tentunya, karena saat dalam perjalanan, Revan coba menghubungi ibunya untuk datang menjenguk Larisa.

Dan sekitar pukul sepuluh, Tamara sampai di apartemen Larisa dengan membawa parsel buah dan juga beberapa makanan lain yang mungkin diperlukan nanti.

Tok, tok, tok.

Larisa yang tengah membungkuk menghadap wastafel seketika mendongak. Ia membasuh bibirnya dan berdiri sambil mengusap perutnya yang masih mual.

"Siapa ya?" gumam Larisa sambil mengelap wajahnya yang basah menggunakan handuk kecil.

Larisa perlahan melangkah menuju pintu. Rasa mual itu terus bertambah dan semakin tidak nyaman, tapi Larisa tetap melenggak membukakan pintu.

Ceklek!

Huek!

Baru saja knop pintu tertarik, Larisa sudah kembali mual. Dan belum sempat menyapa siapa yang datang, Larisa sudah berlari menuju toilet lagi.

"Astaga, Larisa! Kamu kenapa, Sayang?" Tamara langsung menyusul masuk. Ia letakkan semua barang bawaannya di atas meja dan menghampiri Larisa yang masih mencondong badan di dalam sana.

Huek!

Sekali lagi Larisa muntah, tapi hanya sebatas air yang sedikit berlendir seperti ludah. Setelah merasa sedikit nyaman, Larisa kembali membasuh bibirnya.

"Maaf, Ma, aku nggak enak badan."

Tamara membantu Larisa berjalan ke luar dari toilet. "Kamu hamil?" tanyanya kemudian dan seketika membuat Larisa tertegun.

"Hamil?" Larisa kini menatap ibu mertuanya dengan raut bingung.

"Iya." Tamara mengangguk kemudian mengajak Larisa duduk di kursi ruang makan. "Kalau mual-mual biasanya kan hamil."

Larisa termenung sesaat dan coba mengingat-ingat sesuatu. Dan detik berikutnya dia ingat kalau sudah satu bulan ini telat datang bulan. Seketika Larisa menatap mama mertua tanpa berkedip.

"Realy?" Saat itu juga Tamara langsung membelalak antusias. "Kamu hamil?"

Larisa masih bingung dan hanya meringis sementara Tamara sudah kegirangan hingga menguyel-uyel pipi Sarah.

"Kamu hamil, sayang," kata Tamara dengan senyum semringah.

"Belum tentu, Ma. Kan belum diperiksa juga," sahut Larisa.

Tamara menggenggam tangan Larisa. "Kalai begitu, ayo kita ke dokter."

Mereka berdua benar-benar pergi ke rumah sakit untuk menemui dokter. Dari gejala yang Larisa rasakan saat ini, bisa dikatakan 90% pasti hamil. Ditambah Larisa yang sudah telat datang bulang.

Sampai di rumah sakit, Tamara langsung mengantar Larisa menemui dokter kandungan. Sementara Larisa sedang diperiksa, Tamara coba menghubungi Revan supaya segera datang ke rumah sakit.

Revan yang kala itu baru saja selesai meeting, mendadak panik ketika mendapat kabar kalau Larisa sedang ada di rumah sakit. Mengingat kondisi Larisa pagi tadi, pikiran Revan mulai berkecamuk dan berpikiran macam-macam.

"Gimana, Ma? Larisa baik-baik saja?" Revan mencengkeram dan mengguncang pandak mamanya begitu sampai.

Dan belum sempat Tamara menjawab, seorang dokter wanita yang sedari tadi memeriksa keadaan Larisa, keluar. Mereka berdua langsung tersigap.

"Bagaimana, Dok? Istri saya baik-baik saja kan?" Revan begitu panik.

Lain dengan Tamara, dia malah memasang wajah girang. "Mantu saya hamil kan, Dok?"

Revan memutar pandangan ke arah mamanya. "Apa maksud mama?"

"Benar," Dokter wanita itu ikut bicara. "Nona Larisa tengah mengandung."

Wajah Revan terasa hangat, rasanya seperti tertiup angin yang membuat hati terasa nyaman. Bola matanya yang tajam, terlihat membulat lalu dengan sigap memeluk mama dengan erat.

"Larisa hamil, Ma." Revan terdengar terisak.

Begitu pelukan terlepas, Revan kembali menatap sang dokter--meminta ijin--untuk menemui Larisa yang masih di dalam sana.

"Hei, Sayang. Kok kamu di sini?" tanya Larisa bingung.

Di belakang Revan, Tamara menyusul dan menghampiri Larisa yang kini sedang bingung karena mendapat pelukan begitu erat dari Revan. Ciuman bertubi-tubi pun Larisa dapatkan hingga merasa malu.

"Ada apa sih?" tanya Larisa heran.

"Kamu hamil, Sayang," kata Revan.

Larisa menatap mama mertuanya dan Tamara langsung mengangguk.

Tawa bercampur tangis bahagia itu pun tumpah. Larisa jatuh di pelukan Revan dan beberapa kali mengucap syukur karena mendapat keberkahan yang luar biasa. Tiada hal bahagia selain dipercaya merawat titipan sang maha kuasa.

"Aku sangat bahagia." Sekali lagi, Revan menciumi wajah Larisa.

End

***